

GERAKAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DI MELAWI

Muhammad Firman, Hermansyah dan M. Yusli
serta rekan-rekan

2022



Gerakan Pembangunan Berkelanjutan di Melawi

EDITOR

Eko Susilo, Sukartaji dan Rini Adriani

TEAM PENULIS

Muhammad Firman, Hermansyah, M. Yusli, Heri Irawan, Laila Fitri Andayani
H. Budiyanto, Siyondi, Dwi Sudarti, Haryanto, Yohanes Evansius Efendi
Magdalena Sopiani, Karmisah Isnaniah, Nasihin, Rihtar Nandi, Musli
Amran, Reflian Wahyu, Kornelius, Ike Eni Lusiani, Widia Nurhidayah
Elsa Midalia, Muhammad Syamsul Bachri

PENANGGUNG JAWAB

SUAR Institute

TATA LETAK DAN DESAIN

Roy Candra Yudha

PENERBIT

Diterbitkan oleh SUAR Institute bekerjasama dengan
Forum Pembangunan Berkelanjutan didukung oleh WWF-Indonesia

ISBN 978-602-73331-2-3

Cetakan pertama, November 2022

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

Hak Cipta SUAR Institute © 2022



GERAKAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DI MELAWI

Muhammad Firman, Hermansyah dan M. Yusli
serta rekan-rekan

2022

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Sambutan WWF Indonesia	v
Kata Pengantar Koordinator FPBM	1
BAGIAN 1 KELOLA KAWASAN BERKELANJUTAN	7
1. Pasak Sebau “Kelola HHBK Rasau Sebau”	8
2. Pasak Kebebu “Kelokak Kebebu Sentra Buah Lokal	16
3. Pasak Birapati “Birapati Jaga Air”	22
4. Komplit “Matok, Lestari Harapan Kami”	30
5. Komunitas Kepuak “Dorong Ekowisata Mandau Baru”	36
BAGIAN 2 SEKOLAH BERKELANJUTAN	43
6. SMK Bina Kasuma “Belajar Wirausaha dari Manisnya Ubi Cilembu”	44
7. SMAN 1 Pinoh Utara “Seni Kriya, Merawat Kearifan Lokal”	50
8. SMPN 1 Belimbing “Mewujudkan Sekolah Berkelanjutan”	56
9. SMPN 3 Nanga Pinoh “Hijaukan sekolah, Pelihara Kearifan Lokal	62
10. SMPN 1 Pinoh Selatan “Citilink, Cinta Lingkungan Ala Siswa	68
BAGIAN 3 PERTANIAN BERKELANJUTAN	75
11. Benih “Membangun Pertanian Terintegrasi dan Berkelanjutan”	76
12. P7T “P7T Sebagai Wahana Strategis Mewujudkan SDGs”	84
13. Asosiasi Satu Hati “Langkah Lestari Asosiasi Satu Hati	90
BAGIAN 4 LEMBAGA BERKELANJUTAN	97
14. BUMDesa Lantank Nyadi Kansho “Lantank Nyadi Kansho Pilar Kesejahteraan”	98
15. SUAR “Belajar dari Leading the Change”	108
16. Mapala STKIP Melawi, IMPA “Inisiasi Penghijauan Desa Nanga Keruap”	116
17. Laman Inspirasi “Merekam Kehidupan Berkelanjutan Melawi”	122

KATA PENGANTAR

Program Leading the Change WWF Indonesia 2018-2022 dalam penerapannya oleh SUAR menjadi program yang mendorong Peran Forum ESD Dalam Membangun Desa Berkelanjutan di Dusun Sebaju Desa Nanga Kebebu dalam Pengelolaan SDA Berkelanjutan dan berbasis kearifan lokal tahun 2018-2022.

Proses panjang program diawali dengan membentuk Forum Pembangunan Berkelanjutan (FPB) tahun 2018. Sejak saat ini, proses pendampingan untuk memperkuat kapasitas lembaga anggota FPB terus menerus dilakukan. Terutama, kampung berkelanjutan (Dusun) Sebaju, Desa Nanga Kebebu.

Pendampingan Dusun Sebaju tidak bisa dilepaskan kepada kebijakan Pemerintah Desa yang mendukung kampung berkelanjutan. Sehingga pendampingan perkembangan kepada skala desa, yakni Desa Nanga Kebebu.

Proses pendampingan lembaga anggota FPB dan pengurus kampung berkelanjutan Sebaju, Desa Nanga Kebebu pada prinsipnya memperkuat aktivitas mereka. Secara keseluruhan aktivitas mereka terkait dengan pengelolaan alam. Pendampingan yang dilakukan SUAR pada program LtC agar pengelolaan bisa berkelanjutan dan berkontribusi terhadap SDGs.

Pada buku ini, mereka memaparkan apa yang akan dilakukan dan harapan mereka terhadap lembaga. Pasak Kebebu menceritakan sekilas soal kawasan adat Kelokak Kebebu yang banyak buah-buahan lokal. Pasak Sebaju bercerita soal pengelolaan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) dari Hutan Adat Rasau Sebaju. BUMDesa Lantank Nyadi Kansho, Desa Nanga Kebebu bercerita membangun bisnis.

Pasak Birapati menulis manfaat Hutan Adat Birapati. Komunitas Kepuak menulis soal membangun ekowisata Desa Mandau Baru. Mapala STKIP Melawi, IMPA mengungkapkan kisah penghijauan desa dan sekolah. Asosiasi Satu Hati bercerita tentang sawit berkelanjutan. Komplit tentang melestarikan Bukit Matok.

Lalu, SMPN 1 Pinoh Selatan memaparkan aktivitas siswa cinta lingkungan. SMPN 1 Belimbing terkait sekolah berkelanjutan. SMPN 3 Nanga Pinoh tentang penghijauan sekolah berbasis kearifan lokal. SMAN 1 Pinoh Utara seni kriya merawat kearifan lokal. SMK Bina Kasuma belajar wirausaha dari roti ubi celembu. P7T tentang wahana mewujudkan SDGs. Termasuk pula Laman Inspirasi tentang mencatatkan kehidupan berkelanjutan. FPB terkait profil dan inisiasi lembaga. Benih tentang pengelolaan pertanian terintegrasi.

Kami berharap, buku ini memberi inspirasi kepada pembaca tentang apa yang lembaga anggota FPB lakukan di lokasi masing-masing. Walau tidak secara utuh, mungkin ada sisi-sisi lain yang bisa menjadi paham pembelajaran. Sebagaimana semangat dari keberlanjutan itu sendiri, yakni pembelajaran seumur hidup.

Ketua SUAR

Sukartaji

KATA SAMBUTAN

YAYASAN WWF INDONESIA

Program Leading the Change (LtC) salah satu program yang ada di Yayasan WWF Indonesia. LtC 1 berjalan selama 5 tahun (2018-2022) Fokus program ini adalah penguatan masyarakat adat dan komunitas lokal, termasuk perempuan dan pemuda, melalui kerja sama dengan organisasi masyarakat sipil dalam mendorong perubahan tata kelola sumber daya alam.

WWF Indonesia bermitra dengan SUAR Institute di Kabupaten Melawi dalam menjalankan program LtC ini, dengan memperkuat masyarakat Hukum Adat (MHA) Sebau, Desa Nanga Kebebu, Kecamatan Nanga Pinoh Kabupaten Melawi. Dengan pelibatan komunitas, organisasi adat masyarakat, kampung dan sekolah berkelanjutan di kampung Kebebu - Sebau. Dalam implementasinya, SUAR Institute juga didukung oleh Forum Pembangunan Berkelanjutan (FPB), yang merupakan Forum koalisi yang terdiri dari 28 lembaga kerja di Kab. Melawi, Kalimantan Tengah.

Lembaga-lembaga dalam FPB ini berkarya di wilayah dan bidang masing-masing yang berkontribusi terhadap 17 target capaian *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Dalam proses FPB, saling mendukung dan menginspirasi diantara anggota-anggotanya dalam pencapaian target. Selama 5 tahun terakhir ini, SUAR dan FPB telah memulai suatu langkah dalam memimpin perubahan, dimana generasi muda di Kabupaten ini telah menunjukkan kemampuan mereka di sektor Kelola SDA yang lebih baik. Untuk ke depannya, peletakan dasar ini akan dilanjutkan untuk mencapai target yang lebih besar di fase lanjutan LtC.

Buku Gerakan Pembangunan Berkelanjutan di Melawi ini, salah satu produk program LtC. Berkisah tentang karya-karya perubahan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga FPB. Mulai kisah pendidikan berkelanjutan, pengelolaan kawasan lestari, hingga pengelolaan hutan.

Besar harapan buku ini dapat memberi inspirasi bagi para pihak dalam menjalankan program lembaga masing-masing agar selalu berorientasi pada hasil dan harus berkelanjutan. Pengelolaan SDA semestinya mendapatkan keuntungan (ekonomi, sosial dan ekologi yang seimbang), namun tetap berkomitmen menjaga kelestarian alam dan memanusiakan manusia.

Salam Lestari,

Albertus Tjiu

Project Manager Leading the Change Program
Yayasan WWF Indonesia



FPB Fasilitasi sinergisitas program Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Wilayah Melawi ©Firman

KATA PENGANTAR KOORDINATOR FPBM FPB, GERAKAN MASYARAKAT SIPIL DI MELAWI



Oleh Muh. Firman

Lebih dari 20 organisasi masyarakat sipil di Melawi menghadiri kegiatan Membangun Forum Education Sustainable Development ESD tahun 2018. Kegiatan berupa workshop tersebut diselenggarakan oleh SUAR yang didukung WWF Indonesia dengan fasilitator dari Lembaga Gemawan.

Setelah 3 hari berdiskusi mengenai pembangunan berkelanjutan dari desa, disepakati membentuk forum sebagai wadah komunikasi 20 lebih organisasi masyarakat sipil tersebut. Forum itu dinamakan Forum Pembangunan Berkelanjutan (FPB). Pematangan forum diperkuat dengan diskusi-diskusi panjang. Dari warung kopi ke warung kopi lainnya. Dari sekretariat lembaga, ke sekretariat lembaga lainnya.

Awalnya fungsi FPB yang disepakati menjadi wadah bagi puluhan lembaga dan komunitas masyarakat sipil untuk bersama mewujudkan pembangunan berkelanjutan sesuai dengan Agenda Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang tertuang dalam Sustainable Development Goal's (SDGS).

Walau telah disepakati sebagai wadah komunikasi, namun arah dan tujuan lembaga masih menjadi bahan diskusi. Pertanyaan yang muncul ketika itu, mau dibawa ke arah mana FPB ini?

Tahun 2019, diskusi arah gerak FPB mulai dimatangkan. Difasilitasi oleh WWF Indonesia, arah gerakan FPB terlebih dahulu dikaitkan dengan persoalan sosial, ekonomi dan kemanusiaan di Melawi. Pertemuan, di kantor SUAR tersebut menghasilkan visi, misi dan program FPB. Gerakan FPB terarah kepada hal-hal strategis di level Kabupaten Melawi.

Tak berhenti di situ, 2019-2020 diskusi berlanjut pada Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga AD-ART) FPB. Salah satu pembahasan seru terkait dengan keanggotaan. Ketika ada dua pilihan, anggota secara kelembagaan atau perorangan dalam lembaga. Disepakati perorangan dalam komunitas, lembaga adat, sekolah dan kelembagaan lainnya yang selama ini telah berproses. Namun, tidak menutup kemungkinan untuk memasukan anggota baru.



Diskusi terkait arah gerakan FPB. ©Restiana Purwaningrum - WWF Indonesia Sintang-Melawi Projects



Akhirnya, legalitas FPB disepakati dibentuk pada tanggal 22 September 2021. Ruang Lingkup FPB adalah di Wilayah Yurisdiksi Kabupaten Melawi, Provinsi Kalimantan Barat. FPB berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945).

FPB adalah sebuah organisasi non pemerintah yang pada umumnya bersifat terbuka dan independen. Kedaulatan Forum Pembangunan Berkelanjutan (FPB) ada di tangan anggota dan dilaksanakan sepenuhnya oleh Musyawarah Anggota. Dasar berdirinya forum ini adalah sebagai bentuk keinginan bersama dari berbagai organisasi yang mempunyai keinginan untuk mendorong peran aktif masyarakat sipil pada pembangunan di Kabupaten Melawi.

Forum Pembangunan berkelanjutan ini memiliki visi Tercapainya Pembangunan Berkelanjutan di Kabupaten Melawi Melalui Pelibatan Aktif Masyarakat Sipil. Visi besar ini di rasa penting seiring dengan belum terasanya pelibatan publik dalam pembangunan di Melawi.

Forum ini bertujuan Sebagai Wadah Organisasi Masyarakat Sipil Untuk saling Bersinergi, berkoordinasi dan Berkolaborasi dalam Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan di Kabupaten Melawi.

FPB memiliki berbagai mitra dari berbagai sektor. Adapun lembaga lembaga mitra FPB di awal terbentuk di antaranya adalah SDN 21 Sebaju, SMPN Belaban Ella, SMA Negeri 1 Pinoh Utara, SMP Negeri 1 Pinoh Selatan, SMPN 1 Belimbing, SMPN 3 Nanga Pinoh, SMP Bina Kusuma, Pesantren Nahdatul Waton, Pencinta Alam Ciwanadri, Pencinta Alam Kapuak, Mapala IMPA, Bekaban, Pasak Sebaju, Pasak Birapati, Pasak Kebebu.

Kemudian ada Desa Nanga Kebebu, Desa Belaban Ella, Benih, Komplit, P7T (Tanjung Tengah), SUAR, Dinas Lingkungan Hidup, KPH Wilayah Melawi, Dinas Pertanian, Laman Inspirasi, Sustainable Coffe, Ngulak Beruntai, sampai Ajar Citra Digital. Walaupun kini, berbagai lembaga dan komunitas ini tak seluruhnya aktif, namun sebagian besar tetap konsisten untuk



FPB Fasilitasi sinergisitas program Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Wilayah Melawi ©Firman

menerapkan pola pembangunan berkelanjutan dalam aktivitas di lingkungan maupun pelaksanaan program kerjanya.

Bukan hanya diskusi terkait arah dan legalitas lembaga, FPB sejak terbentuk terus menerus memainkan peran dalam peningkatan kapasitas masyarakat sipil di Kabupaten Melawi. Adapun kegiatan-kegiatan yang diinisiasi oleh FPB bersama SUAR dan organisasi masyarakat sipil Melawi tahun 2019 yakni Seminar dan Workshop MDGs untuk Sustainable Village, Merancang Tata Kelola Sustainable Village, serta Peningkatan Kapasitas Forum ESD (Pelatihan Pembuatan Film Dokumenter).

Di tahun 2020 diselenggarakan Workshop RPJMDes Pemerintah Desa Nanga Kebebu mendukung Rentra Dusun (kampung) Sebauj Berkelanjutan, FGD RenstraRentra Dusun (kampung) Sebauj Berkelanjutan masuk dalam dokumen pembangunan desa, Pembuatan dan monev sarang buatan madu kelulut, Sosialisasi Kompetisi Film Dokumenter kegiatan anggota Forum ESD berkontribusi terhadap capaian SDGs, Kunjungan ke lokasi pembuatan Film Dokumenter kegiatan anggota Forum ESD berkontribusi terhadap capaian SDGs, Penayangan, penilaian dan penghargaan Film Dokumenter kegiatan anggota Forum ESD berkontribusi terhadap capaian SDGs serta Workshop Sustainable Livelihood Approach (SLA).

Sedangkan pada tahun 2021, dilaksanakan program Workshop manajemen BUMDes Desa Nanga Kebebu untuk mendukung sumber pendapatan kampung berkelanjutan Sebaju, seri FGD manajemen bumdes desa Nanga Kebebu untuk mendukung sumber pendapatan kampung berkelanjutan Sebaju, pelatihan pengelolaan budidaya pertanian dan perikanan, demplot pengelolaan budidaya pertanian dan perikanan, seri mel pengelolaan sumber pendapatan kampung berkelanjutan di Sebaju, workshop bisnis berkelanjutan untuk *sustainable village*, MEL (monitoring, evaluation and learning) bisnis berkelanjutan untuk sustainable village FPB, seri FGD membangun jaringan bisnis berkelanjutan, pelatihan jurnalistik dan podcast, serta talkshow dan iklan layanan masyarakat yang terbit di Laman Inspirasi dan Radio Suar Voice (*)

Tahun 2022, dimulai dengan pelatihan tata kelola keuangan lembaga, pelatihan budidaya ikan lokal, pembuatan buku FPB dan buku kampung berkelanjutan dan pembuatan film dokumenter.

Dari berbagai kegiatan dan pelatihan yang telah digelar FPB bersama SUAR dan komunitas, lembaga maupun sekolah yang ikut menjadi bagian di dalamnya sedikit banyak turut berpengaruh dalam penyusunan program di masing-masing lembaga. Bahkan beberapa diantaranya sudah menerapkan Pembangunan Berkelanjutan dalam kehidupan sehari-harinya.



Pelatihan Perikanan budaya ikan lokal yang diselenggarakan SUAR dan FPB yang didukung WWF Indonesia ©Foto-dokumen SUAR

Ada 17 Tujuan dan 169 target serta 240 indikator yang menjadi target bagi seluruh negara di dunia dalam kaitannya mengejar capaian hingga 2030 kedepan. Tentunya, implementasi ini dapat dimulai dari lingkungan terkecil kita, mulai dari keluarga, maupun dari komunitas yang ada di sekeliling kita. Kedepannya harapan kami FPB bisa menjadi mitra strategis bagi Pemerintah Melawi dalam penentuan kebijakan.



BAGIAN

1

KELOLA

KAWASAN

BERKELANJUTAN



Maram yang banyak di Hutan Rasau Sebau ©Foto-dokumen SUAR

1. KELOLA HHBK RASAU SEBAJU



01
TANPA KEMISKINAN



08
PEKERJAAN LAYAK DAN
PERTUMBUHAN EKONOMI



12
KONSUMSI DAN PRODUKSI
YANG BERTANGGUNG
JAWAB



15
EKOSISTEM DARAT



16
PERDAMAIAN, KEADILAN &
PENGUATAN KELEMBAGAAN
YANG TANGGUH

Oleh Siyondi

Hutan Rasau Sebau adalah kawasan hutan adat topologi rawa gambut dengan luas 192 Hektar. Hutan ini terletak di Dusun (Kampung) Sebau, Desa Nanga Kebebu, Kecamatan Nanga Pinoh, Kabupaten Melawi, Kalimantan Barat. Jarak tempuh dari Rasau Sebau ke kampung Sebau kurang lebih 15 menit. Dari hutan ke pusat desa, Dusun Kebebu, memerlukan waktu 25 menit. Waktu tempuh dari Hutan ke ibu kota Kabupaten Melawi hanya 1 jam. Kalau ke ibukota Provinsi Kalbar, kota Pontianak hanya 10 jam.

Hutan Rasau Sebau sejak zaman nenek moyang kami telah memiliki nama-nama kawasan. Di kawasan tersebut terdiri dari labang (kolam alam), rasau (hamparan datar), ranah (rawa atau dataran berair) mungguk (bukit atau dataran tinggi). Hutan Rasau Sebau dibagi menjadi 4 zona. Terdiri dari zona lindung, zona tradisional, zona pemanfaatan dan zona penanaman.

Kampung Sebau ada dua pemukiman. Pemukiman lama berada di antara dua sungai yaitu Sungai Sebau dan Sungai Kebebu. Pemukiman baru berada di simpang Jalan Provinsi Nanga Pinoh-Ella. Masyarakat Sebau sendiri Suku Dayak Katab Kebahan. Masyarakat kami masih satu kerabat atau keluarga besar. Walau saat ini, ada pendatang yang mulai bermukim di Sebau.

Sejak jaman nenek moyang, warga Sebau memiliki hubungan yang sangat erat dengan Hutan Rasau Sebau. Hutan Rasau Sebau merupakan sumber pangan, tempat berladang, memenuhi kebutuhan bahan bangunan rumah, ikan, obat-obatan. Banyak Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) kami dapatkan dari hutan tersebut.

Hutan Rasau Sebau dengan potensi yang ada di dalamnya mempunyai pengaruh yang sangat penting bagi masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat Dusun Sebau mempunyai komitmen yang kuat untuk melindungi hutan. Komitmen untuk menjaga hutan tentunya tidak cukup dengan ucapan saja. Memperkuat komitmen tersebut, sejak tahun 2014 dibentuklah Lembaga Pasak Sebau yang kami singkat dengan PAS.

Kelembagaan Pasak Sebau dibuat struktur yang modern. Struktur tersebut terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan seksi-seksi. Malah tahun 2015, Pasak Sebau memiliki dokumen rencana strategis 5 tahun. Sejak itu kami mulai menjaga, memanfaatkan dan mengelola kekayaan Hutan Rasau Sebau secara berkelanjutan.

Di tahun 2018, Kami dibantu oleh SUAR, WWF Indonesia, Jari Borneo Barat dan LBBT mengajukan sebagai masyarakat adat kepada Pemerintah Kabupaten Melawi. Keberadaan kami sebagai Masyarakat Hukum Adat (MHA) mendapat pengakuan melalui Keputusan Bupati Melawi Nomor 660/771 Tahun 2019 tentang Pengakuan Masyarakat Hukum Adat Komunitas Dusun Sebau (Dayak Katab Kebahan) Desa Nanga Kebebu Kecamatan Nanga Pinoh Kabupaten Melawi.

Selaku MHA, Kami memiliki struktur secara adat, terdiri dari Lobai, Danai, dan Lawang. Lobai tupoksinya lebih kepada keagamaan, Danai mengurus masalah adat dan Lawang adalah masing-masing kepala keluarga.

Pertengahan tahun 2022 ini tim Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) telah melakukan verifikasi teknis (Vertek). Saat ini kami menunggu proses terbitnya SK Hutan Adat Rasau Sebau, mudah-mudahan bunga menjadi buah. Amin.

Selain berupaya mendapatkan legalitas hukum yang kuat, lembaga Pasak Sebau juga bertujuan untuk menjadikan hutan bernilai ekonomi yang berdampak bagi kesejahteraan kehidupan masyarakat Dusun Sebau. Salah satu program yang dilakukan mengelola potensi Hutan Adat Rasau Sebau.

Potensi di Hutan Rasau Sebau diantaranya kayu jelutung (penghasil latek), kayu kenyahuk (untuk bahan rumah), dan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK). HHBK diantaranya buah maram, buah gandis, berbagai jenis ikan seperti lele, bahan anyaman seperti rotan dan termasuk pula sarang kelulut.

Banyak potensi yang ada di hutan tersebut, namun pengurus lembaga memilih fokus untuk mengembangkan potensi HHBK-nya, supaya ada produk makanan olahan dan kerajinan lokal yang dihasilkan. Mengembangkan potensi tersebut pengurus mencari informasi mau diapakan potensi yang ada. Setelah mendapatkan informasi dapatlah ada beberapa ide untuk mengelola kekayaan bahan baku dari hutan Rasau Sebau.

Buah Maram dijadikan Sirup

Di dalam Hutan Rasau Sebau di kawasan Labang Tihang, Rasau Melayang, dan Labang Buhin terdapat hamparan pohon asam maram. Sebelum mendapatkan informasi pengelolaan, Asam Maram hanya dimakan isinya untuk dijadikan rujak.

Melalui proses pendampingan yang dilakukan WWF Indonesia, Dompot Duafa dan SUAR maka jadilah produk sirup asam maram. Sirup ini paling enak diminum ketika siang hari apalagi dicampur es. Rasa-rasa terangkat bahu karena kesegarannya. Saat ini Lembaga Pasak Sebau melalui Kelompok Kerja (Pokja) Sirup Asam Maram dengan dampingan Jari Borneo Barat juga masih mengurus PIRT-nya.



Kemasan sirup asam maram Kampung Sebau



Proses pembuatan Sirup Asam Maram ©Foto-dokumen SUAR



Cara pembuatan Sirup Asam Maram:

Kupas kulitnya, pisahkan isi dari bijinya lalu diblender sampai halus. Masukkan ke dalam wajan buah maram 1 Kilogram (Kg), ditambah air 1 liter, dan gula 1 Kg. Penjualan di sekitaran kabupaten Melawi dan pernah juga sampai ke Provinsi. Sirup buah maram dijual dalam botol ukuran 250 mili liter (ml) dijual.

Buah Gandis dijadikan Sunti untuk bumbu masak

Asam gandis juga terdapat di Hutan Sebau, tepatnya di daerah Labang Tihang. Dari jaman orang tua dulu sampai sekarang buah gandis hanya dijadikan bumbu masak saja.

Cara pembuatan:

Buah gandis diiris-iris. Kemudian dijemur beberapa hari sampai berwarna kecoklatan. Dan jadilah dia sunti gandis. Dijual ke Nanga Pinoh 1 kaleng seharga Rp 5 ribu. Lembaga Pasak Sebau juga pernah ada program pengembangan buah gandis dijadikan sirup tetapi masih belum dilanjutkan.



Rotan yang ada di Hutan Rasau Sebau ©Foto-dokumen SUAR

Bahan anyaman menjadi kerajinan tangan

Hutan Rasau Sebau tepatnya di Rasau Melayang banyak ditemukan rotan, menjadikan rotan itu sebagai bahan anyaman sehingga jadi kerajinan tangan. Bubu digunakan alat untuk mencari ikan. Ronyong sendiri semacam tas samping. Mentilin adalah alat untuk mencari ikan. Bakol digunakan tempat untuk membersihkan beras. Ragak untuk menyimpan sayur dan buah buahan.

Cara pembuatan:

Rotan dibelah-belah, dihaluskan menggunakan pisau kecil yang tajam. Kemudian baru dianyam. Pandan atau di Kampung Sebaju disebut daun Lodan atau same dibelah-belah, lalu dijemur kurang lebih 2 hari. Setelah itu baru dianyam dan dijadikan tikar.

Harga produk ayaman ini berkisar antara Rp. 10 ribu sampai dengan Rp. 30 ribu rupiah satu produk. Pemasaran baru hanya dalam desa dan desa-desa tetangga. Bahan anyaman ini perlu ada pengembangan lagi supaya lebih produk berkualitas.



Lele dari Hutan Rasau Sebaju ©Foto-dokumen SUAR

Salai lele

Ketika musim kemarau kegiatan ibu-ibu mansay (mengambil ikan) menggunakan mentilin kedalam hutan di daerah Nanga labang tihang. Ketika musim penghujan giliran bapak-bapak yang memasang bubu. Ikan yang dihasilkan ketika mansay maupun pasang bubu adalah lele. Kebiasaan masyarakat supaya lele itu tahan lama maka mereka awetkan melalui pengeringan menggunakan asap.

Cara pembuatan lele asap:

Lele dibersihkan diletakan di atas rimpit (tempat pengeringan). Dibawahnya sudah ada asap api dan jadilah dia salai lele. Untuk harga lele yang sudah dikeringkan 1 kilo nya Rp. 70 ribu.



Warga Dusun Sebaju mencoba berternak lele hutan ©Foto-dokumen Pasak Sebaju

Melihat aktivitas tersebut, lembaga juga berpikir untuk pengembangan budidaya ikan lele lokal. Lele yang didapatkan dengan bubu dicoba untuk dipelihara. Saat ini masyarakat Kampung Sebaju sedang mencoba pembudidayaan lele hutan Rasau Sebaju.

Kelulut dibudidayakan di samping-samping rumah

KPH Wilayah melawi dan SUAR memberikan pelatihan kepada masyarakat dusun Sebaju mengenai budidaya kelulut. Cara pembuatan bisa dilihat di youtube filemnya yang berjudul “Budidaya Kelulut Lestarian Adat”. Film ini mendapat juara satu ketika lomba pembuatan film dokumenter yang diselenggarakan oleh SUAR yang didukung WWF Indonesia.

Awalnya kelulut hanya dipandang sebelah mata, tetapi setelah dibudidaya dan menghasilkan madu, kelulut menjadi primadona. Sarang kelulut yang dibudidaya warga Kampung Sebaju saat ini kurang lebih 250 kotak. Masing-masing warga mempunyai 2 sampai 4 kotak. Tetapi ada juga lebih dari itu, misalnya Pak Hasan mempunyai 20 kotak sarang Kelulut.

Pada saat ini, HHBK yang paling menonjol adalah Madu Kelulut yang dijual oleh masyarakat sendiri. Ada pula Pengurus Lembaga Pasak Sebau bekerjasama dengan BUMDesa Lantank Nyadi Kansho, Desa Nanga Kebebu untuk proses penjualannya. Penjualan secara mandiri, kami pembeli Nanga Pinoh. Bahkan ada dikirim ke kabupaten-kabupaten di Kalbar bahkan ibu kota Provinsi. Satu botol 250 ml dijual seharga Rp. 80 ribu

Pengelolaan HHBK ini memberi dampak ekonomi bagi masyarakat, dan produk yang dihasilkan juga menjadi ikon Desa. Dalam kesempatan ini penulis, mewakili Lembaga Pasak Sebau dan seluruh masyarakat Dusun Sebau mengucapkan terimakasih atas dampingan, pemerintah Desa Nanga Kebebu, Pemerintah Daerah Kabupaten Melawi, WWF Indonesia, Suar, Gemawan, Intan, Dompot Duafa, Jari Borneo Barat dan LBBT yang telah membantu lembaga Pasak Sebau hingga sampai kepada tahap sekarang. Dari legalitas Hukum yang didapatkan sampai kepada produk yang dihasilkan. Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas semua kebaikan yang Bapak-Ibu.

**“ Sembilu berasal dari buluh
Jika dianyam jadi tampian
Kami menyurung jari sepuluh
Hilaf dan salah mohon dimaafkan**



Arman bersama generasi penerus Desa Nanga Kebebu, Pilar berada di banir pohon tapang di Kelokak Kebebu ©Foto-dokumen SUAR

2. KELOKAK KEBEBU SENTRA BUAH LOKAL



Oleh Arman

Kelokak Kebebu ini merupakan kawasan tanaman buah-buah lokal. Kelokak Kebebu masuk wilayah administrasi Desa Nanga Kebebu, Kecamatan Nanga Pinoh, Kabupaten Melawi, Kalimantan Barat. Tepatnya berada di sekitar muara Sungai Kebebu dan Sungai Melawi. Batas utara, Kelokak Kebebu di hilir Sungai Melawi atau ada Sungai Boyuk yang berbatasan dengan perbatasan Dusun Lebak Tapang, Desa Nanga Kebebu. Batas di Selatan dari hilir sungai Melawi atau mulai dari Tanjung Pasir sampai asal Kampung Katab Kebahan. Di Sungai Kebebu mengarah ke hilir Jembatan Kebebu di Jalan Provinsi Nanga Pinoh Ella.

Di kawasan Kelokak Kebebu ini banyak jenis buah. Ada Durian, Sembulan, Mengkais, Kemantan, Mangga, Manggis, Rambai, Cempedak, Jengkol, Petai dan lain-lain. Khusus Durian, pada Kelokak Amo di Tanjung Pasir ada bermacam jenis buah durian. Namanya antara lain Durian Pipit, Durian Tembaga, Durian Asok, Durian Patih, Durian Terong, Durian Raho dan Durian Dungkong.

Berbuah atau tidak, buah-buahan lokal di seluruh kelokak sangat berpengaruh terhadap cuaca. Mungkin sama halnya buah-buahan lokal di Melawi atau memang itu sudah aturan alamnya. Pengalaman kami, kalau sedang berbunga terlalu banyak curah hujan maka buah akan kurang. Atau malah bunga tidak menjadi buah. Atau gagal berbuah. Bahkan yang sudah jadi buah, kalau tidak ada hujan 2 sampai 3 minggu makan buah kecil tersebut kering sehingga buahnya gugur. Seperti yang terjadi di tahun 2022 ini, buah-buahan lokal tidak berbuah, walau sebelumnya bunganya banyak.

Pengalaman kami, pada umumnya, buah lokal dari berbunga sampai jadi buah kecil (Kemputok) maksimal 2 bulan. Kemputok (buah kecil) sampai masak juga memakan waktu kurang lebih 2 bulan dan siap panen.

Jumlah pohon durian di Kelokak Amo Tanjung Pasir kurang lebih 60 pokok yang produktif dan tanam tidak beraturan diatas tanah kurang lebih 5 Ha. Bisa dikunjungi dengan motor, sampan dan jalan kaki. Kalau dengan motor dari pemukiman Dusun Kebebu hanya perlu waktu perjalanan kurang lebih 5 menit. Kalau tempat lain, kurang lebih membutuhkan waktu 10 menit untuk sampai ke lokasi. Semua lokasi buah masyarakat Desa Nanga Kebebu dekat dengan pemukiman Dusun Nanga Kebebu.

Selama ini, buah-buahan lokal ini selain untuk dikonsumsi rumah tangga, ada juga diolah menjadi olah produk. Misalkan buah durian diolah menjadi lempok, tempoyak. Produk-produk olahan bersama bersama buah durian dari Kelokak Kebebu ini dijual di sekitar kecamatan Nanga Pinoh, serta keluar daerah kecamatan, kabupaten dan bahkan provinsi.

Buah-buahan lokal di Kelokak Kebebu ini berdampak pada melestarikan budaya Nyandau. Nyandau merupakan kegiatan menunggu durian jatuh yang telah masak atau siap panen. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada malam hari, walau bisa juga dilakukan siang hari, namun buah jauh akan kurang. Pada malam hari buah akan banyak jatuh disebabkan oleh temperatur suhu yang rendah dan banyak angin pada malam hari.

Sebelum Nyandau buah-buah jatuh, kita harus sudah mempersiapkan pondok. Pondok tersebut digunakan untuk berjaga dan mengumpulkan buah, sebelum dibawa ke rumah atau

dijual. Membersihkan Kelokak dari semak belukar dan kayu-kayuan. Sehingga memudahkan mendapatkan buah saat jatuh. Jalan menuju Kelokak juga harus dibersihkan. Agar memudahkan dikunjungi keluarga atau kerabat dan mengangkut buah. Pembuatan jamban dan jalan turun menuju jamban. Agar kebutuhan akan jamban bisa mudah.

Khusus untuk Nyandau durian Amo di Kelokak Tanjung Pasir, milik keluarga besar saya, kami sepakat lamanya memberi kesempatan satu Kepala Keluarga (KK) satu hari dan satu malam. Buah yang jatuh dalam waktu itu adalah hak satu KK tersebut. Di tempat lain juga akan diatur kurang lebih sama dengan Kelokak Amo.

Bagi Kami, Nyandau durian sangat menyenangkan walau melelahkan. Senangnya di setiap Kelokak Durian di Kebebu pasti ada pondok, pelita, sampan, motor, kilauan senter, harumnya bau durian. Ada juga teriakan bahkan nyanyian.

Melelahkannya ketika datang angin menerpa dahan pohon durian, kita harus siap berlari mengumpulkan buah durian, karena sekali jatuh buah durian kurang lebih 100 sampai 200 buah. Apalagi kalau angin disertai hujan, angin, petir, kilat, maka Durian yang jatuh bisa sekitar 100 sampai 150 per hari. Saking senangnya, kita tidak peduli hewan predator dan serangga berbisa. Seperti ular, kalajengking dan kelabang.

Budaya Nyandau di Kebebu memunculkan budaya Ngawak. Ngawak adalah proses dari Nyandau yang dilakukan oleh sanak saudara atau kawan yang ingin Nyandau. Kalau ada keluarga jauh datang, wajib bagi keluarga yang ada di kampung memberikan kesempatan untuk orang tersebut Nyandau.

Beberapa tahun ini, keberadaan buah-buahan lokal ini semakin kurang. Sebab banyak pohon buah-buahan lokal ditebang. Pohon dijadikan kayu atau papan olahan. Alhamdulillah masyarakat desa Nanga Kebebu sudah sadar dan paham untuk menanam buah lokal. Penanaman kembali di areal yang buah-buahan lokalnya sudah di tebang dan memang sudah sangat diperlukan, menanam buah lokal karena hampir mulai punah.

Di masyarakat, Pasak Kebebu mewajibkan menanam satu buah untuk satu Kepala Keluarga (KK). Pohon buah lokal yang diwajibkan untuk ditanam antara lain buah Durian, Mangga, Petai, Sembulan, Jengkol dan buah lokal lainnya.

Mengingat area sudah banyak berganti tanaman maka kewajiban menanam buah lokal demi anak cucu. Kami berpendapat bahwa bila perlu anak atau cucu diwajibkan ikut menanam. Wajib menanam atau paling tidak menyaksikan orang tuanya menanam.

Berdasarkan pengalaman kami, pada umumnya tanaman keras ada dua proses yang kita kerjakan sendiri. Pertama, persemaian dan kedua, penanaman. Adapun persemaian itu sendiri ada dua proses yang kita kerjakan yaitu menyiapkan bedeng tabur dan menyiapkan bedeng benih. Waktu kesiapan bedeng tersebut memakan waktu 4-6 bulan dan 6-8 bulan siap tanam.

Adapun penanaman ada 3 proses yang harus kita kerjakan. Persiapan lapangan ada 3 teknik yang harus kita kerjakan adalah secara cemis, mekanis dan manual. Cemis adalah menggunakan pestisida. Mekanisme menggunakan alat chainsaw, alat berat seperti traktor. Manual menggunakan cangkul dan parang. Proses adalah ajir-lobang-tanam.

Pemeliharaan ada 3 juga harus dikerjakan per-3 bulan. Pertama, pengairan, penyiangan dan pemupukan. Pemupukan dilakukan 4 bulan tahun pertama. Pemupukan harus dengan pupuk organik. Jumlahnya tentu berbeda setiap pemupukan. Dosisnya dari 4 bulan pertama sama 4 bulan kedua dan empat bulan ke tiga berbeda.



Pohon durian yang baru ditanam di kawasan Kelokak Kebebu ©Foto-dokumen SUAR

Kelokak Kebebu ini merupakan warisan dari tetua orang Kebebu. Agar dapat diwariskan kepada generasi penerus, dibentuk kelompok pengelola yang diberi nama Pasak Kebebu atau disingkat dengan Paku. Pasak Kebebu dibentuk sekitar tahun 2019.

Bagi masyarakat Kebebu, Pasak memiliki makna filosofi. Pasak artinya alat untuk menggunakan sambungan sambung tiang. Sekarang untuk menyambung disebut paku atau banta. Pasak, dahulu untuk menyambung batang balok dimana masyarakat Nanga Kebebu menggunakan kayu belian yang diraut kecil berbentuk seperti pulpen. Sehingga Pasak dimaknai sebagai pihak yang memiliki peran untuk memperkokoh pembangunan masyarakat.

Siapa saja yang berperan dalam pembangunan di Nanga Kebebu adalah Pasak. Harapannya, karena perkembangan desa semakin maju maka dibutuhkan peran semua lini untuk kemajuan desa. Agar pembangunan berkelanjutan ini dibutuhkan Pasak-Pasak. Dibutuhkan generasi hebat untuk melanjutkan perjuangan ini.

Selain mengelola Kelokak Kebebu, fokus kawasan yang dikelola oleh Pasak Kebebu adalah Danau Kubo. Pengelolaan kawasan ini telah disepakati dan diserahkan oleh warga yang memiliki lahan di sekitar area Danau Kubo. Masyarakat menyatakan bahwa mengelola dan melaksanakan di kawasan Danau Kubo adalah Pasak Kebebu. Dikelola untuk menjadi apa? Dijadikan tempat Agrowisata.

Danau Kubo itu luasnya kurang lebih 1 Hektar. Kami telah memiliki rencana besar di Kawasan ini. Bahkan, kami pernah mengadakan ekspo buah Lokal tahun 2021 di danau Kubo, tepatnya di Laman Bepaham. Banyak kegiatan desa yang dilaksanakan di tempat ini.



Pohon Tapang yang ada di kawasan Kelokak Kebubu ©Foto-dokumen SUAR



Salah satu mata air di Hutan Birapati ©Reflian Wahyu

3. BIRAPATI JAGA AIR



Oleh Reflian Wahyu

Hutan Birapati berada di administrasi Desa Semadin Lengkong, Kecamatan Nanga Pinoh, Kabupaten Melawi dengan luas mencapai 1107 Hektar (Ha). Hutan yang berada di pinggir jalan Provinsi Nanga-Pinoh Ella memiliki kekayaan flora dan fauna yang sangat luar biasa.

Flora dan fauna yang ada di Hutan Birapati dikelola masyarakat sejak dahulu. Sebagian besar keperluan papan terlebih dahulu dipenuhi dari hutan ini. Selain itu, masyarakat desa banyak bergantung hidup dari hasil hutan seperti mencari buah-buah lokal khas hutan, damar, rotan, mencari ikan, mencari tanaman obat-obatan dan lain-lain.

Berdasarkan informasi dokumen Manajemen Plan Pasak Birapati, tahun 2020 pengelolaan Hutan Birapati sudah dimulai sejak tahun 1928. Saat itu pemerintahan Hindia Belanda memanfaatkan damar dari Hutan Birapati untuk diekspor ke luar negeri. Masih berdasarkan dokumen yang sama, rentang tahun 1999-2004, kawasan ini masuk Hutan Produksi Hutan Adat (HPHA) yang dikelola Ikatan Warga Katab Kebahan (IWKK).

Pada tahun 2011 pernah diajukan Hutan Desa, namun sampai tahun 2016 atau sejak Dinas Kehutanan Kabupaten ditarik ke Provinsi, pengajuan tersebut tidak ada kabar sama sekali. Kemudian pada tahun 2019, ada inisiatif Pemerintah Desa Semadin Lengkong untuk melakukan survei yang tujuannya untuk pengelolaan.

Kawasan Hutan Birapati berada di Daerah Aliran Sungai (DAS) Kapuas, Sungai Melawi yang memiliki banyak anak-anak sungai. Sumber air sungai-sungai tersebut berasal dari hamparan Hutan Birapati. Kata lain, Hutan Birapati merupakan daerah resapan air atau penampung air bagi banyak sungai.

Sungai-sungai yang ada di wilayah Hutan Birapati ada 22 buah. Baik sungai kecil maupun sungai besar. Yaitu Sungai Mulong, Sungai Kesopuk, Sungai Tapang Gonong, Sungai Peminang, Sungai Tebaner, Sungai Tebelian dan Sungai Perobang. Ada juga Sungai Pinahan, Sungai Mulong Linang, Sungai Ada, Sungai Mulong Doras, Sungai Seligi, Sungai Sawak dan Sungai Keladan. Sungai Pelubang Tapang, Sungai Pelubang Tekuyong, Sungai Pelubang Ipuh, Sungai Pelubang Induk, Sungai Lobang Rabu, Sungai Belangai, Sungai Gamer, dan Sungai Beruang. Data sungai tersebut bersumber dari dokumen Manajemen Plan Pasak Birapati, tahun 2020.

Banyaknya aliran sungai yang ada di wilayah Hutan Birapati ini menjadi sumber utama pemenuhan kebutuhan air. Dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Semadin Lengkong untuk mendukung aktivitas sehari-hari seperti mandi, cuci, kukus, bertani, berkebun dan aktivitas lainnya.

Air Hutan Birapati ini dimanfaatkan untuk mengairi beberapa sawah warga Semadin Lengkong. Juga memenuhi kebutuhan air untuk kebun masyarakat. Baik kebun hortikultura, maupun kebun karet dan sawit.



- Air yang keluar dari gorong-gorong kayu di Hutan Birapati ©Reflian Wahyu
 - Air keluar dari kran milik warga Desa berasal hutan Birapati
 - Bendungan yang ada di Hutan Birapati ©Reflian Wahyu

Pemenuhan air rumah tangga di Desa Semadin Lengkong juga dari hutan ini. Pemukiman yang sudah menikmati air dari hutan ini hampir merata seluruh dusun yang ada di desa ini. Mencakup Dusun Lengkong, Dusun Mulong, Dusun Semadin dan Dusun Tahlut. Masyarakat dusun membuat bendungan masing-masing yang dialirkan ke penampungan air, setelah itu baru dialirkan ke setiap rumah tangga yang ada di dusun. Air dari Hutan Birapati ini sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Dimana masyarakat dapat memakai air bersih dengan mudah dan murah.

Bukan hanya masyarakat Semadin Lengkong yang menikmati air dari Hutan Birapati. Masyarakat Kota Nanga Pinoh pun ikut menikmati. Sebab air bersih yang ada di Hutan Birapati menjadi sumber air kemasan gelas, botol dan galon yang dipasarkan di kota Nanga Pinoh. Bahkan, di luar wilayah kabupaten Melawi, seperti Sintang dan kabupaten lainnya di Kalimantan Barat juga mungkin sudah menikmati air.

Perusahaan air minum kemasan yang menjual air dengan gelas dan botol plastik mengambil air dari Hutan Birapati adalah Perusahaan AP21 dan Perusahaan refill (isi ulang) galon seperti Adu dan Raqua. Banyak usaha rumah tangga yang menjual air dalam galon yang mengambil air dari Hutan Birapati. Bahkan, Hutan yang menopang kehidupan banyak orang se-Kalbar ini dikelola oleh Pasak Birapati dengan anak lembaga Birapati Institut. Pasak Birapati sendiri merupakan lembaga dibentuk untuk mengelola dan memanfaatkan Hutan Birapati secara berkelanjutan, sampai anak cucu. Mengambil manfaat dari Hutan Birapati baik itu secara ekologi, sosial maupun ekonomis.

Pasak Birapati dibentuk pada tahun 2019. Dimana masyarakat Desa Semadin Lengkong bersama-sama dengan SUAR dan WWF Indonesia Program Kalimantan Barat bertemu di aula kantor Desa Semadin Lengkong untuk mengagas pembentukan Pasak Birapati sebagai wadah bagi masyarakat desa Semadin Lengkong semata-mata untuk pengelolaan Hutan Birapati yang berkelanjutan.

Lembaga Pasak Birapati saat ini tetap eksis dengan berbagai isu konservasi dan kearifan lokal yang melekat pada jiwa dan raganya. Pengelolaan Hutan Birapati yang berkelanjutan menjadi pondasi serta cita-cita bersama. Agar Hutan Birapati kedepannya tetap terjaga sehingga kemanfaatan dari hasil hutan dapat dinikmati sampai generasi masa di masa depan.

Kearifan lokal Pasak Birapati menjadi ciri khas dan pembeda lembaga Pasak Birapati dengan lembaga pengelola hutan lain. Dimana komunitas di wilayah hutan adalah masyarakat adat dayak Katab Kebahan yang merupakan sub dari suku dayak yang ada di Kabupaten Melawi.



Salah satu mata air di Hutan Birapati ©Reflian Wahyu

Budaya dan kebiasaan masyarakat Katab Kebahan direduksi oleh Pasak Birapati untuk menjalankan rutinitas dan program-program lembaga.

Saat ini Pasak Birapati terus berupaya menjaga, melestarikan dan mengambil manfaat secara berkelanjutan dari Hutan Birapati untuk digunakan sebagai pondasi pangan dan papan masyarakat Desa Semadin Lengkong. Kedepan inovasi dan kolaborasi lembaga dengan berbagai pihak akan terus diupayakan untuk kelestarian hutan guna mendukung pembangunan berkelanjutan.

Mendukung program-program Pasak Birapati dibentuk Birapati Institut. Birapati Institut sebagai anak lembaga Pasak Birapati yang berada di Dusun Lengkong, Desa Semadin Lengkong. Nama Birapati sendiri diambil dari bahasa lokal Katab Kebahan. Pati artinya ketua dan Bira artinya jiwa. Jadi Birapati adalah jiwa pemimpin.

Birapati Institut menghimpun pemuda yang ada di dusun Lengkong, berasal dari latar belakang pendidikan dan status sosial untuk berkumpul dan bersama-sama berkaitan positif guna mendukung pembangunan berkelanjutan. Birapati Institut dibentuk tahun 2020, dimana latar belakang pembentukan adanya kesepakatan dalam hati dan pikiran pemuda di Dusun Lengkong untuk sama-sama memajukan kampung halaman.

Pembentukan Birapati Institut dilandasi dengan motivasi “tidak ada kontribusi dan pengabdian yang lebih baik melainkan kontribusi dan pengabdian kepada daerah diri sendiri”. Hal tersebut mendorong pemuda melahirkan ide dan gagasan untuk menghimpunkan diri dengan Birapati Institut sebagai wadah.

Proses perjalanan Birapati Institut cukup menarik, kesepakatan pemuda untuk sama-sama ingin memajukan daerah menjadi pondasi utama untuk bergerak. Saat ini Birapati Institut fokus diberbagai isu dan kegiatan yang diambil dari latar belakang kondisi sosial dan disiplin ilmu anggotanya. Selain fokus isu konservasi lingkungan, Birapati Institut juga menyikapi isu pendidikan, ekonomi, demokrasi, sosial dan hukum.

Birapati Institut saat ini eksis dan tetap berkembang sebagai komunitas pemuda di Kabupaten Melawi. Melakukan kegiatan-kegiatan positif dan menarik untuk mendukung pembangunan lingkungan, pendidikan, ekonomi, demokrasi, sosial dan hukum secara berkelanjutan. Birapati Institut bercita-cita ingin mempengaruhi pemuda yang ada di Kabupaten Melawi agar sama-sama membentuk komunitas sebagai wadah untuk berkumpul dan melakukan kegiatan-kegiatan guna mendukung pembangunan berkelanjutan yang dimulai dari titik-titik sentral daerah masing-masing.



Pengurus Birapati Institut generasi penerus Pasak Birapati ©Reflian Wahyu

Kegiatan-kegiatan Birapati Institut mulai dari tahun 2020 hingga sekarang beragam, mulai dari konsolidasi pemuda lokal, diskusi-diskusi, kajian ilmu agama Islam, kampanye konservasi secara masif, baik itu melalui media sosial maupun media cetak. Kegiatan yang paling besar adalah Ngekem Kemerdekaan tahun 2021 yang mengusung tema “Kemah Proklamasi Untuk Konservasi”.

Kegiatan kampanye secara masif tentang pentingnya menjaga lingkungan dilakukan secara langsung oleh relawan Birapati Institut dengan memasang spanduk pada lokasi-lokasi strategis di wilayah desa Semadin Lengkong. Tidak hanya spanduk, kampanye juga dilakukan di media sosial seperti Facebook dan Instagram.

Kampanye dilakukan untuk mempengaruhi dan menyampaikan secara langsung kepada berbagai pihak untuk menjaga lingkungan bukan hanya mengambil kemanfaatan dan memanfaatkan saja. Tapi harus menjaga agar manfaat yang dirasakan sekarang juga dirasakan oleh keturunan di masa depan.

Beberapa kegiatan yang diadakan Birapati Institut, penulis ingin menyampaikan sebuah kegiatan tahunan yaitu Ngekem Kemerdekaan. Latar belakang kegiatan tersebut adalah Birapati Institut merupakan komunitas penggiat konservasi, edukasi, dan demokrasi di Kabupaten Melawi.

Seluruh relawan Birapati Institut didorong agar mempunyai kualitas yang bersifat progresif untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Hal ini merupakan sesuatu yang dikehendaki oleh dunia literasi guna membangun sumberdaya pemuda di Kabupaten Melawi secara sadar, sejatinya pemuda memainkan peranan penting dalam pembangunan.

Banyaknya harapan yang tersandar di pundak pemuda menjadi suatu tugas bersama untuk merealisasikan harapan tersebut. Sikap aktif untuk peduli kepada lingkungan sosial kemasyarakatan menjadi sorotan utama kaum pemuda. Sebab, kedepannya peran pemuda penting, baik itu di bidang literasi, konservasi, edukasi dan demokrasi.

Birapati Institut ingin menjadi sentral peradaban pemuda di Kabupaten Melawi. Maka dengan itu, kolaborasi dan inovasi dengan pemuda-pemudi di Kabupaten Melawi terus diupayakan agar kedepan dapat mendorong secara progresif. Baik itu relawan Birapati Institut maupun pemuda lainnya untuk terus peduli terhadap isu sosial kemasyarakatan terlebih lagi isu konservasi alam di Kabupaten Melawi.

Menyikapi hal tersebut, Ngekem Kemerdekaan adalah salah satu program yang digagas untuk menyatukan pemuda dan berbagai komunitas di Kabupaten Melawi. Pemuda Kabupaten Melawi perlu dikonsolidasikan agar lahir kesadaran, energi dan determinasi baru, mengkonversi energi besar menjadi kreatifitas dalam membangun bangsa yang lebih baik melalui gerakan-gerakan yang masif di masyarakat, terutama pada isu konservasi lingkungan.

Ngecem Kemerdekaan melibatkan berbagai komunitas pemuda dari lintas Desa di kabupaten Melawi di antaranya Pasak Birapati, Srikandi Birapati, HMI domisili Kabupaten Melawi, Ikatan Mahasiswa Pencinta Alam (IMPA) STKIP, Barisan Pemuda Katab Kebahan, Teras Diskusi Riak Ngarai, Bala Menyadik Melawi, Antan Adventure, Ciwanadri dan Solo Adventure.

Selain merupakan ajang silaturahmi pemuda dari berbagai komunitas di Kabupaten Melawi, Ngecem Kemerdekaan diharapkan dapat menyebarkan benih-benih jiwa konservasi kepada semua peserta yang terlibat. Sehingga isu konservasi lingkungan di Kabupaten Melawi dapat menjadi sorotan utama bagi setiap komunitas yang hadir. Termasuk pula menginformasikan betapa bernilainya Hutan Birapati bagi masyarakat Melawi dan Kalbar.

Tidak menafik halangan dan tantangan yang dihadapi kedepannya akan terus muncul dihadapi oleh Birapati baik itu dari internal maupun eksternal. Untuk menyikapi itu perlu adanya kolaborasi, inovasi, komunikasi, evaluasi dan realisasi program berkelanjutan dengan bekerja sama dengan berbagai pihak terus diupayakan.

Isu berkelanjutan akan tetap diperjuangkan untuk mencetak sejarah yang baik dan melindungi peradaban masa depan dengan menjaga mata air, menjaga hutan, menjaga lingkungan sama dengan menjaga diri sendiri, menjaga orang lain dan menjaga bumi ini. (*)



Kegiatan menanam di Hutan Birapati ©Reflian Wahyu



Pemandangan alam nan indah dari puncak bukit Matok ©Foto dokumen Komplit

4. MATOK LESTARI HARAPAN KAMI



Oleh Laila Fitri Andayani

Dua tahun berturut-turut yaitu Tahun 2020 dan 2021, Melawi dilanda banjir besar. Tak hanya merendam puluhan ribu rumah dan fasilitas umum, banjir akibat meluapnya dua sungai besar yakni Sungai Pinoh dan Sungai Melawi juga memutus akses transportasi menuju kabupaten Melawi.

Banjir yang diperkirakan akan berulang setiap dua belas tahun, ternyata bisa terjadi hanya dalam hitungan bulan. Sebelumnya banjir besar yang hampir sama terjadi satu kali pada Tahun 2008. Tapi pada 2020 terjadi dua kali yaitu pada bulan Juli dan September, bahkan pada tahun 2021, empat kali banjir besar melanda.

Fenomena banjir yang dialami dengan periode ulang yang sangat rapat bukan lagi hitungan dekade atau tahun, bahkan dalam hitungan bulan. Apa gerangan yang terjadi di Bumi Juang ini. Sungguh pertanyaan yang harus dijawab dengan barisan solusi untuk perbaikan lingkungan dan alam.

Fenomena ini menjadi perhatian kami, bersama kawan-kawan yang tergabung dalam Komunitas Pengelola Lingkungan Terpadu (KOMPLIT), SUAR, Kepuak, KPH Wilayah Melawi, Dinas Lingkungan Hidup Melawi dan beberapa wartawan yang peduli terhadap lingkungan berkumpul. Kami berdiskusi apa yang bisa diperbuat untuk memperbaiki lingkungan yang mulai garang. Garang dalam arti bencana yang bisa tiba-tiba datang tanpa pesan.

Berbagai bencana yang datang tentu tak lepas dari kemampuan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup sudah mulai berkurang karena eksploitasi diberbagai bidang. Bahkan banyak yang tidak paham tentang perlunya menjaga kelestarian lingkungan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, pengertian Daya Dukung dan Daya Tampung Lingkungan Hidup (DDDTLH) adalah sebagai berikut, Daya dukung lingkungan hidup adalah kemampuan lingkungan hidup untuk mendukung perikehidupan manusia dan makhluk hidup lain dan keseimbangan antar keduanya, sedangkan Daya Tampung Lingkungan Hidup adalah kemampuan lingkungan hidup untuk menyerap zat, energi, dan/atau komponen lain yang masuk atau dimasukkan ke dalamnya.

Panjang lebar berdiskusi akhirnya kami menentukan untuk melakukan kegiatan di kawasan Bukit Matok sebagai pilot project kegiatan restorasi. Alasan pemilihan Kawasan Bukit Matok karena bukit yang berada tepat di Ruas Jalan Nasional Pinoh-Sintang ini rawan bencana. Diantaranya longsor pada akhir tahun 2018 dan kebakaran pada tahun 2019, ditambah lagi banjir pada tahun 2020 dan 2021.

Bukit Matok juga merupakan salah satu sumber air baku yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar, bahkan juga menjadi sumber air bagi beberapa industri air minum dalam kemasan. Kawasan Bukit Matok juga sangat indah, potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu destinasi wisata dengan pemandangan yang unik bahkan ada beberapa cerita yang menarik.



Berfoto bersama di puncak Bukit Matok



Sumber air bersih yang berasal dari Bukit Matok

Lokasi Bukit Matok juga sangat strategis dan mudah di jangkau sehingga sangatlah tepat memilih Bukit Matok sebagai salah satu pilot project kegiatan restorasi ataupun konservasi.

Diinisiasi oleh KOMPLIT, mulailah melakukan kegiatan bersama di Kawasan Bukit Matok. Hampir setiap minggu kami ke Bukit Matok bersama keluarga dan kawan-kawan mendekati diri dengan alam dan merasa sangat nyaman. Selain gratis pemandangan yang indah dan sejuk serta sumber air yang tersedia menghipnotis kami untuk selalu datang dan datang lagi ke Bukit Matok. Bahkan makan bersama di atas bukit ini menjadi momen yang sangat menyenangkan.

Cukup miris mengingat begitu besarnya potensi yang ada, Kawasan Bukit Matok kerap kali terbakar. Pada tahun 2019, api melahap lebih kurang 50 hektare lahan di atas maupun di kawasan ini. Bahkan menurut keterangan dari kawan-kawan dari Eks Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Melawi bahwa mereka telah beberapa kali melakukan penanaman di Bukit Matok, tapi sering kali terbakar.

Kejadian ini juga harus menjadi perhatian serius ketika kami memutuskan untuk melakukan restorasi ataupun konservasi dalam bentuk kegiatan pembibitan dan penanaman di Bukit Matok. Diskusi dibangun dengan matang agar restorasi Bukit Matok tidak berjalan sia-sia. Termasuk upaya mencegah kebakaran terjadi kembali di kawasan tersebut.

Dari hasil pengamatan kami, hampir setiap minggu Bukit Matok didatangi pengunjung yang terdiri dari anak-anak muda yang menginap di atas puncaknya. Dimana selain muncak kemungkinan mereka juga melakukan aktivitas membakar yang apabila tidak dimatikan ketika meninggalkan lokasi sangat potensi menjadi pemicu terjadinya kebakaran di Bukit Matok.

Mulailah kami memasang papan-papan peringatan selain mengingatkan secara langsung ke para pendaki jika bertemu. Kami juga menyiapkan beberapa jenis bibit pohon yang bisa diambil dan ditanam para pendaki maupun pengunjung Bukit Matok.



Pemasangan plang imbauan untuk mencegah kebakaran lahan di Bukit Matok

Alhamdulillah, KOMPLIT mendapat bantuan seribu pohon produktif dari KPH Wilayah Melawi untuk ditanam di Bukit Matok. Yang terdiri dari bibit manggis, petai, mangga, jambu citra, jambu kristal dan lengkung.

Tak kalah penting bahkan utama, kami wajib melakukan pendekatan dengan masyarakat dan stakeholder setempat, sehingga kegiatan ini mendapat dukungan dari berbagai pihak.



Seorang ibu ikut menanam pohon di kawasan Bukit Matok ©Laila Fitri Andayani

Kami menemui tokoh masyarakat, pemilik lahan dan stakeholder (Desa dan Kecamatan) setempat. Mengajak mereka untuk bersama-sama dan mendukung kegiatan di Bukit Matok. Bercerita, menggali informasi dan sambil mengumpulkan data.

Cerita menarik yang kami dapatkan dari Pj Kades Pemuar pada saat itu yakni Pak Rubiyanto, bahwa Bukit Matok yang berada di Desa Pemuar Kecamatan Belimbing Kabupaten Melawi, dulunya menjadi sumber produksi madu. Dan salah satu bukti bahwa Desa Pemuar adalah penghasil madu, ada satu buah pohon yang katanya ada di Bukit Matok pada lokasi yang sulit dijangkau membuktikan Desa Pemuar sebagai Penghasil Madu. Dan menurut keterangan masyarakat setempat, Pemuar berarti Pemadu (Pengambil Madu).

Cerita ini juga masih bisa digali lagi melalui Paman Dafat sebagai Tokoh Masyarakat dan Mantan Kades Pemuar, serta Ibu Dena yang sering bersama kami di lokasi dan sebagai Ketua Kelompok Tani Matok Lestari.

Hmmmm, salah satu bukti juga bahwa Desa Pemuar dahulunya sebagai penghasil madu, terdapat di Museum yang ada di Bali. Kalau ke Bali boleh lah Museum ini menjadi target yang wajib dikunjungi oleh warga Melawi.

Sebagai upaya publikasi untuk menjadikan Bukit Matok sebagai target destinasi wisata, kami mencoba untuk mengajukan Bukit Matok sebagai lokasi untuk dilaksanakannya kegiatan Hari Menanam Pohon Indonesia (HMPI) pada tahun 2020. Alhamdulillah kegiatan HMPI Tahun 2020 berhasil dilaksanakan di Bukit Matok.



Aktivitas bersama masyarakat untuk menanam bibit pohon di Bukit Matok ©Laila Fitri Andayani

Selanjutnya KOMPLIT memfasilitasi membentuk Kelompok Tani Matok Lestari dan mengajukan Kegiatan Kebon Bibit Rakyat, yang akhirnya terealisasi pada Tahun 2021. Dilaksanakan pembibitan sebanyak 30.000 bibit yang terdiri dari bibit jengkol, petai, rambutan, durian, cempedak dan karet. Selanjutnya bibit-bibit ini ditanam pada lahan masyarakat yang ada di Bukit Matok.

Harapan KOMPLIT, Bukit Matok terus dilestarikan melalui Kegiatan Restorasi Bukit Matok yaitu mengembalikan fungsi Bukit Matok yang utama yaitu sebagai sumber air dan *catchmen area* (daerah tangkapan air), yang mampu menyimpan air sebagai lumbung air. Paling tidak



Kebon Bibit Rakyat Kelompok Tani Matok Lestari

menyumbang sedikit upaya mengurangi debit banjir melalui daerah tangkapan air Bukit Matok. Potensi lain yang perlu dikembangkan adalah menjadikan Bukit Matok sebagai salah satu destinasi wisata di Kabupaten Melawi. Bahkan bukannya tidak mungkin menjadikan Bukit Matok sebagai ikon Melawi, dengan pemandangan yang indah, cerita yang unik dan lokasi yang strategis.



Identifikasi potensi Hutan di kawasan administrasi Desa Mandau Baru ©Riktar Nandi

5. MENDORONG EKOWISATA MANDAU BARU



Oleh: Riktar Nandi

Mandau Baru, salah satu desa yang berada di Kecamatan Pinoh Selatan, Kabupaten Melawi. Letak desa ini sangat strategis, sebab tidak jauh dari pusat ibukota Melawi, Nanga Pinoh. Dari Nanga Pinoh ke Desa Landau Baru berjarak kurang lebih 50 km. Jarak tempuh kurang lebih 1,5 jam menggunakan kendaraan roda 2 dan 4.

Sisi strategis lain desa ini memiliki beberapa macam potensi seperti banyak bukit, buah-buahan lokal, berbagai flora dan fauna banyak ditemui di kawasan ini. Potensi yang sangat luar biasa dari desa ini adalah ekowisata Sungai Kelawai yang memiliki banyak jeram. Tak tanggung-tanggung, potensi arung jeram mencapai 27 Kilometer (KM). Bisa dimanfaatkan sebagai olahraga air dari tingkat ekstrim (arung jeram) sampai pemula (*rivertubin* dan *bodyrifting*). Tentunya ini bisa memuaskan hati pencinta arung jeram. Desa Mandau Baru juga kental dengan berbagai macam adat dan budaya seperti, budaya tari daerah, budaya menganyam dan lain sebagainya.



Potensi arung jeram di Desa Mandau Baru ©Riktar Nandi

Kekayaan alam dan adat Mandau Baru ini menjadi daya tarik tersendiri bagi Kelompok Pecinta Alam Ulu Aik (Kapuak). Kelompok pencinta alam ini berdiri tahun 2013 di Kabupaten Melawi. Beraktivitas dan memiliki sekretariat di kabupaten Melawi.

Hubungan kami dengan Desa Mandau Baru berawal dari pergi mencari ikan. Dengan cara tradisional; memancing, pasang jaring dan menyelam atau nembak ikan di Sungai Kelawai yang berada di desa Mandau baru. Tim yang berangkat terdiri dari Jane Ridho, Ilham, Azis, Udin, Wahyudi dan Riktar. Perjalanan dari Nanga Pinoh ke lokasi tempat mencari ikan ditempuh selama tiga jam. Lokasi yang dituju Riam Melien.

Kami menginap dan mencari ikan selama dua hari. Sela istirahat selama dua hari, kami berbincang-bincang kecil tentang potensi yang ada di lokasi. Terpikir kenapa potensi tersebut tidak dieksplor menjadi tempat wisata arung jeram. Selama dua hari tersebut, kami banyak mendapatkan ikan, seperti ikan semah merupakan ikan mahal dan sulit didapatkan. Kami pun pulang menuju Nanga Pinoh dengan hasil yang memuaskan.

Sesampainya di Nanga Pinoh, kami ngobrol santai di rumah Jane Ridho membahas tindak lanjut dari hasil pengamatan mencari ikan di Sungai Kelawai. Kami pun memutuskan untuk survei terkait berbagai macam jenis potensi ekowisata yang ada di Mandau Baru.

Dari ngobrol santai tersebut, kemudian disampaikan dan didiskusikan Jane Ridho tentang potensi yang ada di Mandau Baru kepada pihak lembaga WWF Indonesia Program Kalbar. Kisah Jane Ridho direspon baik oleh WWF sehingga mendukung kegiatan yang akan kami lakukan. Sehingga pengurangan pertama dan pendataan penunjang ekowisata didukung oleh WWF Indonesia Program Kalbar.

Kemudian Jane Ridho menginfokan kepada Kami untuk membentuk sebuah tim pelaksana kegiatan pengurangan pertama dan pendataan penunjang ekowisata. Lalu tim yang sudah dibentuk mendiskusikan dengan pihak desa tentang rencana pengurangan dan pendataan penunjang ekowisata. Setelahnya Jane Ridho dan WWF Indonesia Program Kalbar bertemu tim yang sudah dibentuk untuk mempersiapkan apa yang menjadi pembekalan materi untuk aksi di lapangan.

Tim tersebut terbagi menjadi dua tim yaitu: tim pengurangan dan tim pendataan penunjang wisata. Tim pengurangan terdiri dari Jane Ridho, Ilham, Kusmana Kilbi, dua orang aparaturnya desa Mandau Baru. Tim ini ditambah dari Lembaga Eksport Bandung, Kang Abo dan lembaga Ayo Jelajah Kalbar, kak Mhei Mhei menjadi pemateri manajemen wisata.

Tim kedua melakukan pendataan penunjang wisata yang ada di Mandau Baru yang terlibat dalam pendataan berasal dari Kapuak Melawi, Federasi Arung Jeram Indonesia (FAJI) Kabupaten Melawi dan Kesatuan Pengelola Hutan (KPH) Wilayah Melawi. Setelah kegiatan tersebut, Jane Ridho sebagai penanggung jawab kegiatan membuat laporan hasil kegiatan.

Paska kegiatan pendataan dan ujicoba arung jeram, WWF Indonesia Program Kalbar Indonesia mengajak diskusi Kapuak untuk menindaklanjuti kegiatan kedepannya di Kantor SUAR. Hasil diskusi tersebut, WWF Indonesia Program Kalbar kembali mendukung Kapuak untuk melaksanakan program dan membuat perjanjian kontrak selama satu tahun. Kemudian WWF Indonesia Program Kalbar bersama Kapuak membuat road map inisiatif pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di desa Mandau Baru, Kabupaten Melawi selama tiga tahun.

Dalam road map, tahun pertama menargetkan kondisi penunjang ekowisata terbangun, data potensi tersedia, rencana penunjang ekonomi data tersedia dan terbangun. Tahun kedua, memperkuat jaringan dan kolaborasi dengan semua pihak, merancang infrastruktur dan rencana ekowisata, memperkuat usaha promosi, peningkatan kapasitas lembaga pengelola. Tahun ketiga, ekowisata di desa manda baru berpotensi secara berkelanjutan.

Kemudian Kapuak melakukan asesmen awal bersama masyarakat desa Mandau Baru. Hasil asesmen Kapuak memperoleh data profil Desa. Kondisi desa yang terdiri dari sejarah desa,

demografi desa, keadaan sosial dan keadaan ekonomi desa. Kondisi pemerintah desa, pembagian wilayah, struktur organisasi desa.

Adapun potensi alam desa hasil asesmen awal berupa potensi arung jeram ada 12 lokasi, meliputi Riam Melien, Gurung Tedung, Gurung Panjang, Gurung Ular, Badak Burok, Batu Kotam, Gurun Kopu, Riam Batu Golang, Gurung Kelasi, Riam Batu Singkumang, Riam Nanga Semalam dan Riam Batu Nata. Di Desa ini ada air yang diberi nama Terjun Empangel. Sedangkan potensi hutan terdiri dari Tapang Pekok, Lomas, Gontuk, Ampar dan Telimpai Begulik. Sedangkan di kawasan desa memiliki 14 bukit, yakni Lomas, Kerimpak Kepayang, Monar, Balai Aji, Balai Tuan, Sanda Bedodu, Telimpai Begulik, Tungal, Mancung, Tebodak, Gontuk, Rirang, Pungur dan Balai Perangin.

Asesmen awal ini dilanjutkan lagi dengan identifikasi lapangan dikemudian hari. Hasilnya, ada jalur arung jeram di Sungai Kelawai kurang lebih 24 Kilometer, dari Teluk Melien sampai ke Desa Mandau Baru. Jalur ini diperkaya dengan riam yang terdapat pada hulu Sungai Kelawai. Ada pula riam yang medannya ringan untuk para pemula, terdapat pula jalur-jalur yang ekstrim dan panjang.



Identifikasi potensi Hutan di kawasan administrasi Desa Mandau Baru ©Riktar Nandi



Makam Badak Burok



Sandung, kekayaan budaya Desa Mandau Baru
©Riktar Nandi

Selain memiliki potensi sumber daya alam yang berlimpah, Desa Mandau Baru juga memiliki cerita budaya yang cukup menarik seperti pemakaman Badak Burok, kisah Sungai Sorai, Kisah Laman Burok, cerita Sungai Kelawai, cerita Gurung Guhob, kisah Labang Pangin dan kisah Sandung yang berkaitan erat dengan terbentuknya Desa Mandau Baru.

Jenis flora yang ada di bataran Sungai Kelawai sangat bervariasi. Mulai dari tumbuhan merambat, semak, epifit hingga pohon. Flora yang sudah hampir punah, seperti ulin, bengkirai, meranti masih ditemukan di kawasan ini.

Sepanjang jalur dari Teluk Melien sampai ke Sungai Kelawai Doras banyak ditemukan jenis dari famili Dipterocarpaceae seperti meranti merah, meranti putih, kapur dan keladan. Terdapat juga pohon yang memiliki habitat di tepian sungai seperti pohon boyu, ayau melaban, pelawan, kensurai. Kayu-kayu tersebut hampir mendominasi sepanjang aliran sungai Kelawai.

Berbeda dengan jalur dari Teluk Melien sampai kelawai doras, jalur di hilirnya hanya ditemui beberapa tumbuhan yang ada di hulu seperti dari family *Dipterocarpaceae* tetapi tumbuhan yang habitatnya di tepian sungai. Mengingat bagian hilir dari Sungai Kelawai sudah memasuki daerah pemukiman dan tempat untuk berladang masyarakat.

Identifikasi flora ini dilakukan mengingat Sungai Kelawai merupakan sungai yang cukup deras dengan volume air yang cukup tinggi jika musim hujan. Ditambah lagi Sungai Kelawai juga dikelilingi bukit-bukit yang cukup tinggi. Oleh sebab itu, identifikasi ini juga perlu dilakukan agar kondisi Daerah Aliran Sungai tetap terjaga. Yang apabila kondisi alam rusak, bisa berdampak banjir bandang.

Sementara hasil identifikasi fauna di kawasan ini masih terdapat burung enggang, kelempiau, burung tiung, ruik, kura-kura, ikan semah, ikan dungan, ikan urik idung, ikan bantak, ikan parau, ikan patik, ikan baung, dan labi-labi. Jenis-jenis tersebut didapat pada sepanjang jalur Sungai Kelawai. Meskipun tidak semua jenis dapat ditemukan pada area-area tertentu seperti yang dekat dengan pemukiman. Jenis fauna masih mudah untuk ditemui pada lokasi-lokasi tertentu yang jauh dari perkampungan seperti pada area hutan dan lubuk-lubuk hulu sungai.

Usai asesmen dan identifikasi lapangan, dilaksanakan PCP (*Participatory Conservation Planning*) di Desa Mandau Baru. PCP berjalan dengan lancar. Kegiatan ini diikuti dengan antusias oleh 21 peserta dari perwakilan masyarakat di Desa Mandau Baru. Keupak memfasilitasi sepanjang proses kegiatan PCP tersebut. PCP bertujuan untuk mendukung masyarakat dalam merumuskan strategi dan rencana aksi konservasi berdasarkan kondisi real



Identifikasi potensi Hutan di kawasan administrasi Desa Mandau Baru ©Riktar Nandi

yang ada dimasyarakat. Peran tim fasilitator hanya memfasilitasi proses kegiatan, sedangkan yang melaksanakan diskusi dan penilaian diperankan oleh peserta.

Suasana sepanjang kegiatan sangat familiar, berbagai candaan ketika menerima dan mendapat materi dapat menghangatkan suasana pertemuan. Keakraban antara fasilitator dan peserta mudah terjalin. Ada beberapa peserta cukup kritis, ada juga yang kocak dan ada juga yang masih enggan bersuara. Tetapi ketika diminta untuk menuliskan pendapatnya, semua peserta mampu menuliskannya dengan baik. Secara keseluruhan, setiap sesi kegiatan PCP berjalan dengan baik.

Ada duabelas strategi yang dihasilkan dari kegiatan ini, yaitu:

1. Mengembangkan usaha perkebunan dan pertanian
2. Memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk melestarikan satwa hingga kejenjang nasional
3. Pihak pemerintah desa untuk melakukan pengecekan rutin dan berkomunikasi yang transparan kepada pihak perusahaan.
4. Memberi tapal batas-batas yang boleh dikelola dengan yang tidak boleh dikelola.
5. Membuat Perdes tentang perburuan liar
6. Membuat Perdes terkait penambangan ilegal
7. Melakukan reboisasi
8. Membuat perdes tentang pembabatan hutan
9. Membuat perdes tentang perburuan liar
10. Mengembangkan pola persawahan untuk masyarakat
11. Membuat perdes tentang larang menuba
12. Membuat surat perjanjian kerja dengan pihak perusahaan untuk melakukan penghijauan di wilayah tersebut

Organisasi yang mengurus ekowisata ini adalah Kelompok Dasar Wisata (Pokdarwis) Desa Mandau Baru. Tahun 2022 ini, rencana kerja Pokdarwis Desa Mandau Baru membangun sekretariat, membuat dan pemasangan plang himbuan. Ada juga pelatihan peningkatan kapasitas kelompok terkait arung jeram. Mengadakan pertemuan dengan pihak yang terkait. Ke depan, diperlukan legalitas kelompok, mengadakan pertemuan dengan pihak yang terkait, peningkatan kapasitas pengurus terkait keorganisasian, serta pelatihan menjadi pemandu wisata. (*)

The background features abstract, organic shapes in shades of beige and cream. On the right side, there is a large, detailed image of a dried, brown leaf with prominent veins. The overall aesthetic is clean and modern.

BAGIAN
2

**SEKOLAH
BERKELANJUTAN**



Menanam Ubi Cilembu-Siswa SMK Bina Kusuma belajar menanam ubi cilembu di lahan sekolah ©Gita Sinaga

6. BELAJAR WIRAUSAHA DARI MANISNYA UBI CILEMBU



Oleh Yohanes Evansius Efendi, S.Kom. Magdalena Sopiani, S.Pd

Walau tak berlatar sekolah pertanian, Sekolah Menengah Kejuruan ini justru sukses membudidayakan ubi cilembu. Tak sebatas menanam, SMK ini juga mengembangkan unit produksi roti berbahan ubi. Dan seluruh produksi dari menanam hingga membuat roti, digarap oleh siswa-siswi setempat.

SMK yang berada tepat di jantung kota Nanga Pinoh ini bernama SMK Bina Kusuma. Berdiri sejak 2001, sekolah ini punya empat jurusan, yakni perawat, manajemen perkantoran, teknologi komputer jaringan dan akuntansi. Nah, SMK ini punya program Pendidikan kewirausahaan melalui program Teaching Factory (TEFA).

TEFA adalah model pembelajaran berbasis produk (barang/jasa) melalui sinergi sekolah dengan industri untuk menghasilkan lulusan yang kompeten sesuai dengan kebutuhan industri. Model pembelajaran tersebut bertujuan untuk meningkatkan keselarasan proses pengantaran pengembangan keterampilan (*skills*), pengetahuan (*knowledge*) dan sikap (*attitude*) melalui penyesuaian tematik pada mata pelajaran normatif, adaptif dan produktif.

Program TEFA yang dibuat oleh SMK Bina Kusuma adalah produk Roti Umad. Nama Umad merupakan kependekan dari Ubi Madu. Roti Umad merupakan roti dengan varian isian ubi cilembu yang disebut juga ubi madu yang enak dan membuat kenyang lebih lama. Roti umad pada akhirnya digunakan sebagai produk output dari program *Teaching Factory* SMK Bina Kusuma yang berhasil diajukan ke Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi (Kemendikbudristek).

Ubi cilembu yang dikenal dengan ubi madu, berasal dari Desa Cilembu, Kecamatan Pamulihan, Sumedang, Jawa Barat. Ubi cilembu telah berkembang pesat hingga ke Kalimantan Barat. Ubi ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi karena rasa yang khas, manis seperti madu dan legit, struktur dagingnya kenyal dan menarik sehingga sangat digemari oleh banyak orang.

Ide memproduksi roti berbahan ubi cilembu berawal dari keberhasilan SMK Bina Kusuma 2 membudidayakan ubi madu tersebut. SMK Bina Kusuma 2 yang masih satu yayasan dengan SMK Bina Kusuma 1 ini memiliki lahan perkebunan tanaman ubi cilembu yang cukup luas dan menghasilkan buah yang cukup banyak. Sehingga terbersitlah ide untuk mengembangkan ubi cilembu menjadi salah satu media belajar kewirausahaan bagi peserta didik dalam mempelajari bagaimana pengolahan lahan pada ubi cilembu dan proses pembuatan produk Roti Umad.

Hasil ubi cilembu yang berlimpah berasal dari hasil kebun di lingkungan pekarangan sekolah SMK Bina Kusuma 2 dikelola oleh Maria Saliman sebagai pengurus lembaga pendidikan bersama-sama dengan kepala sekolah dan juga guru pendamping beserta peserta didik. SMK Bina Kusuma mendapatkan banyak saran dan masukan dalam proses pengembangan produksi roti umad yang pada akhirnya juga berhasil melakukan kerjasama dengan beberapa pabrik industri roti di Kabupaten Melawi. Sehingga lahirlah produk pertama roti umad, yaitu roti dengan varian isian ubi cilembu.



Panen raya pertama Ubi Cilembu dihadiri Kepala Dinas Pertanian dan WWF, FPB, SUAR serta komunitas ©Florensius Meksi

Prospek bisnis Roti Umad ini terbilang bagus karena minat masyarakat yang tinggi dan senantiasa stabil. Sehingga produk Roti Umad tidak mengalami kemunduran permintaan. Selain produk yang ditawarkan memiliki cita rasa dan keunggulan tersendiri sehingga lekat di hati pelanggannya. Konsumen dapat memesan Roti ini melalui Whatsapp, paling tidak sehari sebelumnya.

Cara proses pembuatan roti umad tidak terlalu sulit dibayangkan namun hanya saja mengalami berbagai tantangan yang hasilnya bisa dibilang jauh dari kata memuaskan sering kali dalam pembuatan dan pengolahan, roti tak berwujud sama dengan yang diinginkan dan juga tingkat kelembutan roti tidak sesuai dengan yang diharapkan. Padahal rasa-rasanya, semua resep dan arahan di buku resep telah diikuti dengan baik dan benar.

Namun berjalannya waktu pihak sekolah dan lembaga juga sadar bahwa perlu adanya kerjasama dengan pihak luar, terkait pembelajaran pengembangan dan pengolahan roti umad itu sendiri.

Proses pembuatan produk Roti Umad akhirnya dapat membuat hasil makanan produk Roti Umad yang enak sesuai dengan apa yang diinginkan dan dibuat langsung oleh peserta didik SMK Bina Kusuma. Sama seperti dengan penanaman, didalam proses pembuatan roti umad juga peserta didik mendapatkan beasiswa gratis selama sekolah.

Pembagian tugas dalam pembuatan roti umad dilakukan oleh peserta didik yaitu Andre dan Riyaldi sebagai perebusan ubi, Dea dan Agnes dalam pembuatan selai, Jhon sebagai

pembakaran roti, pembuatan adonan dilakukan oleh Pira dan Pika, Deno dan Oba sebagai pengemasan adonan dan pemasaran dilakukan oleh piko.

Proses tanaman ubi cilembu yang akan menjadi roti umad tidak terlalu sulit dalam proses pembuatannya. Pertama, siapkan ubi cilembu sebagai isian/toping didalam roti. Kedua, ubi cilembu di kukus setelah itu di hancurkan menggunakan sendok ditekan-tekan secara perlahan hingga ubi cilembu menjadi lembut. Ketiga, siapkan bahan untuk roti seperti, tepung terigu 1 kg, fermipan 1 bungkus, gula pasir 1 ons, mentega 500 gram, 2 butir telur dan air putih 100 ml. Keempat, masukkan fermipan terlebih dahulu ke dalam dan larutkan bersama dengan air, gula dan telur terus diamkan selama 30 menit. Setelah itu, kocok hingga merata, masukkan tepung segitiga biru kedalam adonan, campurkan adonan hingga padat dengan tekstur yang diinginkan.

Kelima, diamkan adonan selama 1 jam hingga mengembang. Keenam, setelah adonan mengembang, potong adonan menjadi beberapa bagian. Ketujuh, pipihkan adonan roti kemudian masukkan toping ubi cilembu ke dalam roti tersebut dan dibentuk bulat. Kedelapan, setelah itu roti di panggang di open dengan derajat 350°F selama 1 jam dengan kondisi api yang kecil dan tunggu hingga roti masak dengan sempurna.

Roti umad siap di packing kedalam kemasan karena Roti Umad dibuat tanpa pengawet jadi masa berlaku untuk dikonsumsi hanya selama 3 hari dan disimpan di suhu ruangan normal.



Proses membuat Roti Umad oleh siswa didampingi guru ©Dokumen SMK Bina Kusuma

Saat ini, permintaan Roti Umad terbilang tinggi. Bahkan SMK Bina Kusuma tidak mampu untuk memproduksinya dalam jangka panjang karena tim produksi yang merupakan siswa SMK kerap kewalahan dan merasa lelah ditambah dengan masih terbatasnya bahan baku sehingga sulit untuk melakukan pemasaran setiap harinya.

Anak-anak asrama SMK Bina Kusuma adalah orang-orang yang terpilih untuk mengurus ubi cilembu dari penanaman, pengolahan dan pemasaran. Sekolah SMK Bina Kusuma juga memberikan Beasiswa pendidikan

seperti spp, uang bangunan selama setiap semester untuk memberikan semangat dan membantu peserta didik dalam masa sekolah.

Walau sudah berhasil memproduksi Roti Umad. dalam perjalanannya masih mengalami berbagai kendala karena belum memiliki kompetensi keahlian tata boga dan juga sarana ruang dan alat praktek yang belum memadai di awal pengembangan dan pengolahan roti umad. Namun hal tersebut tidak menyurutkan niat SMK Bina Kusuma untuk terus mencoba memulai.

SMK Bina Kusuma akhirnya meluncurkan produksi Roti Umad pada 1 Agustus 2022 yang ditandai dengan tarian daerah dan pemotongan pita oleh Wakil Bupati Melawi, Kluisen dan turut dihadiri anggota Komisi C DPR RI, Adrianus Asia Sidot di halaman SMK Bina Kusuma Nanga Pinoh.



Berjalannya waktu, pihak sekolah dan peserta didik merasakan dampak baik dari produksi Roti Umad dan juga sadar bahwa perlu adanya kerjasama dengan pihak luar terkait pembelajaran pengembangan dan pengolahan Roti Umad itu sendiri. Sekolah SMK Bina Kusuma mendapatkan dukungan dan dorongan dari berbagai komunitas yang tergabung dalam Forum Pembangunan Berkelanjutan (FPB) Kabupaten Melawi serta juga pelaku pasar di dunia industri roti.

Launching Roti Umad SMK Bina Kusuma oleh Wakil Bupati Melawi Kluisen bersama anggota DPR RI, Adrianus Asia Sidot ©Dokumen SMK Bina Kusuma

Banyaknya tanaman ubi cilembu di SMK Bina Kusuma 2, memberikan keuntungan yang lumayan tinggi karena banyak dari sekolah-sekolah, lembaga lainnya khususnya yang menjadi bagian dari FPB Melawi ikut membeli tanaman ubi cilembu untuk dikonsumsi maupun untuk budidaya.

Dari pengelolaan ubi cilembu ini, SMK Bina Kusuma akan terus menerus memotivasi siswa-siswi dan juga masyarakat umum bahwa dengan membudidayakan tanaman ubi cilembu dapat memberikan penghasilan dan membantu siswa-siswa agar setelah lulus mereka

mampu berwirausaha. SMK Bina Kusuma juga tidak merasa tersaingi karena banyak sekolah-sekolah lain yang memproduksi tanaman ini. Bahkan merasa bangga dengan pencapaian tanaman ubi cilembu ini. SMK Bina Kusuma juga akan siap membantu apabila sekolah lain dan lembaga lain membutuhkan pendamping dalam berbudidaya tanaman ubi cilembu.

Visi SMK Bina Kusuma adalah menjadi SMK yang berprestasi unggul, berkarakter dan menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing dalam dunia kerja. Misi SMK Bina Kusuma adalah mengembangkan kompetensi peserta didik untuk masuk ke dunia kerja melalui pendidikan dan pelatihan sesuai dengan program keahlian. Dengan visi dan misi SMK Bina Kusuma, maka yayasan beserta kepala sekolah memberikan solusi tentang pentingnya pendidikan kewirausahaan pada peserta didik agar peserta didik dapat berpeluang membuka usaha lebih mudah ketika sudah di dunia kerja, memiliki pengalaman langsung berwirausaha dan menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing di dunia kerja.

Pendidikan kewirausahaan di sekolah SMK Bina Kusuma dapat diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah. Pentingnya kewirausahaan sebagai pendorong inovasi dan kemandirian peserta didik khususnya di SMK Bina Kusuma yang di harapkan memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, seperti mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif dalam rangka meraih sukses atau meningkatkan pendapatan. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan dan peserta didik secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidikan. Maka dari itu kewirausahaan diterapkan ke dalam kurikulum dengan cara mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan kewirausahaan dan direalisasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Program produk Roti Umad yang dilaksanakan masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna namun pada dasarnya SMK Bina Kusuma menaruh harapan besar agar program potensial yang ada disekolah bisa sangat bermanfaat untuk semua peserta didik dan menjadi bekal mereka kelak ketika sudah menjadi lulusan dari SMK Bina Kusuma.



Tempat Pensil berukiran motif dayak Randuk ©Dwi Sudarti

7. SENI KRIYA, MERAWAT KEARIFAN LOKAL



Oleh Dwi Sudarti

SMAN 1 Pinoh Utara yang terkenal dengan nama media sosialnya SMANTURA GORREDI memiliki konsep dalam merawat Kearifan lokal. Melalui Seni Kriya membuat Merchandise Berukiran Motif Dayak Randuk memberikan peluang agar siswa kreatif menghasilkan produk yang menarik dan layak jual sampai mengikuti Festival dan Lomba Seni Siswa Tingkat Nasional (FLS2N) hingga tembus ke tingkat Nasional.

Fransiskus Dodi, Remon Pretus, Amselnus Dayan merupakan pemuda dari Dusun Kecukuh yang kuat dan giat. Mereka setiap hari mengantar orang tua berjualan ke pasar, mereka memikul barang-barang seperti mandau, bubu (perangkap ikan), nampan, sayuran, ikan dan banyak lagi. Dari desa Kecukuh ke pasar dapat dilalui dengan jalan kaki selama dua jam.

Setelah mengantar orang tua berjualan di pasar, maka mereka kembali lagi ke sekolah dengan jarak tempuh sekitar 1,5 kilometer. Melewati sungai, berjalan menelusuri jalanan yang sepi ditemani suara kicau burung dan semilirnya angin yang segar di pagi hari. Sepanjang perjalanan hanya terlihat pohon karet dan pakis saja. Maka sekolah yang mereka gunakan sebagai tempat untuk menimba ilmu sering disebut sekolah Pakistan alias belakang pakis depan hutan.

Salah satu orang tua dari mereka mengatakan para pengrajin di dusun Kecukuh sudah mulai berkurang. Anak muda sudah jarang yang tertarik untuk berlatih membuat anyaman. Padahal mengukir dan membuat anyaman merupakan ciri khas dari Dusun Kecukuh dan warisan dari nenek moyang yang perlu dilestarikan.

Berdasarkan dari keluhan salah satu orang tua siswa, maka SMAN 1 Pinoh Utara membahas hal tersebut pada rapat visi, misi dan tujuan sekolah yang dihadiri oleh pengurus komite, kepala sekolah, seluruh dewan guru dan staf TU dan pengawas sekolah. Rapat ini diselenggarakan pada awal tahun ajaran baru. Sekolah yang baru setahun berdiri melakukan eva-luasi, merevisi kembali visi, misi dan tujuan sekolah agar kearifan lokal dapat dikembangkan dalam pembelajaran. Hasil dari diskusi tersebut adalah sekolah harus mempunyai branding agar masyarakat dapat membedakan SMAN1 Pinoh Utara dengan sekolah lainnya. Membangun citra diri yang bagus sehingga mudah diingat dan diketahui lebih cepat oleh masyarakat.

SMANTURA GORREDI yang merupakan singkatan dari SMAN 1 Pinoh Utara (Gotong Royong, Religius, Disiplin dan Integritas adalah branding yang kami putuskan pada rapat. Setelah itu, pada mata pelajaran prakarya, kami memutuskan siswa belajar seni kriya membuat merchandise berukiran motif Dayak Randuk.

Sebagian besar warga Dusun Kecukuh adalah suku Dayak Randuk dengan jumlah 72 Kepala Keluarga. Menurut Remon Petrus, seorang kepala staf keuangan Desa Sungai Raya mengatakan 65 persen warga dusun mempunyai mata pencaharian sebagai pengrajin mandau dan anyaman.

Dengan mengembangkan bakat dan minat siswa pada mata prakarya yang difokuskan kepada seni kriya, kita berharap dapat membantu merawat kearifan lokal yang berada di dusun setempat.

Beberapa upaya yang telah dilakukan oleh sekolah dalam melakukan pembinaan kepada siswa siswi agar dapat membuat merchandise berukiran motif dayak randuk dan anyaman yang nantinya akan dipromosikan agar kearifan lokal yang sudah terbentuk selama bertahun-tahun tidak punah begitu saja. Tentu saja tidak mudah menggerakkan siswa siswi untuk membuat ukiran dan anyaman. Ada yang mengatakan "Ah, tidak jamannya lagi." Itu sih, kerjaan nenek saya" atau "Kenapa tidak membuat yang lain saja."

Berbagai keluhan dari siswa siswi kami tampung, kami mendiskusikannya setiap hari Senin bersama rekan-rekan guru. Kami berusaha menjelaskan bahwa dengan mempelajarinya, membuat ukiran, anyaman maka siswa akan menjadi terampil dan nantinya dapat dijadikan bekal setelah lulus dari SMAN 1 Pinoh Utara serta yang paling terpenting, bahwa kita sebagai pelajar telah membantu melestarikan budaya dan kearifan lokal agar terus menerus berkembang hingga sampai anak cucu kita.

Setelah mereka paham, mereka belajar serius mengukir dan menganyam, hasil ukiran dan anyaman kami promosikan sehingga produk selalu terjual. Bahkan mereka mampu menjadi wakil provinsi Kalimantan Barat pada lomba Festival dan Lomba Seni Siswa Tingkat Nasional (FLS2N) bidang Seni Kriya di Tingkat Nasional.

Merawat kearifan lokal, bukan hanya tugas orang-orang sebelum kita bahkan kita dan orang-orang sesudah kita harus lebih terampil, kreatif dan berinovasi. Seperti halnya orang tua membuat ukiran untuk sarung mandau, membuat anyaman penangkap ikan dan nampan. Siswa SMAN 1 Pinoh Utara membuat sesuatu yang berbeda. Dengan melestarikan ukiran motif Dayak yang dibuat dalam bentuk Merchandise seperti tempat pensil, tempat lampu belajar, lampu hias dan pernak-pernik lainnya.

Dari hal-hal yang dianggap jadul menjadi produk yang kekinian, sehingga banyak orang tertarik. Terbukti karena kreativitas siswa, maka mereka dapat menghasilkan 10 unit kerajinan secara berkelompok yang sudah layak jual setiap semesternya.

Merchandise tempat pensil yang berukiran motif Dayak berharga Rp150.000 sedangkan kerajinan dari bambu seperti perangkap ikan dan nampan berukuran kecil berharga Rp20.000. Kerajinan yang berukuran sedang berharga Rp30.000 dan kerajinan yang berukuran besar berharga Rp50.000.

Dalam Pameran Temu Pendidik Nusantara 9 Melawi yang diselenggarakan pada tanggal 24 Agustus 2022 kami berhasil menjual tempat pensil sebanyak 2 unit, kerajinan yang berukuran kecil 10 unit, kerajinan yang berukuran sedang 1 unit, kerajinan yang berukuran besar 2 unit



Beberapa guru sedang melatih para siswa mengukir dan menganyam di SMAN 1 Pinoh Utara ©Dwi Sudarti



Siswa SMANTURA mengikuti Pameran Temu Pendidik Nasional 9 Melawi Di SMPN 1 Nanga Pinoh ©Dwi Sudarti

dan lukisan pemandangan alam sebanyak 2 unit sehingga dalam pameran tersebut pendapatan siswa mencapai Rp780.000.

Dengan mengikuti pameran diharapkan para siswa bukan hanya mengenal lingkungan sekolah tetapi belajar berbagi, memperkenalkan diri kepada orang lain, memperkenalkan produk yang dihasilkan sekolah yang merupakan salah satu upaya dalam merawat kearifan lokal juga belajar mengembangkan jiwa kewirausahaan dengan terjun langsung menjual dan melaporkan hasil penjualan secara lengkap. Adapun seluruh pendapatan dari penjualan tersebut diberikan kembali kepada siswa untuk dijadikan modal pada kegiatan-kegiatan selanjutnya.

Motif ukiran yang tertuang dalam merchandise tempat pensil diadopsi dari ukiran pada sarung Mandau. Seperti yang kita ketahui sebagian warga desa Kecukuh menggeluti usaha membuat Mandau. Para siswa diharapkan dapat belajar dari orang tua mereka bagaimana



Tempat Pensil berukiran motif dayak Randuk ©Dwi Sudarti

cara mengukir dalam kayu ulin karena mengukir bukanlah hal yang mudah, mereka harus belajar bagaimana cara mengukir sampai terbentuk kemudian dihaluskan agar ukiran yang dituangkan dalam kerajinan tersebut mempunyai makna dan menjadi indah dipandang mata.

Ada tiga makna ukiran yang biasa digunakan dalam kerajinan. Pertama, makna ukiran muka manusia yang berbentuk kedua tangan dan kaki yang menggambarkan adanya kehidupan di dunia dan di akhirat. Kedua, ukiran berbentuk binatang seperti naga, ular, burung enggang, yang biasa disebut Dayak Ruai menggambarkan makhluk-makhluk yang hidup di dunia termasuk kehidupan binatang dianggap mempunyai pengaruh gaib atau keramat. Dalam kepercayaan asli Dayak Randuk, burung enggang sebagai raja dari burung yang dijadikan dewa agung yang setia menjaga dan melindungi keselamatan jiwa. Ketiga, makna ukiran tumbuh-tumbuhan berarti bunga, rebung, pakis dan bentuk akar lainnya menggambarkan adanya suatu kehidupan pada tumbuhan yang dianggap gaib.

Pembuatan merchandise bagi siswa yang sudah terampil dapat dilakukan selama 4 jam. Sedangkan bagi yang masih belajar dapat dilakukan pada jam pelajaran prakarya. Konsepnya menggambar pada kayu dengan pensil kemudian belajar mengukir dari kasar menjadi halus. Para siswa juga ada yang lebih cepat mahir dan ada yang hingga sampai lulus dari sekolah belum mahir. Namun, itu bukan menjadi hambatan karena mereka sudah paham bagaimana cara mengukir dengan baik sehingga meskipun sudah tidak belajar di sekolah mereka dapat mempraktikkan sendiri di rumah.

SMAN 1 Pinoh Utara dalam mengembangkan kegiatan yang berhubungan kearifan lokal tidak bekerja sendiri karena kami bukan superman, namun kami punya superteam yang hebat. Dari tahun 2016, kami sudah mendapat pendampingan dari WWF dalam youth program kemudian didampingi oleh SUAR dan Forum Pembangunan Berkelanjutan.

Setelah seni kriya sudah terlihat hasilnya maka menciptakan program-program lain yang sifatnya dari kebiasaan orang zaman dulu yang sampai sekarang masih terasa khasiatnya. Seperti halnya sekolah mengadakan program sarasehan artinya sarapan sehat anak sekolah yang diadopsi dari tradisi orang tua secara turun temurun yaitu berontang. Berontang adalah makan bersama bersebelahan dan berhadapan membentuk huruf i. sarasehan dilakukan setiap hari jum'at pada minggu ke empat setiap bulannya.

Program sekolah lainnya Pemberdayaan Tanaman Apotik Hidup yang biasa kami menyebutnya Peta dilakukan setiap hari sabtu pada mata pelajaran seni budaya. Peta ini bertujuan untuk memanfaatkan tanaman sekitar sekolah sebagai lahan untuk obat-obatan herbal yang memiliki banyak manfaat bagi Kesehatan tubuh agar terbiasa gaya hidup sehat. Orang tua



zaman dulu jika sakit pertolongan pertamanya biasanya mencari tumbuhan atau tanaman yang bisa di makan, di minum, di oles, di simpan kepada bagian tubuh yang sakit.

Kami berharap dengan mengenalkan kearifan lokal kepada siswa dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman yang sudah dilakukan oleh generasi sebelumnya namun sudah hampir punah karena tergerus oleh

teknologi yang canggih sehingga semakin tidak terurus dan jika dilakukan secara terus menerus maka generasi penerus akan mengikuti arus yang akhirnya semuanya menjadi kurang bagus. Namun pada kenyataannya kita masih perlu merawat dan melestarikan kearifan lokal tersebut karena kegiatan-kegiatan dan hasil yang diperoleh masih bisa digunakan juga bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

SMAN 1 Pinoh Utara akan tetap berkomitmen untuk merawat kearifan lokal dalam rangka mendukung sebuah agenda internasional tentang Sustainable Development Goals (SDGs) atau tujuan pembangunan berkelanjutan yang disusun oleh 194 negara, civil society dan berbagai pelaku ekonomi dari berbagai belahan dunia yang berada di bawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa. Khususnya tujuan pembangunan berkelanjutan tentang responsible consumption and production (konsumsi, produksi yang bertanggung jawab), dan Quality education (Pendidikan berkualitas).

Harapan kami kedepannya adalah sekolah dapat mempertahankan program-program yang sudah ada dengan didampingi oleh lembaga-lembaga yang konsen dan berkomitmen dalam pembangunan berkelanjutan, bekerjasama dengan para orang tua atau pengrajin yang berada di lingkungan sekolah atau dusun setempat untuk mendukung dan melatih siswa yang notabene adalah anak mereka sendiri, dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengukir dan menganyam karena pembelajaran di sekolah hanya sebentar dan selebihnya mereka harus mandiri belajar di rumah.

Dengan semakin bertambahnya siswa yang terampil mengukir maka akan menghasilkan banyak produk bukan hanya tempat pensil, perangkap ikan dan nampak saja tapi bisa jadi kerajinan lainnya yang belum pernah dibuat. Semakin banyak produk nanti akan disortir mana yang perlu diperbaiki mana yang sudah bagus dan menarik juga mempunyai nilai jual, kemudian dipromosikan dan dijual sehingga keterampilan pendapatan siswa menjadi meningkat.



Kegiatan kelola lahan sekolah bersama siswa dan guru ©Haryanto

8. MEWUJUDKAN SEKOLAH BERKELANJUTAN SMPN 1 BELIMBING



Oleh Haryanto

Membangun kebiasaan yang baik, sudah semestinya dimulai sejak dini. Sekolah bisa menjadi institusi untuk mendorong kebiasaan baik. Termasuk dalam hal kepedulian terhadap lingkungan serta menyiapkan generasi penerus bangsa yang kreatif serta berkarakter.

Hal ini mulai menjadi perhatian SMPN 1 Belimbing, satu sekolah yang berdiri tepat di tepi Jalan Propinsi Sintang - Pinoh. Sekolah yang telah terakreditasi A sejak 2021, mempunyai visi dan misi Berprestasi, Berwawasan Lingkungan Yang Sehat Berdasarkan Iman dan Takwa.

Dalam mewujudkan visi dan misi sekolah, maka sekolah membuat serangkaian program yang dapat mendukung terwujudnya visi misi tersebut. Beberapa kegiatannya yakni memprogramkan kewirausahaan di sekolah, kelola lahan sekolah pertanian organik, taman hutan, bantuan beasiswa serta jumat sehat, jumat ibadah dan jumat gotong royong. Diharapkan dengan program yang sudah dilakukan tersebut, dapat mengembangkan sikap, jiwa dan kemampuan menciptakan sesuatu yang bernilai bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Sikap kreatif, inovatif, mandiri, leadership. Pandai mengelola uang dan memiliki jiwa pantang menyerah merupakan beberapa sikap wirausaha yang perlu di tanamkan kepada anak sejak dini.



Kegiatan gotong royong yang dilaksanakan di SMPN 1 BELIMBING pada setiap hari Jum'at pagi minggu ke tiga dan setiap hari sabtu ©Haryanto

Manfaat adanya pendidikan kewirausahaan bagi siswa di SMPN 1 Belimbing adalah untuk mencetak generasi penerus yang siap dengan tantangan-tantangan di masa mendatang. Disamping itu, jiwa enterpreneur juga sangat diperlukan bagi seorang pendidik, karena melalui jiwa ini para pendidik akan memiliki orientasi kerja yang lebih efisien, kreatif, inovatif dan mandiri. Guru perlu menyiapkan anak didiknya dengan berbagai strategi untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan kewirausahaan. Guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk karakter anak agar siap dengan tantangan kehidupan dari berbagai aspek bidang.

Dalam implementasinya sekolah membentuk beberapa pokja, diantaranya adalah pokja pelatihan dan ketrampilan pemilahan sampah, pokja pembuatan kompos, pokja pertanian dan perkebunan, pokja taman bonsai, pokja budidaya kelulut dan pokja kantin sehat. Setiap pokja melibatkan siswa dan dikoordinir oleh satu orang guru.

Luas lahan SMPN 1 Belimbing kurang lebih 2 hektare. Dari luas lahan sekolah tersebut masih ada lahan di belakang sekolah yang belum diberdayakan. Lahan tersebut masih sebatas tanaman liar dan semak belukar. Di awal tahun pelajaran 2021/2022, SMPN 1 Belimbing memulai membuka lahan kosong tersebut yang dilaksanakan secara bersama-sama mulai dari kepala sekolah, guru maupun para siswa. Kegiatan tersebut dibuat jadwal selama satu bulan dan satu minggu dua kali. Kegiatannya di laksanakan hari Jum'at dan hari Sabtu. Agar kegiatan ini berjalan dengan lancar, sekolah yang dipandu oleh kepala sekolah membuat pokja / kelompok kerja.

Dan akhirnya pekerjaan tersebut sesuai pada waktu yang sudah ditentukan karena semua stakeholder terjun semua secara bersama-sama. Setiap lahan yang akan dikerjakan dibagi berdasarkan kelas. Dan setiap kelasnya dikoordinir oleh setiap walikelas. Dan guru yang lain membantu setiap bidang yang di kerjakan para siswa.



Kegiatan kelola lahan sekolah bersama siswa dan guru ©Haryanto



Bantuan tangkos tandan kosong dari perusahaan sawit yang ada di sekitar sekolah ©Haryanto

Sementara itu untuk memperlancar kegiatan ini, sekolah bekerjasama dengan perusahaan perkebunan kelapa sawit yang ada di sekitar sekolah. Sekolah meminta bantuan Tangkos (tandan kosong) yaitu sisa limbah tandan sawit karena bisa di manfaatkan sebagai pupuk organik.

Selain itu sekolah juga mendatangkan praktisi yang ahli dibidangnya. Praktisi yang sudah didatangkan sekolah tersebut mengajarkan bagaimana cara membuka lahan yang baik dan benar. Disitu diajarkan ke siswa supaya di dalam pembukaan lahan itu semaksimal mungkin menghindari buka lahan dengan cara membakar, tetapi dengan cara menebas dan hasil tebasan tersebut nantinya dijadikan pupuk organik.

Membiasakan hal ini, pada awalnya sempat mengalami kesulitan, karena sebelumnya masyarakat setempat terbiasa membuka lahan dengan membakar dan menjadikan hal ini sebagai budaya atau kebiasaan turun temurun, namun secara perlahan – lahan sekolah berusaha menghilangkan budaya tersebut melalui pembelajaran pada siswa di sekolah. Siswa juga diajarkan bagaimana cara menanam sayuran yang baik dan benar. Praktisi mengajarkan ke siswa mulai dari pembuatan bedengan, penanaman, perawatan sampai pada masa panen. Dan praktisi disini menekankan pada pemupukan menggunakan pupuk organik, bukan pupuk kimia.

Sebagian lahan sekolah memang masih ada yang berupa hutan. Hutan tersebut awalnya belum terawat dengan baik. Namun ketika SMPN 1 Belimbing diikutkan dalam sekolah sehat dan sekolah Adiwiyata, pada akhirnya kawasan hutan sekolah tersebut diubah menjadi kawasan taman hutan. Hutan sekolah di buat sedemikian rupa dan diolah. Agar lebih bermanfaat ditanami berbagai jenis tanaman.



Kebun sekolah di SMPN 1 Belimbing ©Haryanto

Taman hutan sekolah ini merupakan tempat yang dapat dimanfaatkan sekolah sebagai media pembelajaran, sumber belajar dan sebagai tempat belajar siswa yang nyaman. Beberapa guru telah memanfaatkan taman hutan ini sebagai media pembelajaran, contohnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam pada tema pembelajaran Mencangkok. Siswa diajak langsung mempraktekkan proses mencangkok ditaman hutan.

Pokja yang menangani tentang kegiatan ini adalah perencanaan kegiatan peduli dan berbudaya lingkungan hidup di sekolah. Perencanaan meliputi pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP tersebut dirancang dengan memasukkan unsur edukasi mengenai peduli lingkungan hidup. Tujuan dari pendidikan peduli lingkungan adalah mengubah perilaku individu menjadi perilaku yang positif atau ramah lingkungan.

Program mingguan lainnya yang dijalankan oleh SMPN 1 Belimbing yakni Jumat Ibadah, Jumat Sehat dan Jumat Gotong Royong. Program ini diterapkan dalam bentuk berbeda di tiap minggunya. Dimana pada minggu pertama dilakukan ibadah, dilaksanakan dengan tujuan untuk membentuk karakter siswa supaya berakhlak mulia dan sesuai dengan visi sekolah.

Bentuk kegiatan salah satunya tafakur alam, dimana dalam kegiatan ini mengajak siswa agar lebih mencintai dan mendekatkan diri dengan alam.

Berikutnya, ada Jumat Sehat yang dilaksanakan pada hari Jumat di minggu kedua. Siswa melaksanakan senam pagi di halaman sekolah pada jam pertama. Setelah itu bersama dengan guru membawa bekal sehat yang berasal dari alam yang kemudian dilakukan makan bersama.

Kemudian adapula Jumat Gotong Royong yang diimplementasikan dalam Operasi Semut dan Kerja Bakti. Operasi semut yaitu cara sederhana melatih siswa memilah sampah, para siswa digerakkan untuk memungut sampah di lingkungan sekitar sekolah. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar siswa lebih mencintai lingkungan yang bersih terutama lingkungan belajar. Sedangkan terakhir berupa kerja bakti dengan menanam tanaman hutan dan tanaman buah-buahan serta sayur-mayur yang berlokasi di belakang sekolah. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan rasa kepedulian siswa akan lingkungan, mengurangi dampak pemanasan global, efek rumah kaca, dan menyerap air hujan.

Untuk lebih memotivasi siswa, pihak sekolah juga ikut memberikan beasiswa pada siswa yang berhak menerimanya. Diantaranya lewat Program Indonesia Pintar (PIP) dimana beasiswa tersebut digunakan untuk membantu biaya pribadi peserta didik, seperti membeli perlengkapan sekolah atau kursus, uang saku, biaya transportasi, biaya uji kompetensi, dan praktek tambahan pembelajaran di sekolah salah satunya seperti pembelian bibit tanaman dalam pembelajaran.

Selain itu juga sekolah memberikan bantuan beasiswa kepada beberapa siswa diluar bantuan PIP dengan syarat siswa tersebut menjalankan tugas dari sekolah untuk menanam sekaligus merawat tanaman sekolah. Semua siswa dibebaskan dari semua jenis pungutan, termasuk komite. Ini semua dilaksanakan sekolah sesuai dengan ketentuan dari pemerintah pusat.

Dari berbagai program yang telah dirancang, diharapkan seluruh warga sekolah dapat melaksanakan program sekolah, baik yang telah terlaksana maupun yang akan dilakukan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan. Selain itu, program sekolah yang sudah dicanangkan tersebut memberikan dampak positif baik jangka panjang maupun jangka pendek baik untuk siswa, guru maupun masyarakat.



Gedung SMPN 3 Nanga Pinoh ©dokumen sekolah

9. HIJAUKAN SEKOLAH, PELIHARA KEARIFAN LOKAL



Oleh Karmisah Isnaniah, Muhammad Syamsul Bahri

Pepohonan nan rimbun memadati halaman depan sekolah yang terletak tak jauh dari simpang jalan Nanga Pinoh-Ella Hilir ini. Sebagian siswa pun terlihat sibuk menyirami tanaman dan bunga yang berada di sekeliling bangunan yang didominasi warna putih itu.

SMPN 3 Nanga Pinoh, sebuah sekolah yang berada di Desa Kebebu, Kecamatan Nanga Pinoh. Sekolah ini telah berdiri dan beroperasi, kurang lebih setahun sebelum kabupaten Melawi terbentuk pada 2003 silam. Berjarak kurang lebih 18 kilometer dari ibukota Melawi, Nanga Pinoh, sekolah inipun menjadi tempat lahirnya generasi terdidik bagi Desa Kebebu dan desa sekitarnya.

SMPN 3 Kebebu dibangun dengan dana hibah dari Australia senilai hampir Rp 1 miliar sekitar 2002 dan mulai beroperasi pada 2003. Pada saat awal pembangunan, Dinas Pendidikan membentuk komite pembangunan yang merupakan kumpulan dari berbagai elemen masyarakat yang saling berkolaborasi, diantaranya Camat Nanga Pinoh, Kepala Desa Nanga Kebebu dan Kepala Dusun Tanjung Arak, tokoh masyarakat, tokoh adat dan tokoh agama yang berada di Desa Nanga Kebebu dan dusun Tanjung Arak. Waktu itu, Desa Tanjung Arak masih bergabung dengan Desa Nanga Kebebu. Namun, sejak tahun 2007, Dusun Tanjung Arak dimekarkan menjadi desa tersendiri.

Kondisi awal sekolah pada saat mulai beroperasi memiliki bangunan, sarana dan prasarana yang lengkap. Diantaranya ruangan kelas sebanyak enam kelas, ruang kantor sebanyak enam ruang yang digunakan untuk ruang kepala sekolah, ruang guru, TU, UKS, ruang OSIS, dan koperasi. Berikutnya ada laboratorium IPA, laboratorium komputer dan perpustakaan, serta dilengkapi dengan musholla dan mes bagi guru dan kepala sekolah.

Sarana dan prasarana yang diberikan mulai dari meja dan kursi bagi siswa dan guru, peralatan kesenian, dan peralatan olahraga serta sarana di ruang perpustakaan dan laboratorium IPA. Pada saat awal operasional, jumlah yang mendaftar sebagai siswa baru sebanyak 14 orang dengan jumlah pendidik sebanyak 11 orang.

Awal berdiri, SMPN 3 Nanga Pinoh turut serta mengikuti program perkampungan muslim sebagai bagian dari ekstrakurikuler agama. Perkampungan muslim digelar di Sintang dan diikuti siswa dari Sintang serta Nanga Pinoh. Prestasi mulai diraih pada 2007, dimana SMPN 3 Nanga Pinoh meraih juara 3 tilawah putri tingkat kecamatan.

Dari eskul ini, sekolah rutin menggelar latihan grup qasidah hingga memberanikan tampil dalam berbagai acara yang diadakan di kecamatan Nanga Pinoh. Selaih qasidah, sekolah juga punya ekstrakurikuler lainnya seperti pramuka dan olahraga. Bahkan khusus sepakbola, pelajar SMPN 3 Kebebu pernah memboyong piala juara 1 dalam Porseni Tingkat Kabupaten tahun 2004.

Sejak 2015, program pembangunan berkelanjutan mulai dilaksanakan di SMPN 3 Nanga Pinoh dengan bermitra dengan WWF Indonesia dan Suar Institute melalui Borneo Youth Programme. Program tersebut diawali dengan kegiatan peningkatan kapasitas bagi sekolah mitra WWF yang diadakan di SMPN 2 Belimbing. Kami merasa tertarik dan sangat antusias untuk mengikuti program tersebut karena merasa prihatin dengan kondisi lahan sekolah yang sangat gersang dan belum dilakukan penghijauan. Selama kegiatan kami diberikan pemahaman tentang pentingnya merawat lingkungan dan melakukan penghijauan di lingkungan sekolah. Di akhir kegiatan kami ditugaskan untuk membuat project plan. Kami memilih untuk menanam pohon tebu dan buah naga di kebun sekolah.



Ada beberapa pertimbangan, hingga kami memilih untuk menanam tebu dan buah naga. Hal ini dikarenakan kami mendapatkan semangat dan motivasi untuk menanam kedua jenis pohon ini dari Budiyanto, kepala SMPN 2 Belimbing. Selain itu karena SMPN 2 Belimbing sudah berhasil menanam pohon tersebut, sehingga kami dapat belajar tentang tata cara menanam dan merawat tanaman tersebut. Setelah itu kami berkesempatan untuk melihat langsung kebun tebu dan buah naga yang terdapat di SMPN 2 Belimbing Desa Batu Nanta.

Namun berjalannya waktu, proyek ini tidak membuahkan hasil seperti yang diharapkan.

Pohon tebu yang sudah siap panen dirusak oleh monyet. Sedangkan buah naga tidak dapat berkembang sebagaimana mestinya. Meskipun demikian proyek ini banyak memberikan dampak positif bagi siswa, diantaranya, siswa mendapatkan pembelajaran tentang cara menanam yang baik dan merawat tanaman dengan benar. Hal ini ditunjukkan dengan sikap antusias siswa untuk mencoba menanam pohon naga dan tebu di lingkungan rumahnya. Dan berhasil menanam pohon tebu dan pohon naga dengan benar.

Saat ini kami terus mencoba untuk mencari berbagai jenis tanaman yang bisa tumbuh di lahan sekolah. Namun, munculnya wabah pandemic Covid-19 dari awal tahun 2020 hingga 2022 membuat program tidak dapat dilaksanakan sesuai rencana karena adanya pembatasan aktivitas (*social distancing*) dalam semua kegiatan sekolah.

Meskipun demikian kami merasa perlu untuk terus melanjutkan program penghijauan dan perkebunan. Mengingat lahan sekolah yang sangat luas dan gerakan ini akan banyak memberikan dampak positif bagi pembelajaran. Program ini lebih banyak memberikan ruang keterlibatan siswa, diantaranya pada saat memilih bibit pohon buah lokal, tata cara penanaman yang benar hingga perawatan tanaman.

Saat ini program yang dilaksanakan lebih menekankan pada kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan adat dan budaya yang ada di daerah atau wilayah. Jenis kearifan lokal yang dimiliki suatu wilayah diantaranya, dapat dilihat dari jenis tanaman, buah-buahan, makanan, kerajinan tangan dan budaya khas masyarakat lokal. Seperti budaya memelihara, membuka lahan pertanian dengan mempertimbangkan keberlanjutan.

Dari berbagai jenis kearifan lokal ini, yang menjadi perhatian dari semua pihak adalah pohon buah lokal. Buah lokal ini menjadi penting untuk disinergiskan dengan dunia pendidikan. Sebab buah lokal ini semakin tahun jumlahnya berkurang jika tidak dilestarikan oleh masyarakat lokal. Diharapkan generasi muda memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pelestarian lingkungan khususnya mengenai pohon buah lokal.

Ada dua persoalan dalam konteks buah lokal, pertama pohon akan musnah atau hilang dan generasi muda tidak tertarik untuk melestarikan buah lokal tersebut. Hal ini bukan sekedar isapan jempol belaka, setelah melihat di sekitar kita, penebangan secara liar untuk kebutuhan papan atau untuk kepentingan penambangan telah banyak mengurangi jumlah pohon-pohon buah lokal yang saat ini masih ada.

Padahal, terdapat banyak nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di wilayah kami yang harus terus mendapat perhatian dan di lestarikan. Oleh karena itu menjadi alasan kuat SMPN 3 Nanga Pinoh membuat program penghijauan sebagai program lanjutan terhadap program sebelumnya dengan menekankan kearifan lokal.

Kearifan lokal yang saat ini terus dipertahankan adalah budaya bergotong royong. Budaya gotong royong ini terlihat pada saat membersihkan lahan yang luas. Orang tua siswa cukup antusias membantu sekolah membersihkan lahan karena hal ini sudah menjadi budaya masyarakat. Kami mengharapkan ini menjadi pembelajaran dan budaya bagi siswa. Seperti kegiatan membersihkan sampah di lingkungan sekolah dilaksanakan oleh tim semut yang sudah ditunjuk dan dibuat jadwalnya.

Gerakan penghijauan dan perkebunan yang sedang dilaksanakan pada 2022 adalah menanam tanaman buah lokal di lingkungan sekolah. Lokasi yang dipilih sebagai sentra penanam buah lokal di lingkungan sekolah dibuat di lahan kosong milik sekolah dengan luas hampir 2 hektare.



*Aktivitas siswa dan guru membangun kebun sekolah di SMPN 3 Nanga Pinoh
©Dokumen SMPN 3 Nanga Pinoh*

Penanaman masih diprioritaskan di samping pagar bagian belakang dan samping sekolah. Ada beberapa pohon buah lokal yang sudah di tanam diantaranya, mangga, petai, kelapa, jambu bol dan durian. Jumlahnya sekitar 20 pohon.

Bibit pepohonan ini didatangkan dari Desa Nanga Kebebu. Cukup banyak tanaman buah lokal yang terdapat di desa Nanga Kebebu diantaranya durian, mangga, lengkung, manggis, cempedak serta berbagai jenis buah-buahan hutan yang tersedia banyak di Kebebu.

Tujuan gerakan ini untuk melestarikan tanaman buah lokal dan memberikan pembelajaran bagi siswa tentang tata cara menanam dan merawat tanaman buah lokal yang baik. Harapannya gerakan ini berdampak bagi pembelajaran siswa khususnya dan generasi muda pada umumnya.



Gerakan penghijauan dan perkebunan di lingkungan sekolah merupakan Gerakan bersama semua pihak. Bukan hanya dari warga sekolah, namun juga mendapat perhatian dari berbagai pemangku kepentingan lainnya, seperti komite sekolah, tokoh masyarakat hingga pemerintah desa Nanga Kebebu.

Mengingat kondisi lahan di sekitar sekolah yang cukup kritis, tentu memerlukan perencanaan yang matang serta kontribusi dari berbagai pihak yang memiliki komitmen, pengetahuan serta ide. Sehingga diharapkan dapat membuahkan hasil yang maksimal. Oleh karena itu ditahap awal dari gerakan ini adalah dengan menjalin komunikasi yang

intensif terutama yang berkaitan dengan penanganan lahan kritis dan bagaimana mengatasinya.

Setelah melalui diskusi dengan berbagai pihak, dilaksanakan penyiapan lahan dengan penyiangan rumput yang dilakukan secara bergotong royong dengan orang tua. Kegiatan ini rutin dilakukan sebagai ajang silaturahmi. Selain itu melalui kegiatan bergotong royong ini, akan terjalin komunikasi yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua tentang berbagai hal yang berkaitan dengan program sekolah, termasuk soal perilaku siswa baik di sekolah maupun di rumah.

Melalui diskusi secara rutin diharapkan sekolah dapat membuat tindak lanjut dari hasil evaluasi bersama. Tahapan penyiapan lahan memerlukan waktu yang cukup lama, mengingat lahan yang cukup kritis membutuhkan penanganan yang lebih cermat. Pengalaman pada saat penanaman buah naga dan tebu menjadikan pembelajaran bagi sekolah untuk menyiapkan lahan lebih baik.

Langkah berikutnya yang harus dilakukan pada saat melaksanakan gerakan ini adalah penyiapan bibit. Sebelumnya sekolah memberikan sosialisasi dan pemahaman kepada siswa tentang tanaman lokal. Sehingga sudah memiliki pengetahuan tentang berbagai jenis tanaman lokal yang ada di sekitarnya, manfaat dan tujuannya serta bagaimana melestarikan tanaman tersebut. Setelah itu siswa mengusulkan untuk menyiapkan bibit tanaman lokal yang didapatkan dari lingkungan sekitar mereka.

Tahapan penanaman dilakukan juga secara bergotong royong dengan melibatkan orang tua dan tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang cara bercocok tanam yang baik. Selain itu sekolah juga bekerja sama dengan petani dan masyarakat di sekitar desa yang memiliki kemampuan dan perhatian terhadap program ini.



Keterlibatan orang tua dan masyarakat untuk kerja bakti menyiapkan kebun ©Karmisah



Siswa siswi dan guru ikut bersama membersihkan lingkungan sekolah ©Dokumen SMPN 1 Pinoh Selatan

10. CITILINK, CINTA LINGKUNGAN ALA SISWA



Oleh Musli

Sekolah adalah lembaga Pendidikan yang menyelenggarakan jenjang pendidikan formal. Baik dalam bentuk sekolah negeri maupun swasta, yakni dikelola oleh pemerintah. Dalam melakukan kegiatan belajar-mengajar sekolah bertujuan untuk mendidik para siswa dibawah pengawsan guru. Mutu sekolah sangat tergantung pada proses. Pembelajaran ini yang bisa di tunjang oleh penyediaan fasilitas oleh sekolah, baik dalam bentuk fisik seperti sarana dan prasarana maupun kompetensi tenaga pengajar. Semakin baik fasilitas sekolah, kemungkinan kelulusannya pun juga baik.

SMPN 1 Pinoh Selatan berdiri pada 16 Agustus 2005. Beralamat di Jalan Padat Karya Desa Nanga Pintas, Kecamatan Pinoh Selatan, sekolah dengan NPSN 30106463 dapat ditempuh dengan perjalanan darat sejauh 40km dari ibukota Melawi. Ditahun ajaran 2022/2023, ada 19 orang tenaga kependidikan yang mengajar enam rombongan belajar dan 180 siswa ini.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi plus arus globalisasi yang memungkinkan sangat cepatnya arus perubahan serta mobilitas antar dan lintas sektor serta tempat. Di era banjirnya informasi ditambah pengaruh globalisasi ikut mempengaruhi perubahan perilaku dan moral manusia.

Sekolah turut melihat hal ini seiring dengan berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan. Sehingga tantangan dan peluang itu harus direspon oleh SMP Negeri 1 Pinoh Selatan, melalui visi dan misi sekolah.

Visi tidak lain merupakan cita-cita moral yang menggabarkan profil sekolah yang di inginkan di masa datang. Adapun visi SMP Negeri 1 Pinoh Selatan adalah “Terwujudnya peserta didik yang berprestasi, berkarakter, berwawasan global dalam pembelajaran berbasis digital dan peduli lingkungan dengan berdasarkan profil pelajar pancasila” dan juga memiliki motto “berbakti” (bersih, berkarakter, berprestasi).

Dalam upaya mengimplementasikan visi sekolah, SMP Negeri 1 Pinoh Selatan menjabarkan misi sekolah sebagai berikut, mewujudkan lulusan yang berprestasi dalam bidang akademik dan non-akademik melalui rancangan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, mewujudkan pendidikan yang mengedepankan pembentukan komunitas belajar sepanjang hayat yaitu guru, peserta didik, dan orang tua saling belajar sepanjang hidupnya.

Dalam pencapaian visi, misi dan tujuan sekolah, maka disusun pula kompetensi lulusan peserta didik SMP Negeri 1 Pinoh Selatan sebagai alat ukur pencapaian kurikulum dan target pelaksanaan proses pembelajaran pelaksanaan kurikulum operasional SMP Negeri 1 Pinoh Selatan.

Adapun kompetensi lulusan pada SMP Negeri 1 Pinoh Selatan mempertimbangkan dimensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara berimbang sesuai capaian pembelajaran pada setiap fase di sekolah dasar, membentuk profil pelajar pancasila, dan inovatif, tangguh dan memiliki kecakapan hidup yang dibutuhkan untuk masa depannya, sehingga setiap siswa mampu mencapai kompetensi lulusan yaitu memiliki perilaku yang menunjukkan sebagai cerminan profil pelajar pancasila, memiliki pengetahuan dan keterampilan sebagai dasar mengembangkan kecakapan hidup, membentuk individu sebagai pembelajar sepanjang hayat yang berpikir global dengan tetap menjunjung nilai budaya bangsa.

Untuk mencapai visi dan misi sekolah pada SMP Negeri 1 Pinoh Selatan, dibuatlah program yang dilaksanakan di sekolah. Kegiatan ini menjadi upaya untuk membentuk rasa percaya diri, sikap peduli serta mengembangkan minat bakat siswa. Ada kegiatan harian seperti penyambutan peserta didik setiap akan masuk sekolah, gerakan pungut sampah di sekolah, sampai senam, serta student's performance, untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan, kompetitif dan keberanian siswa.

Dari banyaknya program di atas salah satu program harian yang menjadi budaya SMP Negeri 1 Pinoh Selatan adalah citilink. Citilink adalah singkatan dari Cinta Lingkungan. Program ini di mulai pada tahun 2005 ketika sekolah ini berdiri. Adapun yang mendasari dan alasan citilink menjadi budaya sekolah karena lingkungan SMP Negeri 1 Pinoh Selatan memiliki lingkungan yang penuh dengan pepohonan dan juga ingin menumbuhkan kesadaran dan tanggungjawab siswa agar peduli dengan kebersihan serta menjadikan kegiatan ini sebagai sebuah kesadaran bersama.

Ketika program ini dijalankan, semua siswa diarahkan dan diberi pemahaman tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Untuk memulai budaya cinta lingkungan, siswa dikumpulkan dan di bariskan di halaman sekolah kemudian diberi pengarahan. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari pada pukul 07.00-07.20 WIB, tepat sebelum pelajaran dimulai. Setiap kelompok siswa dibagi sesuai dengan jenjang kelas, ada yang membersihkan dibagian halaman depan kantor guru, halaman belakang tiap kelas dan di taman sekolah. Sedangkan, bagi siswa yang piket kelas, tetap melaksanakan tugasnya untuk bertanggungjawab membersihkan kelas.



Siswa siswi dan guru ikut bersama membersihkan lingkungan sekolah ©Dokumen SMPN 1 Pinoh Selatan



Senam bersama setiap Jumat @dokumen SMPN 1 Pinoh Selatan

Budaya Citilink dilaksanakan atas kesepakatan bersama. Karenanya guru terutama wali kelas wajib untuk mendampingi siswa-siswinya ketika melaksanakan piket lingkungan. Hal positif yang dilihat dan dirasakan dari budaya ini, sekolah menjadi bersih, rapi, asri serta kesadaran siswanya meningkat untuk melaksanakan tugas ini, serta terbiasa untuk membuang sampah pada tempatnya.

Selanjutnya dari yang dilakukan siswa-siswi berkaitan dengan cinta lingkungan sekolah harapannya tumbuh pula kesadaran yang berkelanjutan sehingga di lingkungan keluarga atau di rumah, anak-anak tetap terbiasa akan hidup bersih dan menjaga kebersihan lingkungan halamannya.



Selain budaya citilink, SMP Negeri 1 Pinoh Selatan juga memiliki program lainnya yaitu program budidaya ubi cilembu. Tujuan program ini untuk melatih anak agar memiliki keterampilan dalam bercocok tanam dan memanfaatkan pekarangan halaman sekolah yang luas.

Budaya ubi cilembu sejatinya sempat berjalan, namun terhenti akibat pandemi Covid-19 dimana anak-anak lebih banyak belajar di rumah. Pada tahun ajaran baru 2022/2023 program budidaya ubi cilembu baru dilaksanakan kembali sebab program ini berkesinambungan dengan kurikulum merdeka belajar yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Pinoh Selatan. Adapun model pembelajaran tatap muka di kelas oleh guru sebagai yang ditunjuk sebagai fasilitator dan juga oleh prakarya. Selanjutnya kegiatan ini juga dilaksanakan di lapangan sebagai bentuk praktek nyata oleh anak-anak dengan pendampingan guru.



SMP Negeri 1 Pinoh Selatan adalah sekolah yang sangat luar biasa. Apalagi kini, banyak program yang dipercayakan oleh pemerintah daerah, seperti sekolah ramah anak, sekolah sehat, kantin sehat, hingga program sarapan bersama yang dinamakan Raselah.

Kesinambungan visi dan program atau budaya sekolah yang dijalankan pada SMP Negeri 1 Pinoh Selatan menghasilkan berbagai prestasi. Diantaranya pada 2017, sekolah ini dipercayakan mewakili Melawi mengikuti lomba sekolah sehat pada tingkat provinsi dan berhasil memperoleh peringkat 1. Keberhasilan meraih peringkat 1 dalam lomba sekolah sehat bukan karena satu orang saja, melainkan peran semua pihak, terutama, guru, orang tua, siswa-siswi, masyarakat dan dinas terkait.



siswa berkumpul di depan kelas untuk sarapan bersama ©dokumen SMPN 1 Pinoh Selatan

Seperti ungkapan ini “Perjuangan dan usaha tidak akan pernah mengkhianati hasil”, dan manakala setiap orang mau terlibat, setiap mimpi indah akan menjadi nyata untuk dapat diwujudkan.

Beranjak dari semua yang telah dicapai dan dilaksanakan pada SMP Negeri 1 Pinoh Selatan, kiranya hal ini bisa menjadi pedoman dalam mendidik dan mendampingi siswa-siswi SMP Negeri 1 Pinoh Selatan agar semakin mampu mewujudkan cita-cita setiap pribadi peserta didik yaitu membuka pemikiran. Artinya di sekolah, anak diajari berbagai mata pelajaran seperti matematika, bahasa, budaya dan sejarah, yang akan memperkaya cara pandanganya terhadap dunia. Semakin beragam hal-hal yang dipelajari anak, maka akan semakin luas pula kemampuan berpikir anak, sehingga ia akan lebih melihat lingkungan dengan pikiran yang terbuka.

Ada pula sikap dalam mengasah kemampuan sosial dengan maksud institusi pendidikan bukan hanya tempat untuk anak menuntut ilmu. Sekolah juga menjadi ajang bersosialisasi dengan teman-teman baru yang berbeda karakter, latar belakang budaya, hingga kondisi sosial ekonomi. Di sekolah, anak akan belajar rasa solidaritas maupun kompetisi dengan anak-anak yang lain seusianya. Ini adalah bagian penting dalam pembangunan karakter anak kedepannya. Dan selanjutnya bagian yang tak kalah penting adalah mengembangkan potensi anak agar mampu mencapai tujuan profil pelajar pancasila yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif.

Adalah suatu kebanggaan bisa menjadi guru dan mengajar di SMP Negeri 1 Pinoh Selatan, sebab banyak hal yang didapatkan dan dikembangkan dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Pengalaman kebersamaan dengan siswa yang memiliki latar belakang berbeda-beda menjadi suatu tantangan agar mampu membuat mereka saling menghargai dan menghormati sesama, terciptalah keharmonisan dalam lingkungan sekolah pada SMP Negeri 1 Pinoh Selatan.



Makan bersama dalam budaya Raselah oleh siswa dan guru ©dokumen SMPN 1 Pinoh Selatan

BAGIAN

3

PERTANIAN
BERKELANJUTAN



Sayuran hasil kebun Komunitas Benih, Ubi jalar Komunitas Benih ©Cornelius

11. MEMBANGUN PERTANIAN TERINTEGRASI DAN BERKELANJUTAN



Oleh Ike Eni Lusiani, Kornelius

Jika kita mendengar kata benih pastilah kita langsung berpikir kepada sebuah benda yang berupa biji-bijian kecil yang dapat ditanam dan akan tumbuh menjadi tumbuh-tumbuhan hijau. Benih yang akan kita bahas kali ini merupakan komunitas kecil yang berdiri tahun 2016 dan di ketuai oleh Kornelius atau yang lebih dikenal dengan panggilan Bang Toy. Dimana BENIH adalah singkatan dari Barisan, Energi, Inspiratif dan Harapan.

Yang tergabung dalam komunitas BENIH adalah anak-anak muda dari berbagai elemen dan berbagai karakter tanpa memandang suku, ras dan agama. Jika diingat-ingat lagi BENIH berdiri dengan tidak direncanakan, dimana adanya anak-anak muda yang sering berkumpul sembari menikmati kopi dan membahas hal-hal sederhana tentang topik yang terjadi dilingkungannya. Seiring berjalannya waktu komunitas BENIH mulai memikirkan akan bergerak dalam hal apa saja, yang tentunya tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan sosial.

Untuk kegiatan-kegiatan sosial yang pernah dilakukan oleh BENIH diantaranya adalah penanaman pohon di sekolah dan di desa Nanga Belimbing. Pembagian masker pada bencana kabut asap tahun 2016, melakukan pendampingan kepada pengrajin-pengrajin produk lokal baik itu berupa seni ukir, anyaman dan pembuatan baju adat, selanjutnya melakukan pengobatan gratis di dusun Ruhin dan yang belum lama ini melakukan pemeriksaan kesehatan gratis bencana banjir akhir tahun 2021. Selain itu, BENIH juga melakukan pendampingan dalam kegiatan bercocok tanam di sekolah dan di kelompok wanita tani.

Agenda kegiatan yang pernah dilakukan ini, dilaksanakan secara spontan dengan memberdayakan anggota komunitas sesuai dengan bidangnya, sementara untuk pembiayaan kegiatan-kegiatan yang pernah dilaksanakan BENIH yaitu, dengan mengumpulkan dana secara mandiri baik oleh anggota dan partisipan.

Dengan mempertimbangkan beberapa potensi yang dimiliki, BENIH mulai bersama-sama memikirkan dan membahas program-program yang akan dilakukan. Adapun program yang akan dilaksanakan oleh BENIH yaitu pendampingan kepada masyarakat. Dan dalam lingkup yang lebih kecil lagi BENIH berkomitmen untuk melakukan pendampingan dalam hal bercocok tanam di kelompok-kelompok wanita tani.

Kenapa BENIH memilih kegiatan bercocok tanam atau mengembangkan diri di sektor pertanian, menjadi pilihannya. Hal ini tentu saja memiliki alasan tersendiri, dimana BENIH melihat bahwa pemenuhan dasar manusia berupa pemenuhan pangan akan menjadi isu penting dari zaman ke zaman. Kita ketahui bahwa masyarakat Indonesia khususnya lagi di Kabupaten Melawi setiap harinya masyarakat mengkonsumsi beras, sayur-sayuran dan lauk pauk.

Dan sesuai dengan apa yang sering ditemui di lapangan atau dilingkungan masyarakat bahwa untuk memenuhi kebutuhan bahan pangan yang dikonsumsi ini diperoleh dengan membeli di pasar, toko-toko sayur yang berada disekitar perumahan atau juga menunggu abang keliling penjual sayur. Kegiatan membeli atau untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari tidak

hanya dilakukan oleh masyarakat di daerah perkotaan saja namun juga hal ini dilakukan oleh masyarakat di pedesaan.

Dan yang menjadi perhatian BENIH dalam hal ini adalah banyaknya lahan-lahan pekarangan dan lahan-lahan kosong yang tidak produktif lainnya baik yang ada di perkotaan maupun di pedesaan tidak dikelola atau dimanfaatkan oleh masyarakat secara optimal. Dan banyak juga lahan yang alih fungsinya dengan hanya ditanami satu jenis tanaman misalnya tanaman sawit saja yang akhir-akhir ini menjadi primadona di tengah – tengah masyarakat.

Beranjak dari persoalan yang terjadi di masyarakat dalam pemenuhan pangannya, BENIH berkeinginan untuk memulainya dari lingkungan kecil yang ada dikomunitas. Jika dilihat dari waktu yang terdahulu sebenarnya BENIH sendiri sudah melaksanakan kegiatan pendampingan pada masyarakat atau lebih sering pada kelompok-kelompok wanita tani dengan memberikan motivasi, sosialisasi dan praktek secara langsung agar masyarakat atau kelompok-kelompok wanita mau mengusahakan lahannya dengan bercocok tanam sayuran, membudiyakan ternak dan menanam tanaman keras yang produktif (tanaman buah-buahan).

Tentu saja untuk melakukan pendampingan ini tidak semudah yang kita pikirkan, karena fakta yang terjadi dilapangan masih ditemukan kurangnya kesadaran masyarakat untuk mengubah perilaku atau cara berpikir mereka. Contohnya seperti terbatasnya pengetahuan masyarakat



Kolam ikan milik komunitas Benih ©Ikke Eni Lusiani, Sayuran hasil kebun Komunitas Benih ©Cornelius, Jagung yang tumbuh dengan budidaya secara organik ©Ikke Eni Lusiani



Sayuran hasil kebun Komunitas Benih ©Cornelius

akan cara-cara atau metode bercocok tanam. Lalu adanya kejadian dimana ketergantungan masyarakat akan pendamping atau orang yang datang untuk membina, ketika kita mengajak untuk mengusahakan lahan pada awalnya mereka mau dan melaksanakannya, namun saat dimana sudah dianggap bisa mandiri ternyata kegiatan tersebut tidak dilakukan lagi.

Menurut hemat kami bahwa tujuan pendampingan yang dimaksudkan adalah ketika sudah adanya pembinaan-pembinaan terhadap masyarakat dalam bentuk peningkatan kapasitas diri dan yang sudah dipraktekkan langsung harapannya kedepan dengan modal yang dimiliki masyarakat tersebut sudah dapat berjalan sendiri, inilah yang diharapkan dari sebuah pendampingan. Dari beberapa pengalaman yang kami jumpai terdapat juga masyarakat atau kelompok yang menurut kami berhasil, dimana tanpa ada bimbingan atau tidak, mereka mengusahakan lahannya secara terus menerus dan terdapatnya nilai ekonomi yang mereka peroleh.

Nah sebelum melangkah lebih jauh BENIH mempertimbangkan bahwa jika ingin melaksanakan pendampingan pada masyarakat atau kelompok-kelompok wanita, maka hal yang harus dikerjakan oleh BENIH adalah dengan memberikan contoh terlebih dahulu.

Sehingga hal ini menjadi pekerjaan rumah buat BENIH, yaitu harus memulainya dari anggota yang mempunyai minat dan bakat di sektor pertanian, tapi bukan berarti mengesampingkan anggota yang lainnya yang tidak mempunyai bakat, minat serta keinginan untuk bergerak di sektor pertanian.

Pada kesempatan ini kami memberikan masukan, saran dan terus mengajak kepada anggota untuk memanfaatkan lahannya baik di pekarangan maupun lahan yang tidak produktif dan lahan yang luas untuk ditanami tanaman sayuran, membudidayakan ternak dan menanam tanaman keras.

Berjalannya waktu kami mulai mengusahakan lahan dengan harapan akan menjadi cikal bakal tempat percontohan BENIH. Walaupun, hal ini masih sangat jauh dari kenyataan dan masih butuh proses yang panjang dari harapan tersebut, hal ini sebagai sebuah motivasi untuk mengembangkan diri. Seperti ada pepatah mengatakan bahwa kata –kata yang terucapkan oleh bibir mempunyai kekuatan. Yang dipahami oleh kami adalah apabila ada perkataan baik yang dikeluarkan atau terucap dari bibir maka akan menjadi sebuah doa sehingga hal-hal yang baik pula yang akan terjadi. Demikian juga sebaliknya jika perkataan yang tidak baik yang terucap, maka hal-hal yang tidak baik akan terjadi. Harus kita pahami juga bahwa konsep-konsep dari sebuah program yang sudah disusun jika tidak dikerjakan, maka semuanya akan menjadi khayalan saja.

Dengan lahan yang dimiliki, kami mulai mencoba membangun konsep pertanian berkelanjutan dengan tetap menjaga alam disekitarnya. Hal yang pertama yang dapat kami mulai kerjakan adalah dengan membudidayakan ternak babi. Kenapa kami memilih ternak



Cornelius memandikan babi kesayangannya ©Ikke Eni Lusiani

babi ada beberapa hal yang telah kami analisa secara sederhana disini kami membahas sedikit tentang hitung-hitungan ekonomi. Pertama-pertama kami coba mengamati para penjual daging babi potong di pasar, bahwa dipasar tersebut terdapat 6-8 meja pedagang babi potong. Dapat diasumsikan bahwa untuk keperluan babi dalam satu hari kita ambil saja nilai yang terendah yaitu diperlukannya 4 ekor babi dengan berat panen babi 100 kg / ekor. Sehingga kita dapat menjumlahkan dalam 1 bulan diperlukan 32 ekor babi potong.

Sedangkan sesuai dengan data yang diperoleh bahwa untuk pemenuhan babi-babi potong tersebut di datangkan dari luar Kabupaten Melawi. Berarti ada peluang untuk membudidayakan babi, Selanjutnya proses budidaya babi potong juga menjadi salah satu yang kami perhatikan dimana tidak semua orang dapat membudidayakan babi karena babi adalah hewan non halal. kemudian masa panen babi tergolong cepat jika pemberian pakan yang sesuai dengan standarnya, maka 6 bulan sudah dapat dipanen. Indukan dapat melahirkan 6-12 atau lebih. Terlepas dari analisa sederhana yang dipaparkan sebenarnya semua hewan yang akan kita budidayakan jika dihitung dan dikaji pasti akan memberikan nilai ekonominya masing-masing.

Dalam beternak babi kami merancang konsep bahwa selain menghasilkan ternak yang sehat aspek lingkungan juga menjadi perhatian kami. Contoh sederhana yang dapat kami lakukan dalam menjaga lingkungan yaitu dimana limbah yang berupa kotoran ternak kami manfaatkan sebagai bahan penghasil biogas. Adapun biogas hasil dari limbah kotoran ternak babi kami gunakan sebagai bahan bakar untuk memasak pakan babi. Selain menghasilkan keluaran berupa gas hasil lanjutan biogas akan menjadi pupuk organik cair. Dengan pemanfaatan dan penggunaan teknologi yang tepat guna khususnya pada pengolahan limbah kotoran ternak, maka dapat mengurangi pencemaran udara.

Seperti konsep yang ingin kami bangun bahwa dalam memanfaatkan lahan, selain berternak hewan kami juga memanfaatkannya dengan menanam berbagai macam tanaman sayur-sayuran dan tanaman keras. Tentu saja faktor utama yang perlu kami ketahui untuk menanam tanaman yaitu media tanamnya. Media tanam itu diibaratkan sebagai sebuah rumah, dapat kita bayangkan jika rumah sebagai tempat tinggal kita ini rapi, bersih dan nyaman untuk ditinggali pastilah kita akan merasa betah. Sama halnya dengan media tanam sebagai tempat tanaman itu tumbuh jika tanahnya gembur dan banyak sekali nutrisi sebagai sumber makanan pastilah tanaman akan tumbuh subur dan sehat.

Untuk media tanam berupa tanah disetiap tempat pastilah berbeda. Seperti halnya tanah yang akan kami gunakan sebagai media tanam mempunyai karakteristik lempung berpasir.

Kami mencoba untuk mempelajarinya dan mencari berbagai referensi bagaimana pengolahan tanah dengan karakteristik tersebut.

Dalam pengolahan tanah sebagai media tanam kami menambahkan nutrisi tanah dengan bahan-bahan organik yang kami dapatkan dari lingkungan tempat kami berada. Seperti kotoran ternak babi kami tambahkan atau diaplikasikan langsung pada tanah sebagai pupuk organik padat dan pupuk organik cair hasil dari keluaran biogas kami juga aplikasikan pada tanaman.

Selain dari kotoran hewan kami juga memanfaatkan daun kering dan daun-daun segar serta rumput hijau yang tersedia melimpah di sekitar kami yang nantinya akan dijadikan bahan pembuatan kompos sebagai penyubur tanah.

Tumbuh-tumbuhan yang di tanam hasilnya jika dipanen tidak hanya untuk pemenuhan kebutuhan dapur rumah tangga saja tapi kami juga memanfaatkan hasil panen sayuran sebagai pakan hijau segar untuk ternak babi kami. Untuk menghasilkan ternak babi yang sehat tentu saja membutuhkan nutrisi yang bergizi (yang mengandung protein, vitamin dan mineral) melalui makanan yang dikonsumsi baik dari pakan konsentrat, jagung halus, ampas tahu dan sayuran hijau. Rangkaian kegiatan yang sudah kami terapkan ini merupakan sebuah rangkaian sistem pertanian berkelanjutan. Kita ketahui sistem pertanian berkelanjutan diartikan sebagai keberhasilan dalam mengelola sumberdaya untuk kepentingan pertanian dalam memenuhi kebutuhan manusia, sekaligus mempertahankan dan meningkatkan kualitas lingkungan serta konservasi sumberdaya alam, pertanian berwawasan lingkungan selalu memperhatikan masalah tanah, air, manusia, hewan/ternak, makanan, pendapatan dan kesehatan.

Jadi intinya tujuan pertanian yang kami bangun berwawasan lingkungan dengan mempertahankan dan meningkatkan kesuburan tanah; meningkatkan dan mempertahankan hasil yang optimal; mempertahankan dan meningkatkan keanekaragaman hayati dan ekosistem; dan yang lebih penting untuk mempertahankan dan meningkatkan kesehatan bagi kami dan makhluk hidup lainnya.

Berarti dapat kami simpulkan bahwa pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*) adalah pertanian yang meliputi komponen-komponen fisik, biologi, sosial ekonomi, lingkungan dan manusia yang berjalan secara ideal untuk saat ini dan yang akan datang.

Harapan kami dengan adanya kami menjalankan pertanian berkelanjutan di lahan kami akan menjadi contoh bagi masyarakat sekitar serta pertanian berkelanjutan ini dapat juga diterapkan pada kelompok – kelompok tani yang akan kami dampingi.



Benih padi di lahan Benih ©Ikke Eni Lusiani



Ubi jalar Komunitas Benih ©Cornelius



Sawah milik komunitas Benih ©Ikke Eni Lusiani



Program pegegronan bonsai jenis beringin di P7T ©Budiyanto

12. P7T SEBAGAI WAHANA STRATEGIS MEWUJUDKAN SDGS



Oleh H. Budiyanto

Berdirinya P7T (Pambudi, Pertamanan, Pertanian, Perkebunan, Pembibitan, Perikanan, Peternakan Terpadu) tidak terlepas dari pengalaman saya sebagai Kepala Sekolah di SMPN 2 Belimbing dari tahun 2010 sampai tahun 2018. Kondisi sekolah ini saat kami pertama kali bertugas, keadaannya sangat memprihatinkan baik dari segi sarana, prasarana, lingkungan, serta kepedulian terhadap sekolah itu.

Sarana dan prasarana SMPN 2 Belimbing sangat tidak memadai, tidak layak pakai untuk proses pembelajaran, lingkungan yang kumuh, becek ketika hujan, berdebu ketika kemarau, lahan yang tandus hampir karena tidak ada tanaman yang mampu hidup dengan maksimal. Akreditasi sekolah dikala itu adalah C dengan nilai 61.

Dengan kondisi tersebut, saya merasa tertantang untuk bisa membangun atau membuat lebih baik SMPN 2 Belimbing ke depannya. Waktu itu langkah pertama yang saya lakukan dengan melibatkan semua stakeholder, baik dari intern warga sekolah, juga pihak ekstern sekolah. Kemudian sekolah dan komite mengundang orang tua siswa, tokoh masyarakat, tokoh agama, perusahaan, pemangku kebijakan dan lain-lain. Dalam sosialisasi didapatkan kesepakatan untuk membuat program untuk pengembangan sekolah.

Seiring mulai berjalannya program sekolah, tahun 2011 sekolah mendapat undangan dari WWF Indonesia melalui SUAR mengikuti pelatihan pendidikan pembangunan berkelanjutan.

Dalam pelatihan tersebut didapatkan ilmu yang sangat berbeda, materi yang mudah dipahami, juga bisa diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Sehingga saat itu, kami berpikir, ilmu yang didapat sesuai dengan program pengembangan sekolah.

Dalam pelatihan tersebut, kami juga menunjukkan foto lingkungan yang becek, kumuh, lahan yang tandus, dan lain-lain kepada panitia dan pihak WWF Indonesia. Dengan kondisi tersebut sekolah kemudian mengajukan pendampingan dari WWF Indonesia. Dari empat puluh peserta pelatihan saat itu, terpilihlah SMPN 2 Belimbing menjadi salah satu sekolah yang didampingi oleh WWF Indonesia dari tahun 2011.

Banyak sekali materi yang sekolah dapatkan ketika mendapatkan pendampingan dari WWF Indonesia dan SUAR. Namun secara garis besar materi yang didapatkan sekolah tentang perubahan iklim, pendidikan pembangunan berkelanjutan, pendekatan holistik/ menyeluruh, hutan kalimantan sebagai jantung dan paru paru dunia, jejak ekologi, hubungan sosial ekonomi dan lingkungan, sistematika menulis dan penelitian kelas/sekolah, membuat perencanaan kegiatan berkelanjutan, mendorong usaha berkelanjutan dan tema kampung berkelanjutan.

Dari pendampingan WWF dan SUAR, sekolah melakukan inovasi dalam mewujudkan program pendidikan berkelanjutan. Dengan usaha keras yang dilakukan sekolah dan semua stakeholder pendukung, SMPN 2 Belimbing berhasil mendapatkan sejumlah prestasi di tahun 2015, terakreditasi A (meningkat dari C ke A), tahun 2016 menjadi sekolah sehat tingkat nasional (peringkat 6), dan pada 2017 menjadi sekolah adiwiyata nasional.

Demikian juga prestasi siswa baik akademik maupun non akademik dapat di raih sampai ke tingkat provinsi. Program pengimbasan juga sudah dilaksanakan di sebelas sekolah yaitu SMPN 1 Pinoh Selatan, SMPN 3 Pinoh, SMPN 2 Pinoh, SMPN 1 Pinoh, SMAN 1 Pinoh Utara, SMPN 1 Belonsat, SMPN 2 Beloyang, SDN 14 Batu Nanta, serta SDN Laman Bukit. Bahkan dari pengimbasan sekolah di SMPN 1 Pinoh Selatan, sekolah tersebut juga menjadi sekolah sehat nasional pada 2017.

Dari keberhasilan SMPN 2 Belimbing dalam program pengimbasan Borneo Youth Program, maka penulis membuat rencana tindak lanjut membentuk P7T yang merupakan singkatan dari Pambudi, Pertamanan, Pertanian, Perkebunan, Pembibitan, Perikanan, Peternakan Terpadu.

P7T adalah sebuah kegiatan unit usaha agrowisata sebagai salah satu unit usaha dari Yayasan Pambudi Bina Lestari Kabupaten Melawi di singkat PBLKM, yang berbadan hukum Keputusan Kemenkumham RI dengan nomor AHU-0012348.AH.01.04 Tahun 2022.

Dalam perencanaan, P7T memiliki berbagai bidang yang akan menjadi rencana kerja, meliputi bidang pendidikan terdiri dari unit pendidikan formal, unit pendidikan non formal (diklat, kursus kecakapan hidup, pelatihan, dan lain lain), melakukan penelitian, mengadakan seminar, bedah buku, lomba menulis, mengadakan kerjasama di bidang Pendidikan serta menyelenggarakan pusat kegiatan masyarakat (PKBM).

Berikutnya, bidang seni dan budaya meliputi kegiatan apresiasi kesenian modern, tradisional, keagamaan, memproduksi film, video, buku, seni pertunjukan, kajian seni, pemanfaatan media cetak, elektronik, menyelenggarakan lomba, festival, pameran seni budaya.

Selanjutnya di bidang olahraga, meliputi pembinaan keolahragaan pengembangan, pelatihan olah raga, perlombaan olahraga, kerjasama dalam bidang olahraga modern dan tradisional.

Adapula bidang pelestarian lingkungan terdiri dari pembinaan, pelatihan pola hidup berkelanjutan di pertanian, pertamanan, perkebunan, pembibitan, perikanan, peternakan pembuatan kompos, penjualan pupuk organik dan pupuk kandang. Ada juga perawatan hutan rawa sebagai area pembelajaran dan wisata, penambahan tanaman hutan, penelitian hutan rawa, pengolahan hasil hutan sebagai obat herbal dan penjualannya.

P7T juga memiliki bidang pembangunan dan pemeliharaan yang meliputi kegiatan dari pembuatan perencanaan, site plan, draf kerja, desain bangunan, pengerjaan dan pengadaan bahan/material bangunan, pemeliharaan/perawatan sarpras, pengembangan bidang desain, sipil, konsultan bangunan baik pemerintah, swasta maupun perorangan.

P7T terletak di Jalan KKLK Tanjung Sari, RT06/RW03, Dusun Natai Mawang, Desa Tanjung Tengah, Kecamatan Nanga Pinoh, Kabupaten Melawi, Kalimantan Barat. Dibangun secara fisik dari tahun 2019 sampai sekarang akhir bulan Agustus 2022 dengan progres sekitar 30%. Bangunan yang sudah ada dan siap pakai yakni kantor sekretariat, panggung pagelaran, unit angkringan, dan kandang ayam kapasitas 5.000 ekor.

Bangunan yang masih proses pengerjaan yaitu mart 50 %, 20 unit gazebo yang baru terbangun 40%, loket sudah 80%, pos jaga sudah 80%, keramba masih 20%. P7T berdiri di atas lahan seluas 12 Ha, terdiri dari dataran tinggi, dataran rendah ,rawa, dan aliran sungai, yang terbagi pemanfaatannya yaitu untuk taman 20%, lahan pertanian, perkebunan, pembibitan 30 %, perikanan 20%, serta hutan rawa 30%.



Salah satu gazebo yang dibangun di P7T



Pengerjaan Pambudi Mart di P7T

Beberapa pemanfaatan lahan sesuai peruntukannya antara lain, pertamanan yang ada di P7T terdiri dari taman alam sesuai kondisinya. Bagian yang sangat menonjol dibuat untuk motif batu sedangkan bagian yang di rawa dimanfaatkan model taman rawa. Dua puluh tiga jenis tanaman anggrek lokal yang sudah dibudidaya, hidup menempel dengan pohon-pohon yang menaunginya. Delapan jenis keladi juga sudah ada dibudidayakan.

Untuk Taman Rawa direncanakan berbentuk fasilitas perikanan dan pembelajaran berkaitan dengan ekosistem air termasuk plasma nutfah. Kemudian hutan rawa dirawat dan dibuat jalan untuk mengelilinginya. Direncanakan ada beberapa binatang lokal (Rusa, Musang dan lain-lain) juga patung-patung hewan yang dilindungi di dalamnya. Harapan di Hutan Rawa ini dapat sebagai pembelajaran hutan ekosistem, jenis-jenis tanaman dan binatang, dan lain-lainnya.

Sedangkan, pada unit pertanian, menekankan penggunaan pupuk organik, kompos dan tangkos untuk menyuburkan lahan sebagai media tanamannya. Tanaman dikelompokkan



Model Pelestarian Bunga Anggrek di P7T, Salah satu model tempat sampah di P7T ©Budiyanto

menjadi pertanian media air dan lahan rawa, media dataran tinggi, dan media atas (seperti sejenis sirih, anggrek). Kebun yang sudah dikelola, ditanami beberapa jenis tanaman yaitu jenis nanas sekitar lima ribu tanaman, Serai dua ribu batang, jeruk lima puluh batang, kelapa dua ratus tanaman, salak seratus batang, durian lima ratus batang, cempedak tiga ratus batang, dan masih banyak sekali jenis tanaman hutan asli yang dirawat. P7T juga mewacanakan untuk memuliahkan benih pepohonan endemik lokal yang jarang tersedia, diantaranya kayu belian, kayu keladan, kayu bengkirai, kayu boyudara, kayu sarang, dan lain-lainnya.

Untuk bidang perikanan di P7T, penekanannya pada budidaya ikan lokal, dikarenakan di lokasi P7T ada aliran Sungai Sabar ke arah Sungai Kenyikap dan menginduk ke Sungai Melawi. Di Sungai Sabar ini banyak sekali jenis ikan yang ada seperti ikan lais, ikan gabus, ikan betok, ikan tapah, ikang baung, ikan semah, belut, lele rawa, ikan siluang, beberapa ikan hias (udang ubi, cupang dan lain-lain). Praktek yang sudah dilakukan diantaranya pembesaran bibit ikan gabus lebih dari 30 ribu ekor, ikan lais lebih dari 2 ribu ekor, ikan semah 400 ekor, ikan kaloi 3 ribu ekor, serta ikan baung sebanyak 3 ribu ekor.

Selain ikan lokal, untuk keperluan konsumsi dan ekonomi sudah lebih 60 ribu ekor lele jumbo dipelihara dengan memasukkan bibit setiap minggu sekali, sebanyak 3 ribu ekor. Dipanen secara dipilih dengan alat/jaring ukuran. Demikian juga ikan nila, ikan emas, ikan bawal juga di budidaya atau dikembangkan.

Perikanan dikembangkan dengan model keramba di aliran sungai yang berarus tidak deras dengan dibuat bendungan untuk mengatur debit air yang diperlukan. Jumlah keramba yang sudah ada sebagai uji petik sebanyak 20 buah.

Untuk bidang peternakan yang dikembangkan sebagai tahap ujicoba diantaranya kambing utama sebanyak 18 ekor, kambing lokal 12 ekor, ayam kampung 200 ekor, ayam potong kapasitas kandang 5 ribu ekor, sapi bali tujuh ekor. Untuk pakan yang digunakan selain rumput/tanaman segar, juga menggunakan dedak dan ampas tahu yang telah dipermentasi.

Kedepannya makanan ternak dibuat dengan cara digiling, kemudian dibuat makanan fermentasi yang dipadukan dengan makanan ternak segar seperti gajahan, leresede, yang sudah dikondisikan.

Sebagai brand, P7T direncanakan pada 2023 memelihara berbagai jenis kuda yang dibudidayakan. Kuda dimanfaatkan sebagai transportasi mengelilingi lokasi wisata sekaligus sebagai hewan tunggangan untuk cabang olahraga panahan. Berbagai jenis kuda itu akan didatangkan dari berbagai daerah seperti Pulau Jawa, NTT/NTB, maupun kuda dari luar negeri.

Berbagai jenis unggas juga direncanakan dipelihara untuk daya tarik wisata seperti ayam unta, ayam katai, ayam philipin, ayam india, burung merak, dan lain-lain. Kemudian berbagai jenis unggas konsumsi (entok, bebek, ayam kampung, ayam potong) dipelihara dalam rangka mencukupi kebutuhan konsumsi dan untuk memenuhi ketersediaan daging pada angkringan Pambudi.

Pembibitan di P7T sudah dilaksanakan dengan cara mengelompokkan pembuatan bibit sesuai kelompok kerjanya. Kelompok pertanian membuat berbagai jenis bibit tanaman seperti bibit pinang, bibit durian, bibit cempedak, berbagai jenis bibit kelapa, bibit sawit bersertifikat, bibit pekawai yang lokal maupun yang sudah diokulasi/stek. Untuk kelompok pertamanan membuat berbagai jenis bibit tanaman hias seperti bibit tanaman bonsai.

Pada tanaman hias seperti bibit bunga pucuk merah, tanaman keladi-keladian, tanaman pinang hias, berbagai bunga bougenfil. Kelompok jenis bonsai ada berbagai jenis, beringin, pinus, sakura, bogenfil, serut, wahong, sancang. Pada pembibitan tanaman juga di P7T di siapkan berbagai jenis ikan hias lokal seperti ulang uli, cupang, belut hias, gabus hias. Untuk ikan konsumsi sampai saat ini masih upaya budidaya pembesaran.



Petani sawit mandiri yang tergabung dalam Asosiasi Satu Hati usai pelatihan ©Hermansyah

13. LANGKAH LESTARI SATU HATI



Oleh Hermansyah

“Mimpi para petani yang siap menghampiri dikala faktor ekonomi yang tak bersahabat lagi, dimana alam lingkungan kita mulai menepikan diri”

Warga Desa Semadin Lengkong dan Desa Nanga Kebebu, Kecamatan Nanga Pinoh, Kabupaten Melawi telah menanam sawit sekitar tahun 2010. Banyak kendala yang dialami petani kelapa sawit swadaya ini. Mulai tanaman yang tidak subur, kebun yang tidak terawat. Kondisi ini berpengaruh pada rendahnya hasil kebun sawit. Belum lagi tidak ada kelompok tani, khusus petani sawit mandiri.

Pada awal tahun 2019, SUAR yang didukung oleh WWF Indonesia Program Kalimantan Barat mendampingi petani sawit swadaya Desa Semadin Lengkong dan Desa Nanga Kebebu. Bagi kami, mempunyai dampak positif bagi perkembangan perkebunan kelapa sawit. Melalui pendampingan, berbagi informasi dan pengalaman terkait sawit disampaikan, kelompok tani dibentuk. Sehingga pendapatan petani desa Nanga Kebebu dan Desa Semadin Lengkong dari perkebunan meningkat.

Hasil kerja sama yang nyata tersebut terbentuklah kelembagaan Asosiasi Satu hati beranggotakan 62 orang. Terbagi dalam tiga kelompok tani yaitu Kelompok Tani Sebauj Mandiri 32 orang, Kayo Bersama 15 orang dan Kelompok Sungai Batu 15 orang.

Selain dari hasil pendapatan ekonomi yang diharapkan, ada beberapa aspek yang ingin saya sampaikan tentang kebun kelapa sawit berkelanjutan yang berorientasi kepada beberapa aspek ekologi, sosial, dan ekonomi. Dari tiga aspek tersebut kami mengajak khususnya petani kelapa sawit untuk memperhatikan aspek Lingkungan.

Sebagai fokus kita untuk melestarikan bumi dari keserakahan orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Demi terjaga untuk generasi anak cucu kita sebagai aset masa depan yang berkelanjutan.

Seiringnya berjalannya proses pendampingan yang dilakukan oleh pihak WWF dan SUAR yang memberikan pelatihan dan bimbingan melalui narasumber – narasumber yang kredibel dan berkompeten berkaitan dengan bidangnya masing – masing. Sangat memotivasi masyarakat yang ada di desa Nanga Kebebu dan Desa Semadin Lengkong, khususnya keanggotaan Asosiasi Satu Hati untuk memulai atau bergerak ke suatu kegiatan pertanian dan perkebunan yang berkelanjutan.

Diantara beberapa pelatihan adalah pelatihan Identifikasi dan Pengelolaan Lahan. Banyak masyarakat yang tidak memperdulikan awal prosedur yang harus dilakukan. Berkat pelatihan ini mulai melaksanakan kegiatan di lapangan sesuai ilmu.

Pelatihan Identifikasi Kawasan Nilai Konservasi Tinggi (NKT), membuka pandangan anggota Asosiasi Satu Hati yang memiliki NKT yang berada di lahan perkebunan masing-masing.



Petani Sawit Mandiri Desa Nanga Kebeb dan Semadin Lengkonng usai pelatihan Internal Control Sistem (ICS) ©Hermansyah

Sebagai salah satu nilai tambah untuk pemilik kebun sebagai prinsip untuk menjaga ekosistem alam yang berkelanjutan.

Berikutnya, Pelatihan Klasifikasi Pestisida. Banyak informasi dan strategi pemasaran dari pihak toko sebagai penjual pestisida, sedangkan petani asal pakai tanpa memahami klasifikasi dan fungsi pestisida, mengakibatkan kerugian, baik dari segi rupiah maupun hasil kurang maksimal. Ada juga pelatihan pemanenan kelapa sawit hingga pemasaran kelapa sawit swadaya bersama Asosiasi satu hati.

Cerita pengalaman selalu menjadi modal yang didiskusikan kelompok untuk sebagai aksi tindakan di lapangan. Apa lagi kisah panen sawit, menjadi kisah nyata yang membuat petani merasa terobati dengan penghasilan yang memadai. Prosedur standar pemanenan yang ditaati untuk menjaga keselamatan pekerja panen dan tanaman.

Melihat semangat dan daya tarik masyarakat yang ada di Kabupaten Melawi untuk menanam kelapa sawit di kebun mereka baik secara mandiri atau berkelompok, menjadikan saya termotivasi memberikan dan berbagi pengalaman melalui sebuah tulisan sebagai panduan.

Setelah adanya Asosiasi Satu Hati di Kabupaten Melawi sangat berdampak positif, khususnya petani kelapa sawit yang ada di Desa Nanga Kebebu dan Desa Semadin Lengkong. Untuk menjadi contoh bagi para petani lain atau petani pemula yang ada di daerah ini. Ke arah petani perkebunan kelapa sawit yang berkelanjutan.

Untuk menjaga kelembagaan Asosiasi Satu Hati dan menjalankan program-program untuk tetap konsisten ke arah perkebunan kelapa sawit yang sesuai dengan standar RSPO dan ISPO Asosiasi Satu Hati membuat 23 SOP (Standar Operasional Prosedur)

1. **No : 001/SOP/AS-SH/XI/2020 (Pembukaan Lahan Kelapa Sawit)**
Berkaitan dengan pembukaan lahan perkebunan sebagai dasar prosedur yang dibuat oleh Asosiasi Satu Hati untuk menjadikan pedoman anggota yang ditaati. Sebagai contoh masyarakat umum menuju perkebunan kelapa sawit yang berkelanjutan. Tidak membakar, menggunakan bibit kualitas unggul, tidak menanam di kawasan hutan dan di lahan yang memiliki SHM.
2. **No : 002/SOP/AS-SH/XI/2020 (Pembibitan Kelapa Sawit)**
Berkaitan dengan pembibitan memberikan pemahaman tentang legalitas bibit dan sertifikasi penjualan bibit dan perawatan yang benar untuk menghasilkan bibit yang berkualitas.
3. **No : 003/SOP/AS-SH/XI/2020 (Penanaman dan Penanaman Ulang Kebun Kelapa Sawit)**
Penanaman merupakan kegiatan utama yang menentukan keberhasilan suatu usaha bisnis perkebunan kelapa sawit, untuk mendapatkan hasil yang optimal perlunya memperhatikan (SOP).
4. **No : 004/SOP/AS-SH/XI/2020 (Pengambilan Sample Daun dan Sample Tanah)**
Untuk dapat mengetahui kondisi tanah serta kebutuhan pemupukan maka perlu dilakukan pengambilan sampel tanah dan sampel daun dengan memperhatikan SOP, ada beberapa tahapan yang harus dijalankan.
5. **No : 005/SOP/AS-SH/XI/2020 (Pemupukan)**
Pemupukan adalah untuk memenuhi unsur hara yang ada pada tanaman, di sinilah banyak kendala yang jadi dilema dari keanggotaan Asosiasi Satu Hati, banyak pupuk yang beredar di pasaran tidak sesuai dengan aplikasi kebutuhan tanaman kelapa sawit.
6. **No : 006/SOP/AS-SH/XI/2020 (Pengendalian Gulma)**
Gulma merupakan tanaman yang tumbuh secara alami dan menjadi pesaing bagi kelapa

sawit. Dalam pengendalian gulma harus memperhatikan SOP. Aplikasi pengendalian gulma harus sesuai dengan kondisi lahan, faktor keselamatan dan kesehatan serta berkelanjutan.

7. **No : 007/SOP/AS-SH/XI/2020 (Panen TBS Kelapa Sawit)**
Kualitas buah, jumlah buah dan mutu minyak yang dihasilkan harus bergantung pada tingkat kematangan buah pada saat dipanen. Untuk mencapai hasil dan kualitas mutu yang baik harus memperhatikan, layak atau tidak TBS di panen untuk menjaga kualitas Mutu.
8. **No : 008/SOP/AS-SH/XI/2020 (Administrasi Panen TBS Kelapa Sawit)**
Hasil yang didapat dalam proses panen yaitu jumlah TBS dan jumlah berondolan (Kg), untuk mengetahui kualitas panen perlu adanya pelaporan pencatatan hasil panen yang baik.
9. **No : 009/SOP/AS-SH/XI/2020 (Penetapan Mutu TBS Kelapa Sawit)**
Memberikan motivasi kepada seluruh petani pekebun kelapa sawit untuk memahami dan menentukan kualitas TBS kelapa sawit.
10. **No : 010/SOP/AS-SH/XI/2020 (Penetapan TBS Kelapa Sawit)**
Penetapan Harga Pembelian Tandan Buah Segar berdasarkan Permentan Nomor 01/PERMENTAN/KB.120/1/2018 Tentang Pedoman Penetapan Harga Pembelian Tandan Buah Segar Kelapa Sawit Produksi Pekebun. Melakukan Penetapan harga TBS berdasarkan penjualan CPO dan PKO serta menyesuaikan dengan biaya operasional kebun berdasarkan Perusahaan selaku Mitra Kerja sama Asosiasi satu Hati.
11. **No : 011/SOP/AS-SH/XI/2020 (Pengangkutan dan Penjualan TBS Kelapa Sawit)**
Proses pengangkutan dan penjualan TBS merupakan hasil akhir dari kegiatan panen TBS kelapa Sawit, pengangkutan yang baik akan menghasilkan kualitas CPO.
12. **No : 012/SOP/AS-SH/XI/2020 (Pengendalian Hama Penyakit Tanaman)**
Melakukan monitoring serangan hama dan penyakit tanaman dilakukan setiap 2 bulan sekali. Dilarang membunuh ular karena merupakan musuh alami tikus, serta sedapat mungkin membuat sarang burung hantu untuk menekan serangan hama tikus.
13. **No : 013/SOP/AS-SH/XI/2020 (Keluar dan Bergabung Kembali Anggota)**
Anggota merupakan Aset terpenting yang harus dijaga dan dikembangkan dalam mensejahterakan anggota Asosiasi, bagian penting dalam mengembangkan aset salah satunya melakukan inventarisir jumlah anggota yang tergabung dalam Asosiasi. Keluar dan bergabung kembali anggota harus memperhatikan SOP.

14. **No : 014/SOP/AS-SH/XI/2020 (Kompensasi Pengalihan Hak Legal)**
Dalam pengalihan Hak Legal atau hak adat yang dapat berbentuk jual beli, warisan ataupun pelimpahan hak atas tanah dalam bentuk lainnya. Status kepemilikan lahan sebelumnya harus jelas (legalitas) dan tidak berkonflik (memiliki Surat Kepemilikan Lahan).
15. **No : 015/SOP/AS-SH/XI/2020 (Pemadaman Kebakaran Lahan)**
Kebakaran lahan merupakan kejadian yang sering timbul di sekitar lahan perkebunan, disebabkan kesengajaan yang tidak bertanggung jawab. Ada beberapa tahapan yang harus dijalankan agar dapat mencegah dan menanggulangi kebakaran lahan di areal kebun, seperti tidak diperkenankan untuk melakukan kegiatan pembukaan lahan dengan cara bakar untuk situasi dan kondisi apapun.
16. **No : 016/SOP/AS-SH/XI/2020 (Pelaksanaan Audit Internal)**
Audit internal adalah proses yang sistemik dan terdokumentasi, dilakukan oleh auditor internal tanpa memiliki hubungan dengan subyek audit (bersih dari konflik kepentingan), untuk menilai kinerja anggota kelompok dan menentukan efektivitas Sistem ICS yang dijalankan Kelompok.
17. **No : 017/SOP/AS-SH/XI/2020 (Pemeliharaan Lahan)**
Jalan merupakan salah satu faktor utama kunci keberhasilan dalam mengelola perkebunan yang berkelanjutan, tanpa jalan yang baik, aktifitas seperti pengiriman pupuk ke lokasi pemupukan, bahkan transportasi pengiriman TBS ke pabrik akan terhambat.
18. **No : 018/SOP/AS-SH/XI/2020 (Pemeliharaan Konflik Manusia dan Satwa Liar)**
Areal perkebunan kelapa sawit sangat memungkinkan menjadi areal baik persinggahan, tempat tinggal atau areal lintasan hewan liar dan dilindungi. Jika ditemukan atau terlihat ada di areal kebun maka tidak menangkap, menjerat apalagi membunuh hewan liar atau langka yang dilindungi.
19. **No : 019/SOP/AS-SH/XI/2020 (Pendaftaran Anggota Sertifikasi RSPO)**
Dalam proses pendaftaran petani menjadi anggota baru Asosiasi Satu Hati, tahapan yang harus dijalankan bagi petani yang akan menjadi anggota yaitu jika hendak mengikuti proses sertifikasi maka wajib mengisi pernyataan untuk ikut sertifikasi seperti yang tertera di smallholder declaration form dan bersedia memenuhi prinsip dan kriteria RSPO yang ada di Asosiasi Satu Hati.

20. **No : 020/SOP/AS-SH/XI/2020 (Pengelolaan Air dan Sumber Air)**
Diperlukan komitmen dalam menjaga sumber air yang terdapat di areal perkebunan misalkan aliran anak sungai. Untuk menjaga kondisi air dan sumber air maka perlu diperhatikan yaitu membersihkan aliran-aliran air dari sampah ataupun pelepah untuk menjaga kualitas air permukaan.
21. **No : 021/SOP/AS-SH/XI/2020 (Pengelolaan Bahan Kimia)**
Menghindari bahaya yang tidak diinginkan maka penyimpanan pestisida harus di perhatikan. Bekas kemasan pestisida yang tidak dipergunakan kembali harus disimpan di tempat penyimpanan sementara limbah B3 dan tidak diperkenankan untuk dipergunakan selain keperluan pencampuran pestisida misalkan untuk keperluan wadah air minum.
22. **No : 022/SOP/AS-SH/XI/2020 (Pengelolaan Wadah Bekas Kimia)**
Dalam proses pengelolaan wadah bekas kimia yang digunakan oleh anggota, ada beberapa tahapan yang harus di jalankan bagi anggota. Sisa bahan kimia yang digunakan harus disimpan di gudang penyimpanan atau tempat yang aman dan jauh dari jangkauan umum.
23. **No : 023/SOP/AS-SH/XI/2020 (Pencatatan dan Penjualan Tandan Buah Segar)**
Prosedur penjualan TBS bersertifikat maupun tidak bersertifikat, Asosiasi Satu Hati memiliki mekanisme seperti pencatatan, penjualan fisik, dan penjualan non fisik.

Asosiasi Satu Hati terbentuk untuk membangun relasi dan berbagi informasi tentang perkebunan kelapa sawit yang berkelanjutan untuk menjaga ekologi, sosial, dan ekonomi. Demi menjaga asa generasi penerus untuk selalu berusaha menjadi petani yang berkelanjutan.



SUAR, WWF dan Dinas pada 2019



Simulasi inspeksi lapangan dalam pelatihan ICS ©SUAR



BAGIAN

4

LEMBAGA
BERKELANJUTAN



Kesepakatan memakai dokumen manajemen BUMDesa ©Dokumen BUMDesa Lantank Nyadi Kansho

14. LANTANK NYADI KANSHO PILAR KESEJAHTERAAN



Oleh M Yusli

Desa Nanga Kebebu, kecamatan Nanga Pinoh, Kabupaten Melawi, Kalimantan Barat tidak jauh dari ibu kota kabupaten, Nanga Pinoh. Perjalanan akan terasa mengasyikan karena bisa ditempuh hanya dalam waktu sekitar setengah jam dengan menggunakan kendaraan roda dua ataupun kendaraan roda empat. Bisa juga melalui jalur tradisional yaitu menelusuri indahnya Sungai Melawi, dengan menggunakan kapal motor, speedboot dan bahkan jika ingin menikmatinya lebih lama bisa menggunakan perahu sampan.

Perkampungan ini berada di pesisir Sungai Melawi, namun tidak pernah banjir secara langsung. Di sekitar pemukiman, ada hamparan Kelokak Kebubu atau hamparan kebun buah-buahan lokal seluas 460 Hektar (Ha), terlihat rimbun dan hijau. Sehingga lembaga adat, Pasak Kebebu menjadikan potensi desa ini sebagai Sentral Buah Lokal. Di Desa Kebebu juga ada lembaga adat lain, Pasak Sebau yang memiliki hutan adat Rasau Sebau yang menjadi ekowisata dan tempat penelitian.

Warga Desa Nanga Kebebu agak pemalu namun ramah dan baik hati. Ini tercermin dari budaya Ngawak, warganya masih memegang teguh adat istiadat. Desa Nanga Kebebu dengan gaya tradisional terikat pada garis kekeluargaan. Desa Nanga Kebebu masih satu garis keturunan. Perkembangan zaman dan kebijakan pemerintah memacu desa untuk berbenah. Peraturan dan perundang-undangan tentang desa menjadi dasar bagi setiap desa untuk terus menata diri, membuka diri dengan dunia luar.



Durian, salah satu buah lokal di Kawasan Kelokak Kebebu bisa diolah menjadi produk makanan ©M. Yusli

Mendirikan BUMDes

Semua elemen yang ada di desa Nanga Kebebu membuka diri untuk terus berupaya meningkatkan kapasitas dirinya sejalan dengan tuntutan serta peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. Desa Nanga Kebebu bersiap diri untuk mendirikan Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa). Keseriusan ini dibuktikan oleh Kepala Desa Nanga Kebebu yang ketika itu dijabat Penjabat (Pj) Kepala desa Nanga Kebebu, Febianus Sumardi, sekitar tahun 2020. Dia mengakomodir berbagai aspirasi masyarakat desa Nanga Kebebu untuk memiliki BUMDesa.

Banyak pihak yang terlibat dalam perumusan dan rancangan strategis BUMDesa. Pertemuan dilakukan di banyak tempat dan memerlukan waktu yang tidak singkat. Dimulai dari diskusi saya, beberapa tokoh masyarakat dan Pj Kades. Selanjutnya saya diminta Pj Kades untuk menghubungi pihak yang dapat membantu dan berbagi ilmu berkenaan dengan mekanisme pendirian BUMDesa.



Kesepakatan memakai dokumen manajemen BUMDesa ©Dokumen BUMDesa Lantank Nyadi Kansho

Lembaga pertama yang saya hubungi adalah SUAR, sambutan yang luar biasa, tidak harus menunggu lama, ketua SUAR dan beberapa jajaran berkunjung ke Kantor desa Nanga Kebebu. Kedatangan mereka untuk menyusun rencana kegiatan pelatihan terkait BUMDesa. Terselenggaralah Workshop BUMDesa di Desa Nanga Kebebu, hasil kerjasama SUAR, Forum Pembangunan Berkelanjutan (FPB) dan Pemerintah Desa Nanga Kebebu yang didukung WWF Indonesia. Mendatangkan pemateri dari Lembaga Gemawan.

Pelatihan dilakukan selama 3 hari di Balai Betomu Desa Nanga kebebu. Hasilnya, ada dokumen dan peningkatan pemahaman mengenai mekanisme, kaidah dan dasar hukum pembuatan Peraturan Desa (Perdes) Tentang BUMDesa. Selanjutnya membentuk tim Perumus Perdes Pendirian BUMDesa yang diketuai M. Lidin Yatim. Rumusan Perdes yang dirancang oleh Tim Perumus dibahas bersama antara Tim perumus, Pemerintah Desa Nanga Kebebu, BPD Nanga Kebebu, masyarakat dan Lembaga lain yang ada di tingkat desa. Akhirnya, ditetapkan Peraturan Desa (Perdes) Nanga Kebebu Nomor 8 Tahun 2020 Tentang Pendirian Badan Usaha Milik Desa Nanga Kebebu.

Penetapan Perdes No 8 tahun 2022 tentang Pendirian Badan Usaha Milik Desa Nanga Kebebu tidak bisa dilepaskan dari peran Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DPMD) Kabupaten Melawi yang senantiasa memberikan arahan terkait proses pembuatan Perdes. Pendamping desa lokal dan kabupaten, aparatur Kecamatan Nanga Pinoh selalu hadir dalam proses panjang pembuatan Perdes.

Usai workshop BUMDesa, SUAR, Pemdes Nanga Kebebu, Tim Perumus dan BPD Nanga Kebebu melaksanakan diskusi-diskusi terfokus (FGD). Bahasan FGD menghasilkan data potensi desa, dokumen bisnis model canvas, Anggaran Dasar – Anggaran Rumah Tangga (AD-ART), Standar Operasional Prosedur (SOP) dan merancang nama BUMDesa.

Fasilitator mengarahkan dan membimbing diskusi tetap dalam koridor yang sesuai dengan apa yang menjadi topik. Tidak terasa tiga hari berturut-turut kami berkelut merancang dan mempersiapkan administrasi untuk kelengkapan BUMDesa. Tidak sempurna tapi kami merasa bangga, setidaknya ada peran-peran kecil yang kami lakukan, ada sumbangan pikiran yang kami tawarkan sehingga menjadi sebuah dokumen yang mendasari berdirinya BUMDesa.

Adapun potensi usaha di Desa Nanga Kebebu tersebut adalah air minum kemasan Desa, agrowisata, usaha listrik-telekomunikasi, gas LPG, simpan pinjam, tokoh desa dan transportasi. Sedangkan agrowisata unit usahanya; madu Kelulut, sirup dari berbagai jenis buah lokal, beras lokal, perikanan, pertanian, perkebunan, jasa lingkungan Hutan Rasau Sebau dan Kelokak Kebebu.

Apalah arti sebuah nama, ungkapan ini seakan terbantahkan dalam diskusi untuk merumuskan nama BUMDesa. Perdebatan panjang terjadi, ada yang mengusulkan Bumdes Sejahtera, ada yang mengusulkan Jaya Makmur, Mutiara Nanga Kebebu, Lantank Jadi, Kebebu Kansha dan banyak lagi lainnya. Pimpinan rapat menginisiasi untuk merumuskan beberapa harapan akan keberadaan BUMDesa, rumus tersebut harus mengandung filosofi lokal, mengandung nilai pengugah semangat dan kejayaan.

Setelah melalui berbagai proses, selanjutnya peserta rapat menyepakati nama BUMDesa adalah Lantank Nyadi Kansho ini diambil dari bahasa lokal Masyarakat Katab Kebahan Nanga Kebebu. Jika diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia Lantank Nyadi Kansho adalah tunas yang berkembang luar biasa.

Selanjutnya peserta rapat juga merancang logo BUMDesa Lantank Nyadi Kansho dan desain diserahkan kepada saya berdasarkan kisi-kisi yang telah dirumuskan Bersama. Logo Lantank Nyadi Kansho adalah. Tunas pohon aren yang akan tumbuh besar, memberikan pelindungan

dengan rasa sejuk dibawahnya. Kelak buah, nira, ijuk, lidi dan akar yang kokoh akan memberi nilai tambah bagi pemiliknnya. Dua Lingkaran dengan masing berwarna merah dan kuning sebagai simbol keberanian untuk memperjuangkan kejayaan dan kemakmuran. Warna biru sebagai latar belakang Tulisan Desa Nanga Kebebu adalah lambang kebenaran. Garis putih yang melingkar adalah lambang kesucian dan keikhlasan dalam membangun desa dalam bentuk pengabdian. Lantank adalah tunas, bibit, anakan. Nyadi adalah menjadi, tumbuh dan berkembang. Kansho adalah hal-hal yang luar biasa (harta yang tersimpan).

Adapun SOP yang terdiri dari untuk mendukung mekanisme BUMDesa ada 6 dokumen. Yakni, SOP Nomor: 412.31/01/LNK/VI/2021 Tentang Standar Operasional Prosedur Perencanaan Unit Usaha BUM Desa Lantang Nyadi Kansho. SOP Nomor: 412.31/02/LNK/VI/2021 Tentang Standar Operasional Prosedur Proses pelaksanaan kegiatan Unit Usaha BUM Desa Lantang Nyadi Kansho. SOP Nomor: 412.31/03/LNK/VI/2021 Tentang Standar Operasional Prosedur Pelayanan dan Pelaporan. SOP Nomor: 412.31/04/LNK/VI/2021 Tentang Standar Operasional Prosedur Kemitraan Pembelian dan Penjualan Madu Kelulut. SOP Nomor: 412.31/05/LNK/VI/2021 Tentang Standar Operasional Prosedur Kelayakan Produksi, Distribusi dan Pemasaran. SOP Nomor: 412.31/01/LNK/VI/2021 Tentang Standar Operasional Prosedur Perencanaan Unit Usaha BUM Desa Lantang Nyadi Kansho.

Peraturan yang juga ditetapkan dalam rapat bersama juga dirumuskan template yang menjadi kelengkapan administrasi BUMDesa ada 7 buah. Yakni, Template 01 form proposal bisnis plan. Template 02 form Kerangka acuan Kegiatan Bumdesa. Template 03 form Laporan Risalah. Template 04 form Proposal Unit Usaha. Template 05 form Registrasi Mitra. Template 06 form Kontrak Mintra. Template 07 form Uji Kelayakkan Produk.

Proses panjang tersebut memberi arti dan pembelajaran yang luar biasa. Itu adalah sejarah yang akan selalu dikenang sebagai langkah baik menuju desa maju dan sejahtera. Lelah itu terbayarkan, senyum indah setiap peserta itu terukir dan akan selalu terbayang di pelupuk mata.

Seperti suasana terdahulu dalam menggali potensi, menentukan unit usaha BUMDesa pun merasakan suasana yang hampir sama. Namun diskusi yang alot semakin menambah semangat dan rasa optimis yang mendalam bagi kami, semangat itu menjadi modal utama untuk perkembangan berikutnya.

Seiring berjalannya waktu pemerintah desa membuat pengumuman kepada masyarakat yang berminat menjadi pelaksana operasional BUMDesa dengan ketentuan sebagaimana yang tercantum dalam Perdes AD-ART.

Menjalankan Bisnis

Bisnis menjual tabung Gas LPG. Sebelum menentukan akan melakukan bisnis LPG, Pelaksana Operasional BUMDesa Lantank Nyadi Kansho melakukan survei harga dan peluang. Selanjutnya bersama kepala desa, kami sempat bertemu dengan pimpinan Pertamina di Kabupaten Sintang. Dalam rangka untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan proses untuk mendapatkan peluang sebagai agen resmi yang terdaftar di Pertamina. Ini dilakukan agar mendapat kepastian akan ketersediaan gas. Namun sepertinya diperlukan relasi jaringan yang memadai untuk dapat menjadi Mitra Pertamina. Hasil pertemuan tersebut kami diarahkan untuk melakukan pembelian Gas LPG melalui PT Mita yang berada di Kabupaten Melawi.

Selanjutnya berdasar ketersediaan dana dari penyertaan Modal yang diserahkan pemerintah desa pada tahun anggaran 2021 BUMDesa Lantank Nyadi Kansho membeli tabung gas beserta isinya sebanyak 150 tabung. Harga pertabung Rp 200 ribu maka modal awal yang dibutuhkan sebesar Rp30 juta.

Penjualan pertama dengan harga jual di desa Rp 22 ribu per tabung. BUMDesa dapat keuntungan Rp 5 ribu per tabung. Namun biaya angkut yang besar serta putaran yang lama menjadikan bisnis ini tidak berjalan maksimal. Kemudian melihat dan menyikapi kondisi ini Kepala Unit LPG mencoba untuk melakukan penjual ke desa tetangga.

Tetapi, hasil yang didapat juga tidak jauh berbeda. Ini semua karena putaran waktu lama dan biaya angkut juga bertambah. Sampai hari ini unit ini baru dua kali melakukan penukaran tabung gas dan itupun tidak bisa ditukar semua. Walau kita juga mendapatkan alokasi dari PT Mita sebanyak 200 tabung perbulan.

Mensiasati agar unit usaha ini tetap jalan, maka dilakukan kerjasama dengan toko penjual gas di desa. Caranya dengan menyewakan tabung gas. Dalam satu bulan, tabung gas disewakan Rp 2 ribu per tabung. Sehingga unit usaha ini masih menghasilkan Rp. 300 ribu per bulan.

Penjualan Madu Kansho

Madu Kansho ini adalah branding yang dibuat BUMDesa. Madu ini berasal dari penangkaran yang dilakukan masyarakat dusun Sebau dan dusun Kebebu, desa Nanga Kebebu. Madu ini didapat dari hutan adat Rasau Sebau, Kelokak Kebebu serta hutan Adat Katab Kebahan. Madu Kansho ini sebenarnya adalah madu kelulut atau lebih dikenal lebah trigona. Penjualan madu



Kansho ini sempat terjual sampai ke luar kabupaten, seperti, Sintang, Sekadau, Sanggau dan Pontianak.

Namun penjualan ini masih belum terorganisir dengan baik karena konsumen juga masih tahap awal. Ada beberapa kelemahan yang disampaikan kepada kami terutama berkenaan dengan kemasan yang sering meluap. Kemudian persaingan juga semakin banyak akibat banyaknya masyarakat yang pandai membudidayakan madu kelulut tersebut.

BUMDesa dengan kemasan botol berisi 100 mililiter (ml) dijual Rp100 ribu per botol. Tahap awal BUMDesa berinvestasi senilai Rp6 juta untuk pembelian 20 liter madu dari petani penangkar madu di Dusun Sebau dan Kebebu.

Permasalahan yang berakibat tidak lancarnya bisnis unit usaha Madu Khansho ini, telah kami dapatkan solusinya. Unit Usaha Madu Khansho akan menjual dalam bentuk saset yang dijual dengan harga Rp2 ribu per saset.

Penjualan voucher wifi. Dalam hal bisnis wifi ini, BUMDesa hanya sebagai penerima pelaksana penjualan voucher. Pembangunan tower, pemasangan router menjadi kewenangan desa. Saat ini sudah hampir 100 unit router yang terpasang di rumah penduduk. Tentu ini berdampak pada ketersediaan voucher.

Berdasarkan kesepakatan antara desa dan PT. Lintas Jaya Nusantara maka penjualan voucher hanya boleh dilakukan BUMDesa Lantank Nyadi Khansho melalui Berita Acara Pelimpahan Pengelolaan. Penjual ada dua cara yaitu dengan mitra dengan dipasang router dan pembelian voucher pribadi. Rumah penduduk yang dipasang router sebagai mitra penjualan dengan besaran keuntungan yang telah disepakati bersama. Harga disesuaikan dengan harga eceran yang sudah disepakati bersama. Jenis voucher yang dijual harian dengan nominal Rp6 ribu, mingguan dengan nominal 25 ribu dan satu bulan dengan nominal Rp80 ribu. Harian BUMDesa mendapat keuntungan Rp1.000 untuk satu voucher dan mingguan mendapat keuntungan Rp3 ribu setiap voucher. Rumah tangga sebagai mitra pun mendapatkan

keuntungan, harian mereka mendapatkan jatah Rp1000 per voucher dan mingguan mendapatkan Rp 2000 per voucher.

Di tahun 2021, BUMDesa Lantank Nyadi Kansho dapat menghasilkan keuntungan sebesar Rp 23.800.000. Terdiri dari semester 1 sebesar Rp14.600.000 dan semester ke-2 keuntungan Rp9.200.000.

Kedepan, berdasarkan diskusi dengan Pemerintah Desa Nanga Kebebu, BUMDesa Lantank Nyadi Kansho akan membuka Unit Usaha Baru yaitu penyediaan air bersih, ini juga sejalan dengan visi dan misi kepala desa untuk penyediaan air bersih.

Sebenarnya, Desa Nanga Kebebu sudah memiliki Bendungan sejak tahun 2010 di Hutan Adat Katab Kebahan dalam wilayah administrasi Desa Nanga Kebebu. Sudah terpasang pipa sejauh 1,6 kilometer, masih perlu tambahan 3,7 kilometer untuk sampai pada pemukiman penduduk.

Beberapa produk yang diproduksi oleh kelompok masyarakat juga sudah menanti kesiapan BUMDesa Lantank Nyadi Khanso untuk menampung atau sebagai mitra mereka, seperti bibit ikan Gabus, Salai Koliq, Sunti Gandis, Sirup Asam Maram dan beberapa olahan pangan lokal lainnya.



Bibit Gabus produksi Desa Nanga Kebebu yang berpotensi untuk menjadi unit bisnis BUMDesa Lantank Nyadi Kansho ©BUMDesa

Semua ini memerlukan kerjasama para pihak yang ada di desa Nanga Kebebu. Peningkatan kapasitas pelaksana operasional harus disiapkan dengan baik, manajemen pelayanan dan pelaporan, konsistensi dan orientasi untuk kemajuan dan kesejahteraan masyarakat harus menjadi tujuan bersama. Standar Operasional menjadi keharusan untuk dijalan dengan maksimal. Saran, kritikan diperlukan untuk sebagai kontrol dalam menjalankan bisnis pada unit-unit usaha.

Harapan besar yang ingin dicapai bahwa suatu saat nanti ekonomi desa Nanga Kebebu tumbuh seiring dengan makin baiknya pelayanan pelaksana operasional BUMDesa dan tidak mustahil BUMDesa menjadi motor penggerak perekonomian di desa Nanga Kebebu. Peran aktif Pelaksana, penasehat, Pengawas, Pemerintah Desa, BPD dan Lembaga -lembaga yang ada di desa menjadi keniscayaan bagi perkembangan Badan Usaha Milik desa.

Beberapa desa di Indonesia memiliki BUMDesa sudah maju dan besar, dipastikan berdampak positif pada Pemerintah Desa. Sebab BUMDesa adalah badan usaha yang secara aturan dibenarkan untuk mencari dan mengupayakan pendapatan asli desa sebesar-besarnya. Selanjutnya dibukukan dalam APBDes dan dikembalikan untuk membiayai pembangunan yang ada di desa. Tidak ada yang mustahil bagi desa Nanga Kebebu bisa memiliki BUMDesa yang maju dan besar, sebab desa ini memiliki potensi yang berlimpah.

Namun itu semua membutuhkan proses dan kehati-hatian, kerelaan untuk mengabdikan, meluangkan waktu, tenaga dan pikiran guna menyiapkan, merancang serta menata semua lini dalam rangka menjadikan Badan Usaha Milik Desa Lantank Nyadi Kansho sebagai Lembaga penyangga kesejahteraan masyarakat desa Nanga Kebebu. Ini bukan bermimpi ini adalah harapan yang akan kami wujudkan, akan kami gapai bersama-sama, akan kami emban bersama-sama dan akan kami nikmati bersama masyarakat kami.

Kami berkeyakinan, jika saat ini, kami belum sampai pada titik yang kami impikan, setidaknya kami telah menyiapkan sarana dan prasarannya. Kami mungkin ada kekurangan namun disamping kiri dan kanan, di belakang kami berdiri dan berjejer generasi hebat penerus perjuangan kami. Ditangan mereka cita-cita, harapan akan tercapai, bahkan mereka itu akan mampu melampaui ekspektasi yang hari ini kami impikan. Keyakinan ini bukan semata-mata emosional belaka namun bonus demografi yang dimiliki desa Nanga Kebebu memungkinkan untuk mewujudkan itu semua.



Bibit Gabus produksi Desa Nanga Kebebu yang berpotensi untuk menjadi unit bisnis BUMDesa Lantank Nyadi Kansho ©BUMDesa



Gambar Integrasi SDGs dengan masalah di Melawi pada acara Workshop Penghidupan Berkelanjutan ©SUAR

15. BELAJAR DARI LEADING THE CHANGE



Oleh Heri Irawan

Ketua (Pati) Pasak Kebebu (PAKU), lembaga pengelola Kelokak Kebebu, Desa Nanga Kebebu, Amran menceritakan waktu bertemu Ketua SUAR, Sukartaji yang akrab di sapa Taji, di Kantor SUAR. Siang sekitar April 2022. Kata Amran waktu itu berdiskusi mengenai kegiatan masyarakat menangkap ikan. Diungkapkan Amran, tiba-tiba Taji menampar meja dengan keras. Melihat itu, wajah sendu Amran berubah menjadi wajah garang nan tercengang.

Amran mengira Taji marah. Lantas Pati Amran bertanya ada apa ini? Wajah datar pimpinan SUAR berubah menjadi sumringah merekah. “Dari diskusi kita tadi. Ini ide yang luar biasa pak Pati. Mengapa kita tidak mengelola potensi ikan lokal yang ada di desa kita, banyak potensi yang bisa dikembangkan. Apa saja ikan lokal yang ada di desa kita Pak Pati?” tanya Taji dengan suara paraunya.

Lantas Amran menjelaskan banyak jenis ikan lokal, seperti ada Kolik (sebutan lele di suku Katab Kebahan), ada Dolak (Gabus), Baong, Kalui (Gurame) dan Tengadak (salah satu ikan sungai Melawi). “Itu ikan yang biasa didapatkan oleh masyarakat kita. Tapi, kami tidak pandai cara budidayanya,” ungkap Amran.

“Belum tau cara membenihkannya,” ujar Taji sambil menggumam dengan kembali menampar tangannya di atas meja. “Ini sangat pas kita buat peningkatan kapasitas untuk masyarakat. Pas untuk kegiatan program LtC karena menopang dari ekonomi kampung berkelanjutan”.

Setelah diskusi itu, kegiatan penguatan kapasitas tentang ikan lokal dilakukan yang merupakan kegiatan penopang ekonomi alternatif masyarakat. Pelatihan budidaya ikan lokal dilaksanakan pada 28-30 Maret 2022. Di Laman Bepaham, Desa Nanga Kebebu yang melibatkan peserta dari Dusun Kebebu dan Dusun Sebau. Pembicara dari penyuluh perikanan, Dinas Pertanian, Perikanan dan Peternakan (DP3) Kabupaten Melawi.

Hari ini, masyarakat Desa Nanga Kebebu telah membuat Memorandum of Understanding (MoU) dengan perusahaan Chana Lestari Senentang (CLS) dari Kabupaten Sintang. Masyarakat Nanga Kebebu, melalui PAKU menyediakan bibit kepada CLS. Sampai hari ini Desa Nanga Kebebu sudah mengeluarkan bibit gabus sekitar 13.000 ekor.

Kata Amran, saat ini banyak masyarakat Kebebu mencari bibit ikan di beberapa tempat Gabus berkembang biak. Tempat-tempat itu sudah ditandai. Mereka berkomitmen hanya mengambil bibit. Sementara induknya dibiarkan hidup di alam. Malah, jika ada orang luar memancing, maka mereka akan melarang. Selain itu, ada beberapa masyarakat Kebebu yang sudah memelihara indukan gabus untuk menghasilkan bibit guna memenuhi permintaan CLS.

Fakta di atas dari proses pengembangan gabus di Desa Nanga Kebebu memberi banyak pembelajaran untuk SUAR. Bahkan, secara keseluruhan program *Leading the Change* (LtC) 2018-2022 telah berdampak pada perkembangan SUAR sebagai lembaga *Civil Society Organization* (CSO).

Ada 10 pembelajaran dalam perjalanan program LtC 2018-2022. Yakni, tata kelola lembaga, Inklusivitas, keberlanjutan dana dan keberagaman sumber dana, sinergi, strategi dan aturan.

Termasuk pula, pelibatan dua arah antara masyarakat dan SUAR dalam program, peningkatan kapasitas CSO dan Masyarakat. Serta aturan dan partisipasi masyarakat serta kekuatan team. Terakhir, Harapan.

Pelibatan dua arah antara masyarakat dan SUAR dalam program

Kisah Amran di atas salah satu bentuk pelibatan masyarakat yang didampingi sebelum melaksanakan program. Termasuk pula, ketika masyarakat Dusun Sebau mendapatkan lele hutan dengan bubu. Lalu mereka menyimpan dalam kolam kecil. SUAR pun bertanya kepada mereka, apakah bisa lele hutan ini bisa dikembangkan. Mereka pun mencoba mengembangkan dalam kolam yang ada, walau ini masih butuh waktu dan kapasitas untuk uji coba. SUAR juga mengkonfirmasi kepada lembaga-lembaga anggota Forum Pembangunan Berkelanjutan (FPB) akan kebutuhan pelatihan untuk perkembangan organisasi mereka. Misalnya, terlaksana pelatihan tata kelola keuangan lembaga, awal tahun 2022.

Tata kelola lembaga

Bicara tatakelola setelah 15 tahun berdiri SUAR mengadakan Strategy Planning (SP) tahun 2020. Suar melaksanakan itu dan menghasilkan Dokumen strategy planning 2022-2025, ada 13 Standar Operasional Prosedur (SOP) yang menjadi panduan, lebih dari 20 template yang bisa digunakan memperlancar pelaksanaan program lembaga.

Dalam dokumen SP tahun 2021-2025 nilai SUAR dalam menjalankan program harus Profesional, Sustainable, Akuntabel dan kolaborasi (Pasak). Kami dalam menjalankan program ini menunjukkan kolaborasi dan berkelanjutan, tentu saja kerjasama SUAR dengan WWF Indonesia. dilaksakan secara profesional dan akuntabel.

Program LtC 2018-2022 juga berdasarkan program kerja SUAR yang ada di dokumen SP tahun 2021-2025. Yaitu Peningkatan tata kelola sumber daya alam di desa dampingan dan meningkatkan pendapatan melalui komoditas utama, komoditas alternatif dan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di desa desa dampingan.

Dari prosesnya ada 10 item pembelajaran, lebih banyak ke bagian tata kelola kelembagaan tangguh. Apa yang sudah yang didapatkan SUAR terkait kelembagaan yang tangguh, berdampak pada keberlangsungan hidup lembaga, kemudian strategi lembaga terkait kemitraan partisipasi masyarakat merupakan topangan kesuksesan pelaksanaan pendampingan program.

Pembelajaran tentang tata kelola kelembagaan Suar, contohnya, seorang staf administrasi keuangan SUAR pada awal bergabung di lembaga masih belum memahami tentang laporan keuangan. Setelah 7 bulan, jadi tahu. Sebab, adanya peningkatan kapasitas staf dengan diadakannya workshop pelatihan keuangan. Kita punya SOP, kita punya template yang menjadi acuan staf SUAR dalam berproses terus secara profesional melaksanakan kegiatan.

Inklusivitas

Inklusivitas tidak ada istilah perbedaan gender ataupun ras. Pendampingan di Desa Nanga Kebebu dalam program LTC inilah menginisiasi lahirnya kolaborasi komunitas yang bernama Forum Pembangunan Berkelanjutan (FPB) tanpa membedakan gender dan ras.

Alhamdulillah, pendampingan ini akan menjadi pembelajaran bagi kami sebagai CSO, komunitas dan masyarakat khususnya Nanga Kebebu dan Sebaju harus melibatkan masyarakat tanpa pandang bulu.

SUAR juga melakukan pendampingan terhadap ibu rumah tangga di Dusun Sebaju. Mereka dilatih agar bisa menyediakan ketahanan pangan dari pekarangan di sekeliling rumah mereka di desa dengan menggandeng komunitas Benih sebagai pelatih lapangan.

Keberlanjutan dana dan keberagaman sumber dana

Terkait keberlanjutan dana dan keberagaman sumber dana SUAR masih berjuang. Namun program LtC 2018-2022 berdampak pada peningkatan kapasitas staf SUAR serta berimbas kepada performa lembaga. Sehingga pada tahun 2019, SUAR dipercaya Gemawan untuk menjalankan program Perhutanan Sosial di Melawi. Tahun sama, Jari Borneo Barat juga menggandeng SUAR dalam mendorong pengakuan Masyarakat Hukum Adat (MHA) Sebaju. Tahun 2020, atas rekomendasi Gemawan, SUAR dihubung Lestari Capital Pte. Ltd yang berpusat di Singapura untuk merancang program bersama yang nantinya akan diajukan ke Rimba Colective. Saat ini sedang proses merancang program. Bila ini lolos, maka keberlanjutan dana SUAR sampai 25 tahun ke depan.

Strategi dan aturan

Strategi SUAR dalam menjalankan program, termasuk juga LtC ada tiga, yakni Pertama, mendorong kesadaran multipihak untuk bersama-sama menjaga kelestarian lingkungan

untuk masa sekarang dan depan yang lebih baik. Peningkatan kesadaran ini melalui berbagai peningkatan kapasitas dan diskusi-diskusi terfokus.

Kedua, melakukan pendidikan, pelatihan, dan pengorganisasian masyarakat dengan menginisiasi terbentuknya organisasi lokal, peningkatan kapasitas pemberdayaan lembaga dan kelompok masyarakat serta penguatan ekonomi. Sejak awal 2018 sampai 2022 banyak peningkatan kapasitas kepada warga Desa Nanga Kebebu dan lembaga FPB yang didukung program LtC. Peningkatan tentang kampung berkelanjutan, peningkatan kapasitas terkait SDGs, pembuatan film dokumenter, pelatihan keuangan, pelatihan bisnis berkelanjutan, pelatihan kampung berkelanjutan, pelatihan ikan, pelatihan pakan ikan dan banyak lagi pelatihan lainnya.

Ketiga, melakukan advokasi terhadap hak-hak masyarakat sipil dalam upaya meningkatkan posisi tawar masyarakat untuk mendorong terciptanya pemerintahan yang adil dan demokratis dan berpihak pada kelestarian lingkungan hidup. Dalam skala kecil, SUAR mendorong agar masyarakat Sebau bisa mendapatkan kue pembangunan dari dana desa. Misalnya warga Sebau meminta ke pemerintah desa untuk membeli madu kelulut.

Terkait dengan aturan, SUAR dalam menjalankan program berpegang pada Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga (AD-ART), Dokumen SP 2020-2025 SOP-SOP. Demi memperlancar program SUAR memiliki template-template.



Pemenang lomba film dokumenter kampung berkelanjutan ©SUAR

Malah, SUAR juga berpegang pada sebuah kata penggugah,

“*Komitmen dengan proses, fokus pada output*”

Istilah ini terus menerus ditanamkan kepada kami sebagai staf SUAR.

Partisipasi masyarakat

Pengurus lembaga anggota FPB, pengurus FPB, dan masyarakat Sebaju, masyarakat Kebebu sangat luar biasa berpartisipasi. Tidak akan jadi apa-apa program, apabila tanpa dukungan dari masyarakat.

Ketika kapasitas masyarakat kita tingkatkan secara berkesinambungan berdampak pada partisipasi masyarakat Kebebu dan Sebaju sangat luar biasa. Saat Monitoring dan Evaluasi (Monev) setiap bulan, banyak ide-ide yang keluar dari masyarakat. Proses monitoring membuat mendorong partisipasi masyarakat semakin meningkat. Mereka bersemangat untuk menjalankan usaha yang menjadi sumber pendapatan mereka.

Partisipasi pengurus lembaga anggota FPB untuk sangat baik, dalam diskusi mereka menyarankan agar adanya pelatihan terkait tata kelola keuangan. Awalnya, hanya ada rencana peningkatan kapasitas lembaga terkait dengan membuat perencanaan lembaga jangka panjang. Namun atas usulan pengurus lembaga anggota FPB, maka dilaksanakan pelatihan tata kelola keuangan.

Peningkatan kapasitas CSO dan Masyarakat

Peningkatan kapasitas salah satu strategi SUAR dalam menjalankan program. Sebab kita yakin, bahwa pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan bisa berhasil sebab kapasitas pengelola juga baik. Bukan hanya peningkatan kapasitas pihak yang didampingi, kapasitas staf SUAR juga meningkat. Pada saat pelatihan atau workshop yang mengundang pembicara dari luar, staf SUAR juga ikut.

Selama program LtC, setidaknya minimal 2 kali diagendakan peningkatan kapasitas. Selama 5 tahun program LtC, setidaknya ada 10 kali peningkatan kapasitas. Peningkatan kapasitas

pesertanya, diantaranya Pasak Sebau, Pasak Kebebu, Pasak Birapati, Pemerintah Desa Nanga Kebebu, BUMDesa Nanga Kebebu, Komunitas Benih, Komplit, Kapuak dan P7T. Ada juga peserta dari SMPN 1 Pinoh Selatan, SMPN 3 Nanga Pinoh, SMPN 1 Belimbing, SMK Bina Kasuma dan SMAN 1 Pinoh Selatan. Ada juga Laman Inspirasi dan FPB.

Sinergi

Sinergi dengan pemerintah Desa Nanga Kebebu membuat BUMDesa. Termasuk pula sinergi dengan instansi terkait dengan desa di Pemerintah Kabupaten Melawi. Bersama masyarakat dan pemerintah desa mengidentifikasi potensi yang ada sehingga menghasilkan kebijakan. Dengan adanya pelatihan Perdes BUMDesa. Membangun BUMDesa bervisi lestari dengan menggarap sumber potensi kearifan lokal masyarakat.

Dampak sinergis ini, membuat BUMDes Lantang Nyadi Kansho Desa Nanga Kebebu juga bersinergis dengan Pasak Sebau dalam menampung madu kelulut Dusun Sebau dan sudah menjual hasil produk keluar daerah.



Pelatihan pembuatan sarang madu kelulut pada warga Kampung Sebau ©SUAR

SUAR juga sudah membantu mendorong Pemerintahan Desa Nanga Kebebu dalam penyusunan RPJMDes Berkelanjutan serta seluruh anggota dari lembaga ini asli dari masyarakat Nanga Kebebu. Mereka diajarkan cara menyusun RPJMDes yang mendukung serta mengakomodir kebijakan sesuai dengan kepentingan masyarakat.

Kekuatan tim

Dalam menjalankan program, prinsip yang dipakai SUAR adalah efektif dan efisien. Program dikelola oleh 3 orang. Terdiri dari satu pemimpin program, staf program dan staf keuangan. Ketiga orang ini yang merancang program setiap tahun. Dari kerangka program sampai rencana keuangan. Setiap kegiatan, staf program harus membuat Kerangka Acuan Kegiatan (KAK) atau TOR yang lengkap dengan anggarannya.

Pada saat kegiatan, kita mencari orang yang bisa membantu membuat notulensi. Notulensi yang kita cari adalah orang yang bisa membuat notulensi secara detail dan bisa diselesaikan paling lama 3 hari pasca kegiatan.

Setelah kegiatan, staf lapangan membuat BTOR dan MOM dan laporan naratif. Sementara staf keuangan membuat laporan kegiatan. Semua ini masuk dalam SOP pelaksanaan kegiatan. Itu harus dilaksanakan. Jadi kekuatan tim adalah kemampuan staf untuk menjalankan kegiatan secara efektif dan efisien.

Harapan

Kami berharap, program LtC yang dijalankan selama 5 tahun ini berdampak jangka panjang. Dusun Sebau dan Dusun Kebebu, Desa Nanga Kebebu menjalankan aktivitas melestarikan kawasan masing-masing. Aktivitas ekonomi yang dihasilkan dari dampak peningkatan kapasitas masyarakat desa terus berjalan. Seperti madu kelulut dan pengelolaan ikan lokal.

Termasuk BUMDesa Lantank Nyadi Kansho menjalankan bisnis dengan tata kelola lembaga yang baik. Lembaga-lembaga anggota FPB terus berkarya. FPB sendiri tetap eksis berkontribusi terhadap pembangunan di Melawi.

Internal, Kami berharap SUAR tetap eksis di timur Kalbar. Menjalankan program dengan membawa nilai Pasak. SUAR menjadi Sangga Utama Alam Raya.



Aparatur desa Nanga Keruap ikut menanam bersama Mapala IMPA STKIP Melawi ©IMPA STKIP Melawi

16. INISIASI PENGHIJAUAN DESA NANGA KERUAP

Oleh Widia Nurhidayah, Elsa Midalia

Desa Nanga Keruap merupakan bagian dari Kecamatan Menukung, Kabupaten Melawi. Berada di pinggir Sungai Melawi. Desa Nanga Keruap ada perkebunan sawit swasta. Mata pencaharian masyarakat lebih banyak dengan menoreh karet. Ada juga lainnya sebagai pekerjaan harian lepas, nebas, nyemprot sawit dan panen sawit di perkebunan sawit swasta.



Penerangan di Desa ini masih menggunakan listrik desa yang dibiayai secara swadaya. Listrik ini hanya dihidupkan pukul 17.00 - 21.00 WIB, setelah itu, listrik akan mati sampai siang hari. Setelah lampu mati, warga akan menghidupkan genset pribadi, menggunakan lampu cas dan ada juga dengan panel surya.

Di wilayah administrasi desa ini, ada SDN 11 Nanga Keruap. Kondisi bangunan SDN 11 Nanga Keruap masih terlihat bagus dan kuat. Tetapi kondisi halamannya masih belum di cor/semèn, belum banyak tanaman peneduh. Terdapat sedikit kekurangan yaitu perpustakaan dan prasarana lapangan olahraga belum ada.

Meskipun begitu semangat siswa di sana sungguh membara dan gigih sekali dalam belajar. Harapan kami semoga sarana dan prasarana di sana dapat terpenuhi agar semangat siswa bisa melebihi semangat belajar.

Di desa dan sekolah inilah Ikatan Mahasiswa Pencinta Alam (IMPA) Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Melawi melakukan Ekspedisi 6. IMPA STKIP Melawi sendiri didirikan Juni tahun 2011 oleh 9 perintis organisasi. Berbentuk Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di STKIP Melawi.

Terkait Ekspedisi, merupakan salah satu program IMPA STKIP Melawi. Ekspedisi ini untuk pengambilan logo dan pengabdian kepada masyarakat. Ekspedisi dilakukan dari tahun ke tahun. Bermula dari Ekspedisi 1, lokasinya Desa Nyangai di air terjun Sahai 11. Ekspedisi 2 Bukit Siau, Desa Madong Raya. Ekspedisi 3 Sentulang, Ekspedisi 4 Desa Bora, Ekspedisi 5 PT Sayan dan Ekspedisi 6 Desa Nanga Keruap, Kecamatan Menukung.

Kami mau bercerita Ekspedisi 6 Nanga Keruap. Awalnya kami mengadakan rapat di base camp IMPA pada 17 Mei 2022 membahas tentang kegiatan ekspedisi.

Rapat melibatkan perintis, senior, ketua IMPA STKIP Melawi, ketua ekspedisi dan anggota lainnya. Senior menyarankan tempat, yakni di Desa Labai Mandiri dan anggota lain menyarankan di Desa Nanga Keruap. Satu minggu setelah rapat itu, akhirnya kami memutuskan untuk memilih ke Desa Nanga Keruap, sebab di desa ini masyarakatnya kurang akan pemahaman tentang ekosistem yang baik.

Pada pertengahan Agustus 2022, IMPA STKIP Melawi melakukan perjalanan panjang ke desa Nanga Keruap. Sebelum tim kami berangkat ke desa Nanga Keruap, kami bekerja sama membuat satu berkas proposal untuk diajukan ke Persemaian Permanen Nanga Pinoh. Bibit yang kami minta berjumlah 120 bibit.

Adapun jenis tanaman yang kami tanam ada 5 jenis tanaman yaitu: Trembesi, chaliandra, petai, durian, dan rambutan. Trembesi, sebuah tumbuhan besar tinggi, dengan tajuk yang sangat lebar.

Tumbuhan ini sebagai tumbuhan peneduh. Kulit batang memiliki alur-alur khas, sehingga membuat tanaman ini memiliki menyerap air tanah. Kaliandra, tanaman kaliandra lebih mudah tumbuh di daerah dataran rendah hingga dataran tinggi, daun kaliandra mengandung tinggi protein sehingga banyak digunakan juga sebagai pakan pengganti rumput untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak. Petai, bau dan rasanya yang khas membuat jenis polong-polongan ini menjadi salah satu makanan favorit. Disamping rasanya enak, petai ternyata banyak manfaat kesehatan untuk tubuh.

Durian adalah tumbuhan tropis yang berasal dari asia tenggara, nama durian ini diambil dari ciri khas kulit buahnya yang keras dan berlekuk- lekuk tajam. Rambutan, tanaman tropis yang tergolong dalam suku lerak-lerak, berasal dari daerah kepulauan di Asia Tenggara. Kata “rambutan” berasal dari bentuk buahnya yang mempunyai kulit menyerupai rambut. Itulah keseluruhan nama bibit yang tim IMPA ambil.

Dengan membawa bibit tanaman, kami beranggota 8 orang pergi kesana, perjalanan yang sangat mengesankan, kami melewati perkebunan sawit, menyeberangi sungai, serta ditemani langit biru yang membentang indah sepanjang perjalanan. Kurang lebih 3 jam kami pun tiba di Desa Nanga Keruap. Bohong sekali bila kami tidak mengeluh capek, namun kebersamaan tim dan kekonyolan setiap anggota membuat seolah rasa lelah itu cukup terlupakan. Tiba di sana kurang lebih sekitaran jam 15.00 wib, kami pun langsung menuju rumah yang sudah disediakan oleh desa setempat.

Singkat cerita, hari kedatangan kami di desa, malam pun tiba, kami selaku tamu di Desa Nanga Keruap mendatangi balai desa, sehabis bada Isya, kami berkumpul disana. Sebelumnya kami sudah berkonfirmasi dengan pihak perangkat desa, jadi mereka tidak terkejut atas kedatangan kami. Sebab dua minggu sebelumnya, kami sudah memberitahukan kedatangan kami. Sebuah kebanggaan rasanya, kami disambut dengan hangat dan ramah oleh warga setempat.

Malam itu, ketua pelaksana ekspedisi mewakili dari tim menyampaikan maksud dan tujuan kepada aparaturnya dan masyarakat desa. Yaitu untuk melaksana penghijauan dan pengabdian di Desa Nanga Keruap. Kami pun mengucapkan terimakasih kepada seluruh warga yang sudah menerima dan mengizinkan kami melakukan kegiatan. Setelah beramah tamah, dimalam itu

kami pun dengan mudah berakrab dengan masyarakat. Selepas itu, kami pun pulang dan tidur untuk persiapan keesokan hari nya.

Keesokan harinya kami pun menjalankan program yang sudah kami rencanakan. Kami mengajak para warga untuk melakukan penghijaun. Sebelumnya kami menanyakan kepada pihak warga lokasi penanaman. Kami pun diarahkan warga setempat, mereka mengatakan di halaman SD dan halaman kantor desa. Dihari itu pun kami melakukan penanaman bersama warga. Sebab kebanyakan bibit yang belum ditanam, jadi kami membagikan bibit tanaman itu kepada setiap warga. Dalam waktu sekejap bibit habis karena warga disana sangat antusias mereka bahkan rebutan mengambilnya.

Setelah selesai penghijauan kami menuju SDN 11 Nanga Keruap untuk laporan kepada kepala sekolah. Pihak sekolah menerima dengan senang hati, kala itu pihak SDN 11 Nanga Keruap sedang melaksanakan persiapan hari kemerdekaan. Kami pun ikut serta dalam kegiatan tersebut. Kami dipercayai dari pihak sekolah untuk mengarahkan anak-anak SDN 11 Nanga Keruap untuk melatih persiapan upacara 17 Agustus 2022.

Terlihat sangat antusias dalam berlatih upacara kemerdekaan, terlihat semangat mereka membara dibawah trik matahari, bercucuran keringat mereka tanpa mengeluh. Bahkan terlihat tawa dan girang dalam berlatih. Hari yang ditunggu-tunggu pun tiba yaitu tanggal 17 Agustus merupakan hari HUT kemerdekaan republik indonesia terlihat semua warga ikut berpartisipasi mengikuti upacara, singkat cerita upacara pun selesai terlaksana dengan baik. Tidak afdhol rasanya sebuah kegiatan tanpa potret, kami pun foto bersama siswa dan warga.

Setelah usai upacara, IMPA STKIP Melawi diminta pihak desa ikut dalam kepanitiaan lomba memperingati HUT kemerdekaan. Kami bersama guru SDN 11 Nanga keruap untuk membantu para guru dalam perlombaan dan mengarahkan siswa. Sebagian pergi ke balai desa untuk ikut membantu perlombaan umum. Ada pun lomba-lomba yang kami laksanakan disana yaitu: panjat pinang, memukul air dalam kantong, nganyam ketupat, makan biskuit, memasukkan paku dalam botol, balap karung, karaoke dan perlombaan lainnya. Terlihat warga yang sangat berpartisipasi bahkan hampir semua warga setempat ikut mendaftar.

18 Agustus kami pun ikut mengajar di SDN 11 Nanga Keruap. Selesai mengajar, kami melanjutkan program kerja kami selanjutnya yaitu mengajak warga untuk bakti sosial. Disana kami membersihkan jembatan dan membersihkan masjid.

Usai sudah kegiatan, pada 19 Agustus kami berpamitan kepada warga desa Nanga Keruap. Kami pun berpamitan dengan kepala desa serta memberi cinderamata kepada kepala desa untuk mewakili desa Nanga Keruap. Selesai berpamitan di desa, kami pun pergi ke sekolah untuk berpamitan dengan para dewan guru dan siswa. Sebelum pulang dari SDN, kami melakukan penanaman pohon trembesi sebagai kenang-kenangan di SDN 11 Nanga Keruap.

Pengalaman yang sangat mengesankan banyak pembelajaran yang kami dapatkan, dan semoga apa yang kami berikan bermanfaat pula kepada para masyarakat disana.

**“*Jangan pernah puas
hanya dengan mendengarkan
cerita orang lain.*”**

***Milikilah cerita hebat
tentang dirimu!***

Mapala IMPA STKIP Melawi
mengajak anak-anak
menanam pohon di sekolahnya
©IMPA STKIP Melawi





Direktur dan tim Laman Inspirasi saat melakukan pengambilan gambar di sejumlah tempat
©Akbar Laman Inspirasi

17. MEREKAM KEHIDUPAN BERKELANJUTAN MELAWI



Oleh Nasihin

Kala mentari lengser kebarat temaram warna jingga menghiasi langit sore itu. Pohon-pohon karet tumbuh gagah mengitari pondok berukuran 2x2 meter dengan meja kursi tertata rapi didepanya, beberapa manusia saling bercengkrama diantaranya. Tak tampak seperti biasanya tepat disebelah pondok ada bangunan semi permanen di bangun disela-sela pohon getah yang merupakan sumber pendapatan utama masyarakat kabupaten Melawi. tampak juga panggung mini yang berlatar belakang banner berukuran 3x2 meter bertuliskan Workshop Sustainable Livelihood Approach.

Hari itu Athenk berencana membaca puisi ditempat itu, untuk didokumentasikan dalam rangka mengikuti lomba baca puisi online yang diadakan komunitas Burung Merak. Cukup nyentrik puisi yang dibacakan pria yang sempat aktif dalam dunia teater tersebut. Sebuah sajak karya sastrawan besar Indonesia dijuluki Burung Merak, siapa lagi kalau bukan WS Rendra yang berjudul Kesaksian Akhir Abad. Dengan ragu ia meminta izin untuk membaca puisi karena takut orang disekitar terganggu.

Pembacaan yang penuh penghayatan dibumbui dengan pemilihan intonasi dan gerak tubuh yang teaterikal pengujung di warkop tersebut bertepuk tangan setelah Athenk selesai membacakan puisinya. Tak lama setelah itu Sukartaji selaku direktur SUAR menghampiri dan memintanya untuk membacakan puisi itu kembali di pembukaan acara Workshop Sustainable Livelihood Approach pada 22 Oktober 2020.

Dari perjumpaan itu berpuluh-puluh gelas kopi tertuang menghiasi ruang-ruang diskusi antara Athenk dan SUAR Institut. Dimulai dari diskusi dinamika sosial masyarakat Melawi yang mengawang dan menguap begitu saja. Namun disela itu ada juga hasil diskusi yang mengendap bermetamorfosa menjadi gagasan-gagasan yang akan diperjuangkan menjadi aksi nyata. Termasuklah diantaranya upaya menghidupkan kembali Radio SUAR Voice yang telah mati suri sejak 2018.



Aksi Athenk saat membaca puisi dalam Workshop Sustainable Livelihood Approach ©SUAR

Gayung bersambut niat baik selalu didukung semesta, Tuhan selalu pandai menggerakkan hati manusia untuk memudahkan manusia lainnya. Pertengahan November 2020 mereka berencana mengudarakan kembali SUAR Voice, di akhir bulan yang sama WWF Indonesia menghubungi Taji dan berencana akan memberikan hibah panel surya untuk SUAR Institut. Kesempatan ini mereka manfaatkan dengan baik dalam pengolahan dana tersebut. Selain panel surya untuk energi terbarukan radio dimanfaatkan juga sebagian dana untuk memperbaiki beberapa perangkat studio.

Rencana baik tidak selamanya berjalan mulus, halang rintang, jalan berduri selalu menghiasi perjalanan diri. Upaya tim SUAR dan Athenk menghidupkan Kembali Radio SUAR Voice terkendala karena tower jaringan butuh perbaikan ekstra, sinyal radio tak dapat memancar dengan baik. Lagi-lagi masalah klasik menghalangi, diri hendak berbuat lebih tapi sayang kondisi keuangan selalu tak tahu diri.

Tapi bukan Taji namanya kalau menyerah begitu saja. Satu jalan putus harus segera mencari jalan lain, berdiskusilah bapak tiga anak itu dengan koordinator Forum Pembangunan Berkelanjutan Melawi (FPBM). Memang benar ketika para aktivis berkumpul lantas mereka berdiskusi panjang maka akan terlahirlah aksi nyata yang akan menggetarkan dunia.

Pertemuan itu adalah cikal bakal terlahirnya anak baru hasil perkawinan ide FPBM dan SUAR yang kemudian anak itu disapa akrab dengan nama Laman Inspirasi (LI). 7 Februari 2021 disepakati menjadi tanda dalam penanggalan Masehi. LI diakui ada di dunia yang fana serta penuh senda gurau di dalamnya.

Semangat pembaharuan yang mendasari terlahirnya LI, berangkat dari konsep radio yang menggunakan kekuatan audio untuk menghipnotis hati pendengar, melalui perantara udara dan gendang telinga diiringi resonansi yang diatur sedemikian rupa dari ruang kendali (studio). Ditambah lagi dengan kecakapan penyiar yang selalu pandai memilah kata lengkap dengan *bridging-bridging smooth* hingga membuat betah para pendengar. Dari dasar konsep seperti itulah kemudian dikembangkan menjadi pertunjukan yang lebih utuh dengan cara diimbui kekuatan visual dan muncullah ide podcast yang lengkap dengan visualnya.

Kemudian itulah yang ditetapkan menjadi konsep dasar LI. Membuat podcast yang lengkap dengan visualnya kemudian akan di broadcast melalui platform YouTube. Dan target awal yang akan diwawancarai adalah 23 lembaga mitra Forum Pembangunan Berkelanjutan Melawi yang tergabung sejak 2018.



Setting alat uji coba pertama kali podcast Laman Inspirasi ©SUAR

Awal mula produksi podcast laman Inspirasi dilakukan secara serampangan, berjalan hanya dengan modal semangat, dengan harapan dapat mempublikasikan profil dan segala hal yang dilakukan oleh 23 lembaga yang tergabung dalam FPBM. Gayung bersambut, SUAR selaku orang tua kandung LI melihat kondisi yang seperti itu merasa perlu untuk melakukan peningkatan kapasitas lembaga serta individu yang berada didalamnya.

Hingga pada awal April 2021, SUAR menginisiasi mengadakan Workshop Jurnalistik dan Podcast untuk Laman Inspirasi. Guna memperbaiki kualitas LI secara kelembagaan maupun anggota yang berada di dalamnya. Dalam workshop tersebut selain dibekali kemampuan jurnalistik, disusun pula visi misi serta program kerja tahun kerja 2021.

Hasil workshop tersebut membuat lebih tegas langkah LI kedepan. Selayaknya semua lembaga harus memiliki landasan bergerak agar terarah kemana perkembangannya. Dasar yang dimaksud disini ialah tujuan, visi, misi dan program kerja Laman inspirasi. Tujuan yang akhirnya disepakati yakni menjadikan Laman Inspirasi sebagai lembaga publikasi digital terpercaya di kabupaten Melawi.

Untuk mencapai tujuan, dibangun visi lembaga yakni menjadi organisasi publikasi digital yang memiliki kelembagaan kokoh di tunjang dengan peralatan yang standar untuk menghasilkan produk berkualitas dan terpercaya.



Workshop Peningkatan kapasitas Laman Inspirasi ©SUAR

Visi ini ditopang dengan lima buah misi yang menjadi rencana aksi beberapa tahun kedepan yakni meningkatkan kapasitas personil LI, membangun dan mengembangkan jaringan, menghasilkan produk yang kreatif, inspiratif dan menarik, mengembangkan kualitas dan kuantitas peralatan untuk mendukung produksi, serta melakukan monitoring, evaluasi dan learning.

Tuhan memang selalu baik, di awal April, LI menyusun program tersebut, pertengahan April WWF Indonesia kembali membantu LI untuk merealisasikan program tersebut, lewat perpanjangan tangan SUAR. Di tahun 2021, LI mendapat amanah untuk mengerjakan 120 video podcast tentang kehidupan berkelanjutan yang dilakukan 23 lembaga mitra FPBM.

Berlanjut untuk program kerja LI pada 2022 yakni mendokumentasi kehidupan berkelanjutan yang berada di Melawi dari tiga sudut pandang. Pertama dari pendidikan, kedua dari sudut pandang pelakunya dan ketiga dari sudut pandang kampung yang telah melakukan perilaku kehidupan berkelanjutan.

Praktek Pembangunan Berkelanjutan dalam Lensa

Tas ransel itu nampak menanggung beban diluar kapasitasnya. Terlihat sobekan di beberapa bagian karena termakan usia serta lebihnya kapasitas yang berada di dalamnya. Satu-satu dikeluarkan isi dalam tas. Nampak beberapa tas lagi yang masing-masing berisi camera, beberapa lensa, seperangkat alat perekam audio dan tripod camera yang berukuran besar untuk dimasukkan ke dalam sebuah tas.



Direktur dan tim Laman Inspirasi saat melakukan pengambilan gambar di sejumlah tempat ©Akbar



Direktur dan tim Laman Inspirasi saat melakukan pengambilan gambar di sejumlah tempat ©Akbar

Dua tahun sudah kami mengitari 4 kecamatan yang berada di Kabupaten Melawi guna merekam dan mendokumentasikan segala kehidupan keberlanjutan yang ada didalamnya. Mendatangi satu persatu sekolah yang mengimplementasikan pendidikan pembangunan berkelanjutan di kabupaten melawi. Sampai September 2022 ada 6 sekolah yaitu SMPN 1 Belimbing, SMK Bina Kusuma, SMAN 1 Pinoh Utara, SMPN 8 Nanga Pinoh, SMPN 3 Nanga Pinoh dan SMPN 1 Pinoh Selatan.

Keenam sekolah ini memiliki keunikan masing-masing. Dimulai dari SMPN 1 Belimbing yang memiliki kekuatan pelibatan masyarakat sekitar yang berada di lingkungan sekolah. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan sekolah ini mampu bekerjasama dengan beberapa pabrik seperti PT. SIP, PT SDK, Puskesmas Belimbing dan POLRES Melawi. Dibawah pimpinan H. Budiyanto sekolah tersebut mampu membuat banyak program berkelanjutan.

Berbeda dengan sekolah yang dikenal dengan olahan Ubi Cilembunya, SMK Bina Kusuma berhasil menciptakan prodak olahan skala pabrikasi. Roti Umad brand yang sedang meraka bangun dan hari sekolah tersebut sudah berhasil memasarkan produknya di Kabupaten Melawi. Yang menarik darinyalah siswa-siswi yang terlibat dalam produksi mendapat keringanan tanpa harus membayar uang SPP Kembali.



Direktur dan tim Laman Inspirasi saat melakukan pengambilan gambar di sejumlah tempat ©Akbar

Ada satu sekolah lagi yang harus menyeberang Sungai Melawi, SMAN 1 Pinoh Utara. Sekolah ini berada di desa pengrajin Mandau di kabupaten melawi. Mereka tengah mengembangkan produk ukiran menjadi berbagai macam kerajinan tangan seperti miniatur Mandau, kotak pensil kental bernuansa Dayak dan lain sebagainya. Selain itu mereka sedang mengembangkan tanaman toga di lingkungan sekolah guna pembelajaran pengobatan herbal yang turun temurun sudah dilakukan di desa tersebut.

Unik lagi satu sekolah yang berada di wilayah ibukota kabupaten tapi sinyal HP belum mampu menggapai daerah tersebut SMPN 3 Nanga Pinoh. Kerjasama antara sekolah dan komite berjalan sangat baik. Hampir semua sarana prasarana yang berada di sekolah dibangun bersama dan swadaya.

Kepala sekolah Karmisah mengatakan “Sekolah kami ini tidak ada dana untuk membuat ini itu maka kami mengajak orang tua siswa untuk bersama-sama membangun demi kebaikan siswa dan prestasi mereka”.

Ketika kita menuju barat Melawi, memakan waktu sekitar 60 menit jika menggunakan sepeda motor kita akan sampai pada SMPN 1 Pinoh selatan. Baru masuk pintu gerbang saja kita sudah bisa melihat tata ruang yang cukup baik dari sekolah tersebut. Area seluas 2 hektar ini memiliki kontur tanah yang berbukit membuat keasrian sekolah ini semakin sempurna.

Sekolah terakhir merupakan anak bungsu pelaku ESD di kabupaten melawi SMPN 8 Nanga Pinoh, belum ada apapun yang mereka lakukan. Tapi mereka tengah merencanakan kearifan lokal masyarakat Khatab Kebahan sebagai pembelajaran bagi siswa guna menjaga budi pekerti yang berlandaskan kearifan lokal.

Dari cerita sekolah, kini bergeser pada cerita kampung. Tak jauh dari Nanga Pinoh, ada area 198 hektare hutan yang tampak hampir tak terjamah, hanya segelintir masyarakat saja yang sesekali datang untuk sekedar mencari ikan, asam gendis maupun asam maram. Buah dari usaha besar penduduk sekitar untuk menjaga Kawasan tersebut. Sebentar lagi akan mendapatkan pengakuan dari negara bahwa benar itu adalah Kawasan hutan adat milik Masyarakat Hukum Adat (MHA) Sebaaju. Tidak luas memang, tapi itu benteng terakhir masyarakat dari gempuran perusahaan yang berpotensi meluluhlantahkan keasrian dusun tersebut.

Agak aneh memang ketika hutan adat hanya seluas itu, tapi apa mau dikata, kawasan ini telah dikepeng tanaman perkebunan milik perusahaan. Sisa-sisa keserakahan korporasi itu kini benar-benar dijaga oleh masyarakat. Tidak hanya menjaga kelestariannya namun masyarakat

memanfaatkan HHBK (Hasil Hutan Bukan Kayu) Rasau sebaju untuk peningkatan ekonomi mereka.

Sirup Asam Maram menjadi produk unggulan pertama dusun tersebut, pemasaran produk ini sudah mampu menembus pasar provinsi. Namun dibalik kesuksesan itu ada kendala bahan baku yang harus dihadapi masyarakat Sebaju. Terbatasnya ketersediaan bahan baku yang berada dikawasan hutan menjadi masalah utama. Lahan berawa tempat habitan tumbuhan tersebut selalu tergenang air. Sehingga bunga yang diharapkan menjadi buah selalu sirna terendam air.

Ditahun 2020 Pasak Sebaju Kembali melahirkan produk unggulan yang beraal dari pemanfaatan hutan adat. Masyarakat mengambil sarang-sarang madu kelulut dari hutan kemudian di budidayakan di pekarangan rumah masing-masing. Budidaya lebah trigona ini memberi dampak keindahan pada dusun sebaju. Setiap pekarangan rumah masyarakat dihiasi bunga warna-warni untuk makanan utama lebah tersebut. hasil dari budidaya madu ini, dimasing-masing rumah hanya ada 1 sampai 2 stup (sarang madu) sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan beras perbulannya. Hal ini dinyatakan Syahbudin pada saat Laman Inspirasi melakukan wawancara.

Sedangkat saat ini masyarakat kebebu tengah berupaya mengembangkan plasma nutfah lele hutan Rasau Sebaju. Hasil tangkapan yang menggunakan alat yang berasal dari bambu, berbentuk kerucut di bagian depannya, orang setempat menyebutnya Bubu. Dari benda itu penduduk Rasau Sebaju menangkap lele hutan lantas dikembang biakkan dirumah masing-masing.

Namun banyak kendala yang dihadapi masyarakat Sebaju ketika berupaya mengembang biakkan ikan tersebut, sehingga SUAR melakukan pelatihan budidaya ikan air tawar pada April 2022. Dengan target peserta Pasak Sebaju dan Pasak Kebebu. Dusun tetangga dari Sebaju menjadi peserta dikarenakan mereka juga sedang mengembangkan ikan gabus.

Menariknya pasak kebebu melakukan akselerasi dalam budidaya ikan predator tersebut. per Juli 2022 mereka berhasil membangun kerjasama dengan PT Chana Senentang Lestari (CLS) dalam penjualan bibit ikan gabus yang dibududaya oleh masyarakat. Dan penjualan terakhir mencapai 10.000 bibit ikan gabus.

Bukan hanya gabus, Kebebu lebih lama mendeklarasikan dirinya sebagai sentra buah lokal. Hal ini bukan hanya isapan jempol, hari ini Pasak Sebaju tengah melestarikan gupung (komplek hutan tanaman buah lokal). Di tahun 2020 Pasak Kebebu telah membuat ekspos buah lokal

dan berhasil mengundang berbagai stekholder seperti Dinas Pangan dan Perkebunan, Dinas Pertanian, Dinas Lingkungan Hidup, Kesatuan pengelolaan hutan dan lain sebagainya. Kedepannya masyarakat akan mengembangkan gugup ini menjadi hutan adat dusun Kebebu.

Kehidupan Berkelanjutan, pun mulai merambah pada komunitas. Tak cuma orang kampung, tapi juga kaum muda ikut ambil bagian di dalamnya. Contohnya saja Cornelius, Pemuda yang mendirikan Komunitas Benih, kini memilih bertani. Di Desa Semadin, ia mengelola lahan yang didominasi pohon pinus, sisa-sisa kejayaan HTI milik PT Inhutani di masa lalu. 2018 lalu masih tampak seperti hutan belantara.

Bermula dari kekalahan politik pada tahun tersebut Cornelius mencoba membuka lahan tersebut menjadi area pertanian. Dengan tangan dinginnya pria yang akrab disapa bang toy tersebut berhasil membangun pertanian terintegrasi di tanah seluas sehektare.

Dalam area tersebut terdapat kompleks tanaman hortikultura untuk kebutuhan sehari-hari, seperti cabe, kacang Panjang, tomat, sawi, bayam, sawi dan lain sebagainya. Disebelahnya terdapat kandang babi yang jumlahnya hampir 50 ekor. Di bagian bawah terdapat beberapa kolam ikan dan beberapa petak sawah.

Dari berbagai jenis komoditas yang berada didalam kebun tersebut terdapat siklus yang menarik untuk dicontoh komunitas petani yang berada di Indonesia. Dari babi menghasilkan kotoran yang diolah menjadi biogas dan dapat digunakan untuk kebutuhan memasak sehari-hari. Limbah biogas menjadi pupuk organik untuk tanaman horti. Hasil pertanian dikonsumsi oleh bang toy dan keluarga dan babi yang ditenak.

Tak sembarangan pengelolaan pertanian tersebut memiliki filosofi tersendiri. “prinsip saya memperlakukan tumbuhan dan hewan seperti saya memperlakukan manusia” ungkap ayah beranak satu tersebut dalam wawancara bersama Laman Inspirasi. Tak seperti peternak babi lainnya, pakan untuk babi ini berupa sayuran segar yang sama dengan yang dikonsumsi oleh keluarga tersebut.

Bergeser sedikit kearah utara tepatnya di desa Tanjung Sari terdapat areal 12 hektar yang diprakarsai oleh H. Budiyanto menjadi tempat mini konservasi. Praktek yang digunakan lebih ekstrim lagi. “saya tidak mau membunuh tanaman mas” ungkap kepala sekolah SMPN 1 Belimbing tersebut kepada tim Laman Inspirasi.

Tanah yang sangat luas dikembangkan sesuai dengan habitatnya. Misal area berawa ia kembangkan menjadi tempat konservasi ikan-ikan air rawa seperti gabus, sepat dan lain sebagainya . Area yang berhutan dan memiliki pohon-pohon besar dikembangkan menjadi tempat budidaya anggrek hutan. Ada juga kompleks bonsai di depan kawasan, segala yang ada di tempat tersebut dibiarkan dan dikembangkan dengan beberapa kemungkinan yang dapat dilakukan. Contoh seperti area yang sudah tertanam pohon karet, disela-sela pohon tersebut didirikan kandang ayam. Bahkan untuk memegang prinsip itu pak budi mengembangkan tanaman kemuntin untuk menjadi pagar jalan di dalam area P7T yang mana tanaman ini sering dianggap sebagai hama bagi masyarakat kebanyakan.

Semua ini kini terekam dalam memori dan lensa yang dibawa tim Laman Inspirasi. Dokumentasi foto dan video menjadi langkah awal mewujudkan visi misi LI di masa mendatang. Kekayaan alam dan praktek baik dalam menjaga lingkungan di berbagai penjuru Bumi Uranium ini diharapkan bisa terekam lebih luas di waktu-waktu mendatang. Harapan kedepan bagi lembaga yang baru berumur 2 tahun tersebut ialah ingin mendokumentasikan kekayaan flora dan fauna yang terdapat di hutan Melawi.

PROFIL EDITOR



Eko Susilo, laki-laki asal Nanga Pinoh ini saat ini bekerja sebagai Jurnalis media lokal di Kalbar. Memiliki pengalaman di bidang jurnalistik sejak 2009 dan menulis di berbagai media cetak dan online. Ayah tiga anak ini juga kini turut berkecimpung di SUAR, lembaga pemberdayaan masyarakat yang turut konsen dalam isu pembangunan berkelanjutan serta Pendidikan Pembangunan Berkelanjutan. Eko Susilo dapat dihubungi melalui email klikeko@gmail.com



Sukartaji, Pemuda asal Sambas kelahiran 41 tahun lalu ini, kini menjabat sebagai Direktur SUAR. Pernah aktif sebagai jurnalis selama 16 tahun. Kini fokus untuk mendampingi masyarakat adat dan masyarakat lokal di berbagai desa lewat program Kampung Berkelanjutan maupun Program Perhutanan Sosial. Memiliki pengalaman dalam pendampingan Pendidikan Pembangunan Berkelanjutan sejak 2011 di berbagai sekolah.



Rini Adriani, perempuan asal Jakarta ini menjadi staf WWF Indonesia di bidang pendidikan sejak tahun 1998. Dinamika Pendidikan Lingkungan dan Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan terus diikutinya, mendampingi kelompok-kelompok lokal dan guru untuk menerapkan prinsip-prinsip pendidikan untuk berkelanjutan, di berbagai pelosok Indonesia dimana ada program WWF Indonesia.

PROFIL PENULIS



Muhammad Firman, Guru SMP yang kini menjadi koordinator Forum Pembangunan Berkelanjutan (FPB) Kabupaten Melawi. 2019 turut diundang dalam World Environment Education Congress di Thailand. Sehari-hari aktif mengajar di sebuah sekolah pedalaman kecamatan Belimbing. Memimpin Komunitas Guru Belajar Nasional (KGBN) ditengah kesibukan sebagai Pengajar Praktik Guru Penggerak.



Hermansyah, Pria kelahiran 13 Agustus 1985 ini merupakan penduduk asli Desa Nanga Kebebu. Kini aktif sebagai ketua Asosiasi Satu Hati yang menaungi puluhan petani sawit di dua desa yakni Nanga Kebebu dan Semadin Lengkong.



M. Yusli, lahir dan besar di Nanga Kebebu. Memiliki hobi olahraga dan membaca. Tokoh masyarakat Kebebu ini juga pernah memimpin desa Nanga Kebebu dan kini menjabat Direktur BUMDes Lantank Nyadi Kanzo.



Heri Irawan, Pemuda kelahiran 23 Maret 1989 kini berdiam di Desa Semadin Lengkong. Aktif berkecimpung di SUAR, alumnus Fakultas Pertanian Untan ini berpengalaman dalam program Sustainable Palm Oil dan juga menjadi Program Manager dalam program yang didukung WWF Indonesia dan SUAR. Memiliki keahlian dalam pendampingan pemberdayaan masyarakat serta pemetaan partisipatif.



Laila Fitri Andayani. Wanita kelahiran Tayan, 16 November 1971 ini kini aktif sebagai ASN menjabat sebagai Kepala Bidang Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan Hidup, Pengelolaan B3 dan Limbah B3 di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Melawi. Lulusan S2 Magister Manajemen di Universitas Tanjung Pura, juga sebagai Ketua Komplit (Komunitas Pengelola Lingkungan Terpadu).



H. Budiyanto. Lahir di Kulon Progo, 25 Maret 1970, telah menjadi PNS mulai tahun 1987. Karir pertama tugas di SMPN 2 Nanga Pinoh 1987 sampai 2010, Kepala SMPN 2 Belimbing mulai 2010 sampai 2018 dan kini menjadi Kepala SMPN 1 Belimbing. Aktif di kegiatan pramuka, organisasi paguyuban, sosial kemasyarakatan, forum menulis. Moto hidup teruslah berbagi/ memberi untuk dapat menerima



Siyondi, lahir di Dusun Sebau Desa Kebebu, Selasa 10 Oktober 1989. Ayah dua anak dan satu istri ini aktif di Lembaga Pasak Sebau sebagai Wakil Ketua. Pemuda yang menyelesaikan Pendidikan S1 Universitas Kapuas Sintang ini juga kini dipercaya sebagai Sekretaris Desa (Sekdes) Nanga Kebebu.



Dwi Sudarti yang lebih di kenal dengan sebutan Dwi Sudarti Imung adalah seorang guru di sekolah yang jarak 1,5 KM dari seberang sungai Melawi. Seseorang yang doyan banget travelling dan menulis cerita fiksi. Buku yang dihasilkan ketika berada dalam keheningan diantaranya Harapan Cinta Anak Desa, Togetherness Tiga Sahabat Tiga Cinta, Kiss Me Gan (Kiat Sukses menjadi guru Idaman) dan terpilih menjadi 100 penulis puisi terbaik bersama Supardi Djoko Damono dan diabadikan dalam buku menyulam Rinai hujan. Penulis juga aktif media sosial dan media online.



Haryanto, lahir di Cilacap, 27 Desember 1976, kini bermukim di Desa Batu Nanta, Kecamatan Belimbing Kabupaten Melawi. Pria tiga anak ini hijrah ke Kalbar sejak 2002 dan sempat bekerja sebagai guru honorer selama 12 tahun. 2013, diangkat menjadi ASN dan kini mengabdikan diri sebagai guru di SMPN 1 Belimbing.



Yohanes Evansius Efendi, biasa dipanggil Evan kini Kepala Sekolah di SMP Bina Kusuma, dan juga anggota aktif di komunitas BENIH dan kelompok Tani Bina Sebelas. Hobi mendengarkan music dan aktif dalam kegiatan sosial di luar sekolah. Saat ini sering mendampingi SMK Bina Kusuma dan SMK Bina Kusuma 2 yang berada dalam satu naungan yayasan Lembaga Pendidikan Bina Kusuma.



Magdalena Sopiani, Guru Bahasa Indonesia di SMK Bina Kusuma Nanga Pinoh. Seseorang yang penyabar, suka membaca buku fiksi, apalagi novel romantis.



Karmisah Isnaniah, Lahir di Pontianak, 7 Agustus 1979. Anak ke 9 dari pasangan Saleh(alm) dan Hadiah(alm). Lulusan Universitas Tanjung Pura ini telah bertugas di SMPN 3 Nanga Pinoh sejak 2003 hingga dipercaya sebagai kepala sekolah saat ini .Konsisten melaksanakan prinsip bimbingan untuk mencetak kader generasi yang bermutu dan tetap meluangkan waktu untuk menyalurkan hobinya di bidang menulis dan memasak berbagai jenis makanan.



Nasihin yang lebih dikenal dengan panggilan Athenk. Saat ini menjabat sebagai Direktur Laman Inspirasi. Pria lulusan Universitas Negeri Malang tersebut sejak tahun 2022 diangkat menjadi staf lapangan SUAR. Selain itu dia sempat mengabdikan dirinya di dalam panggung teater selama 7 tahun.



Rihtar Nandi, akrab disapa Rihtar lahir pada 1990 silam. Berpengalaman sebagai volunteer bagi SUAR serta aktif dalam Tagana Melawi. Kerap kali terlibat dalam aksi sosial, termasuk dalam tim rescue bencana banjir di Melawi. Kini diamanahkan sebagai Ketua Pencinta Alam Kepuak.



Musli, Guru SMPN 1 Pinoh Selatan yang memiliki motto “menjadi Guru yang selalu dirindukan” punya hobi olahraga bola voli. Setiap hari harus menempuh perjalanan 40 km dari Nanga Pinoh menuju tempat tugas.



Amran, Anak pertama dari 7 bersaudara. Lahir dan besar di Kebebu sejak 55 tahun silam. Bekerja sebagai petani. Kini hidup bahagia bersama dua anak dan tiga cucu.



Reflian Wahyu, Lahir pada 6 Juni 1996 di Nanga Pinoh, Pemuda energik yang suka berpetualang ini terlibat aktif di berbagai organisasi. Kini ikut ambil bagian di Birapati Institute usai menyelesaikan Pendidikan di IAIN Pontianak pada 2019.



Kornelius, lahir di desa Madya Raya, tanggal 28 April 1981 pendidikan terakhir Diploma III keperawatan mempunyai hobi jalan-jalan kegiatan yang dilakukan hari - hari bertani dan beternak.



Ike Eni Lusiani, lahir di Sintang tanggal 21 April 1983 pendidikan terakhir S1 Kehutanan hobinya nonton film action kegiatan sehari hari berkebun.



Widia Nurhidayah, Gadis yang berusia 18 tahun berkelahiran Desa Pekawai, Kecamatan Sayan. Anak pertama dari Kismadi Irama dan Mila Inderawati saat ini berkuliah di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Melawi. Aktif dalam Ikatan Mahasiswa Pencinta Alam (IMPA) STKIP Melawi. Motto hidup Jangan pernah berharap bisa hidup mudah tanpa bersusah payah, karena yang paling mudah dalam hidup itu hanyalah satu “menyerah”



Elsa Midalia, aktivis IMPA STKIP Melawi yang lahir di Desa Kancong Kiri, Kecamatan Tanah Pinoh Barat, Kabupaten Melawi, Kalbar. Lahir pada 9 Desember 2004, putri pertama dari Halmansyah dan Parna menyelesaikan Pendidikan di SMA 1 Kota Baru. Saat ini terdaftar sebagai mahasiswi STKIP Melawi sejak 2021.



Muhammad Syamsul Bachri, Lahir di Desa Nanga kebebu, 8 April 1992, anak ketiga dari pasangan Zainuri (alm) dan Noronah. Menyelesaikan S1 Pendidikan di STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, pada 2017. Bertugas di SMPN 3 Nanga Pinoh sejak 2018, sosok guru ini memiliki prinsip yang pantang menyerah dalam mencapai cita-cita.

Gerakan Pembangunan Berkelanjutan di Melawi

Penyadartahuan tentang pembangunan berkelanjutan di Melawi berproses panjang, sejak tahun 2011. Pola pikir sekolah, komunitas, masyarakat adat, petani, desa, BUMDesa dan *private sector* berorientasi pada pembangunan berkelanjutan. Bahkan, tindakan mereka pun berorientasi pada keseimbangan antara ekonomi, sosial dan ekologi.

Elemen kecil di Kabupaten ini tergabung dalam Forum Pembangunan Berkelanjutan (FPB). Setitik dari bagian masyarakat dunia. Mereka berpikir dan bertindak di wilayah kerja masing-masing. Berkarya dengan memanfaatkan kekayaan yang ada di sekitar. Tujuannya berkontribusi terhadap capaian SDGs sebagai bagian dari masyarakat dunia.



ISBN 978-602-73331-2-3

